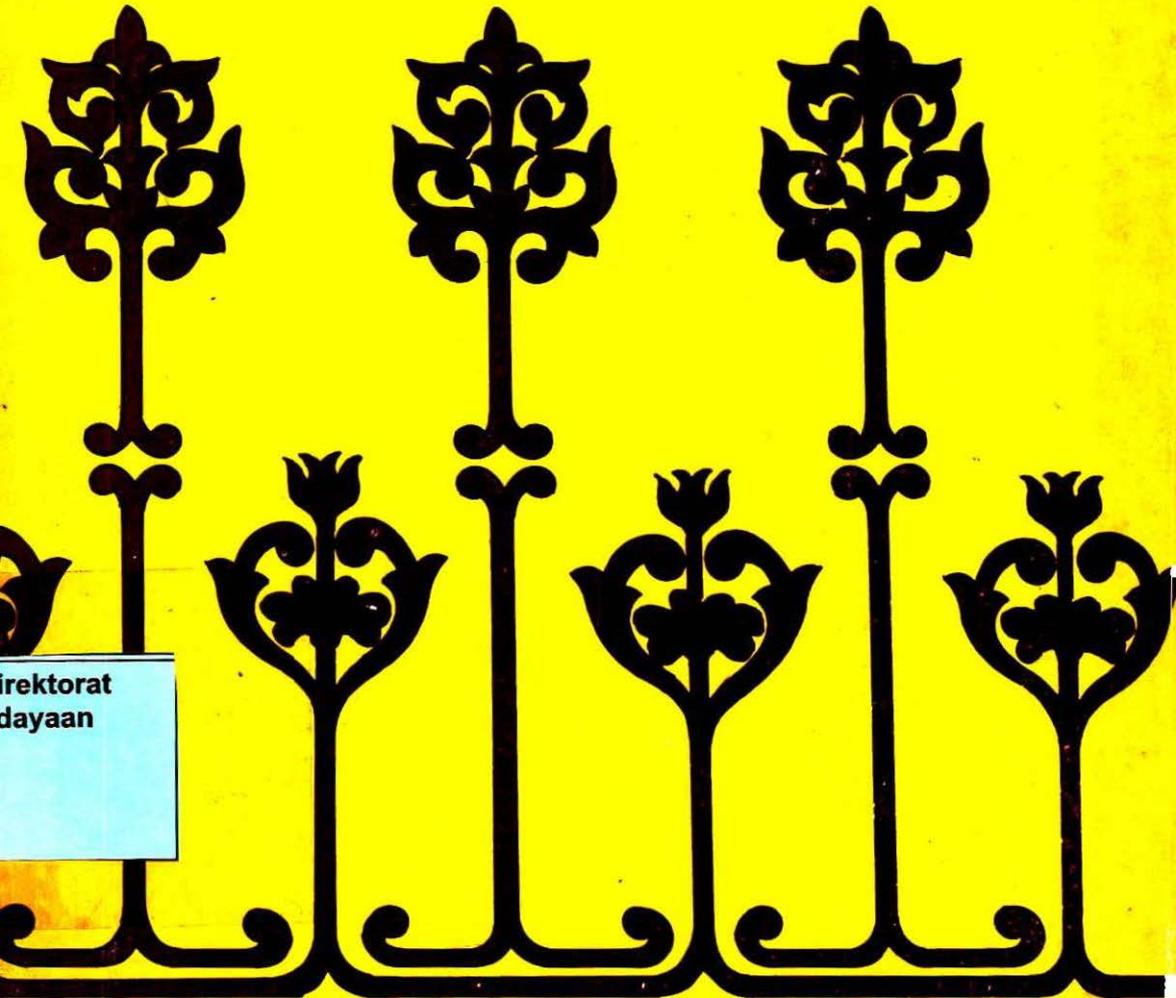




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SYAIR ABDUL MULUK



irektorat
dayaan

099.8
25
c

SYAIR ABDUL MULUK

TRANSLITERASI :
DRA. SITI SYAMSIAR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN MELAYU
PEKANBARU 1988/1989

SYAIR ABDUL MULUK

o
l
e
h

RAJA ALI HAJI

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	VII
KATA SAMBUTAN	IX
PENDAHULUAN	XI
– Pengenalan Watak	XIII
– Ringkasan Cerita	XV
A. Alur dan Plot	XVIII
B. Penokohan	XVIII
C. T e m a	XIX
D. Pembayangan peristiwa yang akan terjadi	XIX
E. Sudut Pandangan	XIX
NEGERI BARBARI	1
SEORANG SAUDAGAR HINDUSTAN	4
ABDUL MULUK	10
BELAJAR	22
SITTI RAFIAH	38
PULANG KE BARBARI	48
RAJA HINDUSTAN MENYERANG BARBARI	57
ABDUL MULUK KALAH PERANG	69
ISTERI YANG SETIA	89
MENYAMAR JADI HULUBALANG	100
MENJADI TUKANG KECAPI	106
DIRAJAKAN	119
MEMBALASKAN DENDAM	132
DIKELUARKAN DARI PENJARA	142
SITTI RAHAH DIPERSILAKAN KE HINDUSTAN	153
RAFIAH MENUNJUKKAN DIRI	166
MENCARI IBU BAPA	179
BERJUMPA	185
DAFTAR KATA	192

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	26-01-00
TGL. CATAT	26-01-00
NO. INDUK	1607/00
NO. CLASS	398.2. HA).S.
KOPIKE :	1

P e n g a n t a r

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu dalam salah satu program kegiatannya ialah menerbitkan naskah. Naskah yang diterbitkan untuk tahun anggaran 1989/1990 ini hasil transliterasi naskah kuno daerah Riau, berjudul Syair Abdul Muluk. Transliterasi dikerjakan oleh Dra. Sitti Syamsiar, sebagai kegiatan dari bagian proyek tahun sebelumnya.

Syair Abdul Muluk merupakan salah satu hasil khazanah budaya Melayu yang diwariskan oleh Raja Ali Haji sebagai pengarangnya kepada kita dan generasi penerus berikutnya. Syair sebagai salah satu bentuk puisi lama, pada masa lalu, hidup subur dan dikenal luas di kalangan masyarakat Melayu. Media syair yang berfungsi mengungkap suatu cerita, di dalamnya ditemukan bentuk edukatif, sarat dengan petuah untuk berbuat kebajikan, berupaya menghindar dari kejelekan. Sebagai suatu karya sastra pun, syair menarik untuk dibaca.

Menerbitkan naskah kuno berarti berusaha untuk mengungkap dan menyibak kembali nilai dan isi yang terkandung di dalamnya. Kaitan penerbitan ini bersinggungan juga dengan peranan Raja Ali Haji sebagai figur yang banyak berjasa dalam bahasa dan sastra, budaya dan agama. Karyakaryanya banyak dibaca peneliti, sastrawan, budayawan dan ahli-ahli kebudayaan Indonesia.

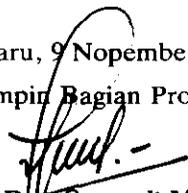
Atas penerbitan naskah Syair Abdul Muluk ini, kami berterima kasih dan menyampaikan penghargaan kepada partisipan yang membantu perwujudannya. Terutama kepada Dra. Sitti Syamsiar dan kawan-kawan sebagai pengalihaksaraan, CV. Bahana Mestika Karya sebagai pencetak dan Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau yang telah memberi saran dan pertimbangan.

Semoga dengan rahmat dan ridha Tuhan Yang Maha Esa, usaha ini mencapai sa^usarannya.

Terima kasih.

Pekanbaru, 9 Nopember 1989

Pemimpin Bagian Proyek


Prof. Dr. Suwardi M.S.
NIP. 130280226

Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Kebudayaan Melayu sebagai bagian dari kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang timbul sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di Nusantara, telah memberikan arti, peranan dan sumbangannya dalam pengembangan kebudayaan nasional. Khusus dalam bahasa dan sastra, sangat luas persebarannya di kepulauan Indonesia, bahkan sampai Semenanjung Melayu. Figur yang berjasa dalam persebaran bahasa dan sastra itu, antara lain ialah Raja Ali Haji.

Khazanah budaya yang diwariskan Raja Ali Haji kepada penerusnya, baik masyarakat pemangku budaya Melayu maupun budaya daerah lainnya, berupa karya tulis terhimpun dalam beberapa judul. Salah satu di antaranya adalah Syair Abdul Muluk yang tengah kita hadapi ini. Penerbitan yang dilaksanakan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu ini, merupakan hasil alih aksara yang telah dirintis sebelumnya.

Pemilihan karya Raja Ali Haji untuk ditransliterasi dan kemudian diterbitkan ini kami pandang sebagai usaha dan pemilihan yang tepat. Tinjauan ini berdasar kepada nilai budaya yang terkandung dalam karya-karya beliau bersipat edukatif, sarat dengan pesan-pesaan budaya dan filsafat hidup. Di samping itu, generasi penerus perlu mengenal kembali secara lebih jauh, tokoh yang berperanan dalam menyumbangkan ide, gagasan dan buah pikirannya untuk kemajuan ilmu, kebudayaan dan teknologi. Seberapa jauh peranan itu dapat dilihat dari hasil karyanya yang banyak dibaca peneliti, sastrawan, budayawan dan ahli-ahli kebudayaan Indonesia.

Kehadiran buku ini di tengah kita telah melibatkan banyak pihak yang berperan serta, mulai dari Tim Transliterasi, Penilaian dan perusahaan pencetakan. Atas segala bantuan dan peran serta itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 9 Nopember 1989


Kepala

DJAUZAK AHMAD

NIP. 130159351

P E N D A H U L U A N

Salah satu bentuk puisi lama yang dikenal adalah syair. Berbeda dengan pantun, syair mengungkapkan suatu cerita yang berurutan dan panjang sehingga tidak dapat selesai dengan hanya beberapa bait saja.

Pada zaman jayanya kerajaan Melayu, syair sangat disenangi oleh masyarakat. Banyaklah di antara mereka yang memiliki buku-buku syair. Pada waktu-waktu senggang syair ini dibaca sebagai suatu hiburan. Bagi mereka yang tidak memiliki buku syair, mereka meminjam atau pun mendengar orang membacakan syair yang memang membuka kesempatan kepada siapa saja, besar, kecil, baik tua maupun muda.

Akan tetapi nasib syair dalam masyarakat Melayu Riau pada saat ini hampir hilang. Bolehlah dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat buku syair pun mereka tak pernah lagi. Hal ini disebabkan antara lain, buku-buku syair itu sudah langka ditemui, tambahan pula ditulis dengan huruf Arab Melayu yang pada umumnya sama sekali tidak mereka kenal.

Dewasa ini hanya beberapa naskah syair saja lagi yang ditemui. Itu pun kadang-kadang sudah tidak lengkap lagi, karena penyimpanannya tidak terpelihara dengan baik. Buku Syair Abdul Muluk merupakan salah satu syair yang masih utuh isinya serta jelas pengarangnya.

Syair Abdul Muluk ini bertemakan cinta kasih, kesetiaan, pengorbanan serta tanggung jawab bersatu merupakan satu keutuhan. Jiwa kepahlawanan mendukung penyelesaian dalam menuju kebenaran. Tata cara dan adat istiadat berpegang kepada norma-norma Islam.

Syair Abdul Muluk dikarang oleh Raja Ali Haji yang dicetak dalam *Tijdschrift Voor Neerl Indie* tahun 1847 dengan huruf Arab Melayu. Kemudian dalam tahun 1277 H (1860) dicetak dengan cetakan batu di Singapura atas usaha tuan-tuan Akbar Saidina dan Haji Muhammad Yahya. Inilah yang tersebar di Riau, terutama Riau Kepulauan.

**PENGENALAN WATAK
(TOKOH-TOKOH SYAIR ABDUL MULUK)**

Abdul Hamid Syah	– Sultan Negeri Barbari
Abdul Majid	– Adik sultan
Abdul Muluk	– Putera sultan
Sitti Rahmah	– Puteri Abdul Majid (sepupu Abdul Muluk)
Mansur	– Wazir Negeri Barbari (adik permaisuri)
Syihabuddin	– Raja Hindustan
Syamsuddin, Kamaruddin	– Adik Syihabuddin
Bahauddin	– Mamanda Syihabuddin
Sitti Rafiah	– Puteri Tunggal Sultan Ban menjadi isteri ke 2 Sultan Abdul Muluk)
Tuan Syeh	– Orang yang memelihara putera Abdul Muluk dan Sitti Rafiah
Jamaluddin Adamani	– Anak Sultan Negeri Barham
Sitti Rahatulhayani	– Adik Sultan Jamaluddin
Bahsan	– Adik permaisuri Sultan Barham (mamanda Jamaluddin)
Sultan Duri	– Nama samaran Sitti Rafiah
Abdul Gani	– Putera Abdul Muluk dan Sitti Rafiah
Suka	– Seorang wazir yang ikut tertawan bersama Abdul Muluk

Ringkasan Cerita

Negeri Barbari diperintah oleh seorang sultan yang bernama Sultan Abdul Hamid Syah. Beliau mempunyai seorang adik yang bernama Abdul Majid. Selama pemerintahan Abdul Hamid Syah, rakyat aman, makmur dan sejahtera. Beliau dikurniai seorang putera bernama Abdul Muluk. Demikian pula Abdul Majid mempunyai pula seorang puteri yang bernama Sitti Rahmah. Ketika Rahmah meningkat dewasa kedua orang tuanya mangkat. Sitti Rahmah dititipkan kepada Sultan Abdul Hamid.

Pada suatu ketika datanglah kapal dagang dari kerajaan Hindustan yang dipimpin oleh Bahauddin mamandanya Sultan Syihabuddin yang memerintah Negeri Hindustan. Oleh kerana melanggar peraturan dagang Negeri Barbari, Bahauddin dipenjarakan dan akhirnya mangkat di situ. Anak buahnya pulang kembali ke Hindustan.

Setelah Abdul Muluk dan Sitti Rahmah cukup besar keduanya dipertemukan (dikawinkan) oleh baginda. Tidak lama setelah itu sultan Barbari dan permaisurinya mangkat. Abdul Muluk menggantikan ayahanda baginda, dinobatkan sebagai sultan Barbari. Sepeninggal ayahanda dan bundanya Abdul Muluk sangat bersedih.

Pada suatu hari terniatlah oleh beliau untuk pergi ke negeri orang menghibur hati sendiri. Wazir Mansur mengizinkan kepergian anakanda baginda itu. Setelah siap alat perlengkapan berlayarlah Abdul Muluk meninggalkan Negeri Barbari. Di akhir pelayaran kapal Abdul Muluk singgah ke Negeri Ban yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan mempunyai seorang puteri yang terkenal sangat cantik. Abdul Muluk sangat tertarik dan dapat mengawininya. Setelah sekian lama suami isteri di Negeri Ban itu, bermaksudlah Abdul Muluk akan kembali ke Negeri Barbari.

Tersebutlah kisah kerajaan Hindustan, ketika mendengar berita sultan Barbari telah mangkat, maka terniatlah Sultan Syihabuddin untuk mengadakan pembalasan atas kematian mamandanya Bahauddin. Tidak berpikir panjang lagi diserangnyalah Negeri Barbari. Banyaklah hulubalang dan tentera yang mati. Dalam peperangan itu kerajaan Barbari dapat ditaklukannya. Abdul Muluk dan isterinya Sitti Rahmah serta dengan seorang wazirnya Suka dapat ditawan. Sitti Rafiah yang sedang hamil 3 bulan dapat melarikan diri dengan suatu tipuan seolah-olah membunuh diri. Pergilah ia berjalan ke dalam hutan dan rimba dengan tak tentu tujuan.

Ketika hamil telah berat Sitti Rafiah tinggal di rumah seorang tuan Syeh di ujung suatu perkampungan. Kemudian di sanalah ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Setelah cukup kuat rasa badannya Sitti Rafiah pun bermohon kepada tuan Syeh suami isteri untuk melanjutkan perjalanannya. Tuan Syeh pun mengizinkan dengan menurunkan ilmu kepada Sitti Rafiah. Sitti Rafiah menitipkan puteranya serta berpesan, setelah puteranya berumur 7 tahun disuruhlah pergi mencarinya.

Dalam perjalanan Sitti Rafiah bertemu dengan 5 orang hulubalang yang tersesat yang sudah tidak berdaya lagi. Kelima hulubalang itu dibunuhnya dan pakaiannya dipakai. Oleh karena itu jadilah ia sebagai seorang laki-laki.

Sekian lamanya ia berjalan, sampailah ia ke sebuah negeri yang bernama Negeri Barham. Di Negeri Barham itu sedang terjadi perselisihan karena perebutan kekuasaan antar putera sultan yaitu Jamaluddin dengan mamandanya Bahsan.

Banyaklah rakyat memihak kepada Bahsan karena dipaksa. Oleh karena itu terniatlah di dalam hati Sitti Rafiah untuk membantu Jamaluddin mengembalikan kekuasaannya. Berkat kebijaksanaan Sitti Rafiah yang menyamar sebagai seorang hulubalang yang bernama Duri kekuasaan dapat direbut kembali oleh Jamaluddin.

Setelah itu hulubalang Duri dijadikan sultan di Negeri Barham dan dikawinkan dengan Sitti Rahatulhayani sebagaimana perjanjian yang telah dibuat.

Tidak lama memerintah di Negeri Barham Sultan Duri pun pergi ke Negeri Hindustan sebagai pedagang. Terpikir olehnya tibalah saatnya untuk membalas atas serangan raja Hindustan terhadap Negeri Barbari. Sultan Duri membuat suatu rencana dengan Sultan Jamaluddin untuk menyerang Negeri Hindustan.

Setelah siaplah perlengkapan semuanya Sultan Duri dengan wazir, menteri, hulubalang pergi menyerang Hindustan. Negeri Hindi dapat ditaklukkan. Sultan dan adiknya dapat ditawan dan dipenjarakan di dalam tanah yang kemudian mangkat di sana.

Sultan Duri menguasai kerajaan Hindustan. Dengan demikian, Abdul Muluk, isterinya Sitti Rahmah dan wazirnya Suka dilepaskan dari penjara. Keadaan mereka sangat menyedihkan, tidak sadarkan diri lagi. Lalu diobati dan dipelihara oleh Sultan Duri sampai sehat kembali.

Tak lama Sultan Duri memerintah, kerajaan pun diserahkan kepada Sultan Abdul Muluk sebagai gantinya. Ia pun merencanakan akan mengawinkan Sitti Rahmah (isterinya) dengan Abdul Muluk. Sitti Rahmah dijatuhinya talak, yang kemudian dikawinkan dengan Abdul Muluk. Semua tingkah laku Sultan Duri mengherankan Abdul Muluk. Dari sikap dan caranya

mengundang pertanyaan dalam hati Abdul Muluk siapa sebenarnya Sultan Duri. Teringatlah ia kepada isteri mudanya Sitti Rafiah. Akan tetapi ia ragu dan tak berani mengatakannya. Demikian juga Sitti Rafiah sangat heran bahwa suaminya tidak lebih awal mengenalnya. Oleh karena itu pada suatu hari ditanggalnyalah pakaian laki-lakinya dan diganti dengan pakaian perempuan. Barulah Abdul Muluk sadar bahwa Sultan Duri itu sebenarnya adalah isteri mudanya Sitti Rafiah. Akhirnya diketahuilah bahwa mereka selama ini tertipu oleh Sultan Duri. Sultan Jamaluddin pun diberitahukan juga. Bersama itu pula kerajaan Barham yang selama ini dipegang oleh Sultan Duri dipersembahkannya kembali kepada Sultan Jamaluddin sebagai gantinya.

Sejak itu hiduplah Abdul Muluk dengan ketiga isterinya dalam kesukaan. Rakyat pun hidup dengan aman, damai dan makmur.

Dari hari ke hari, dalam suasana kebahagiaan itu Sitti Rafiah pun teringat akan puteranya yang dititipkan dengan tuan Syeh itu tiada khabar beritanya. Demikian juga Abdul Muluk teringat akan puteranya.

Pada suatu hari terpikirlah oleh Sultan Abdul Muluk mengirimkan berita kepada ayah bunda Sitti Rafiah di Negeri Ban. Ketika berita itu sampai ke Negeri Ban baginda suami isteri berangkat mengunjungi anakanda baginda di Negeri Hindustan. Sultan Abdul Muluk beserta isterinya sangat gembira menerima kedatangan ayah bundanya.

Tersebutlah kisah tuan Syeh yang memelihara anakanda Sitti Rafiah. Besarlah sudah anakanda tersebut, dan diberi nama Abdul Gani. Setelah berusia 7 tahun, sesuai dengan pesan ibunya, maka disuruhlah oleh tuan Syeh itu untuk mencari ayah ibunya.

Setelah dilepas oleh tuan Syeh itu, Abdul Gani pun berjalanlah. Tak berapa lama berjalan berjumpalah dia dengan seorang tukang gandum. Ditanyakanlah kalau-kalau tukang gandum kenal dengan ibu bapanya yang bernama Sitti Rafiah dan Abdul Muluk. Heranlah tukang gandum itu, sebab pun yang bernama Sitti Rafiah dan Abdul Muluk itu adalah suami isteri sultan yang memerintah Negeri Hindustan. Diangkat anaklah oleh tukang gandum itu.

Pada suatu hari waktu Abdul Gani sedang bermain-main dengan anak orang kampung itu terjadilah perkelahian sehingga Abdul Gani melukai anak si Polan. Bukan main marahnya si Polan dan ia mengajak menghadap sultan untuk diminta menghukum bagi yang bersalah.

Pergilah Abdul Gani dibawa oleh tukang gandum beserta dengan si Polan menghadap raja. Di sanalah dia diketahui bahwa sebenarnya ia adalah putera raja. Betapa senangnya Sitti Rafiah dan Abdul Muluk bertemu de-

ngan puteranya itu. Oleh karena itu baginda pun bersedekah kepada semua rakyat dan menyuruh memanggil tuan Syeh yang telah berjasa kepadanya. Tuan Syeh pun diangkat menjadi penghulu.

Menurut ceritanya baginda sultan Ban membawa cucunya ke Negeri Ban yang nantinya diangkat sebagai ganti beliau memerintah Negeri. Konon ceritanya selama Abdul Gani memerintah kerajaan aman rakyatnya makmur dan sentosa. Demikian juga Negeri Hindustan diperintah oleh Sultan Abdul Muluk dengan adil sehingga rakyat aman dan makmur.

A. Alur atau Plot

Syair Abdul Muluk tidak ubahnya seperti syair-syair lama lainnya, diungkapkan oleh pengarang dari suatu imajinasi yang cukup luas dan ruwet. Dari syair tersebut dapatlah disusun sebuah alur sebagai berikut :

- I. Memperkenalkan sebuah kerajaan yang bernama Negeri Barbari tempat munculnya tokoh utama.
- II. Peristiwa yang menjadi sebab pertikaian yaitu kedatangan saudagar dari kerajaan Hindi yang dipimpin oleh Bahauddin mamandanya Sultan Syihabuddin. Di Negeri Barbari dia melanggar peraturan dagang yang telah jadi adat dalam pemerintahan.
- III. Pelayaran Abdul Muluk sehingga munculnya tokoh utama lainnya.
- IV. Penyerangan kerajaan Hindustan ke Negeri Barbari.
- V. Pengembaraan Sitti Rafiah untuk membalas dendam suaminya. Penuh dengan kesengsaraan dan kedukaan.
- VI. Penaklukan kerajaan Barham oleh Sultan Duri.
- VII. Penaklukan kerajaan Hindustan oleh Sultan Duri. Melepaskan Sultan Abdul Muluk dari tawanan.
- VIII. Terbongkarnya penyamaran Sitti Rafiah sebagai Sultan Duri.
- IX. Kembalinya putera Sultan Abdul Muluk dan Sitti Rafiah kepangkuan orang tuanya.

B. Penokohan

Penokohan dalam Syair Abdul Muluk sama halnya dengan syair-syair lama lainnya diperkenalkan secara langsung. Tokoh-tokoh digambarkan dengan bentuk lahir, sikap dan perbuatan serta perasaan-perasaannya.

Tokoh-tokoh utama selalu dilukiskan dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak terdapat pada tokoh lainnya. Misalnya, sebelum Sitti Rafiah lahir, ditandai dulu oleh hujan yang sangat lebat yang tiada henti-hentinya sampai kelahirannya.

C. Tema

Syair Abdul Muluk ini memaparkan beberapa peristiwa yang masing-masing peristiwa itu dilukiskan dengan segala suka dukanya serta dihiasi dengan kata-kata yang menarik. Peristiwa-peristiwa penting tersebut bertemakan;

1. Pembalasan dendam.
2. Pembelaan atas segala kebenaran. Setiap kejahatan ada ganjarannya. Kebenaran membawa kemenangan.
3. Cinta, kasih sayang, kesetiaan dan pengorbanan merupakan suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan.
4. Nilai-nilai Islam yang sangat tinggi. Semuanya dikembalikan kepada takdir Allah semata.
5. Adanya emansipasi wanita. Wanita dapat melakukan sesuatu dengan berani, penuh rasa tanggung jawab.

D. Pembayangan Peristiwa yang akan Terjadi

Seperti halnya syair lama lainnya, syair Abdul Muluk juga dilukiskan dengan gaya bahasa lama yang menarik penuh variasi-variasi yang menakjubkan.

Di samping itu pengarang secara sadar atau tidak sadar telah memberikan suatu contoh kehidupan nyata yang terdiri dari dua kutub yaitu, kebaikan dan kebajikan, di lain pihak kejahatan dan keaiban.

Penilaian pembaca diharapkan dari perbandingan kedua kutub tersebut. Kedua-duanya akan selalu mendapat imbalan yang sesuai dengan peri laku.

Dapat ditambahkan bahwa pengarang juga membawa pembaca pada gambaran kehidupan masa lalu yang masa lalu masih percaya kepada sesuatu hal yang luar biasa melalui, firasat, mimpi dan tanda-tanda lainnya yang akan memulai sesuatu peristiwa.

E. Sudut Pandangan

Syair Abdul Muluk bernafaskan Islam. Segala tata cara dan adat istiadat tidak terlepas dari ajaran Islam.

Pengarang merupakan tokoh pencerita yang sangat luas pandangan dan pengetahuannya. Oleh karena itu dalam bercerita pengarang seolah-olah telah mengetahui tentang gerak-gerik dan pikiran-pikiran tokoh-tokohnya, bahkan dapat menyelami perasaan tokoh-tokoh di dalam cerita itu lebih dalam.

1. NEGERI BARBARI

Bismi'llah itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut sultan mahkota
Di Negeri Barbari baginda bertahta

Kata orang yang empunya peri
Akan baginda sultan Barbari
Gagah berani bijak bestari
Khabarnya masyhur segenap negeri

Abdul Hamid Syah konon namanya
Terlalu besar kerajaannya
Beberapa negeri takluk kepadanya
Sekalian itu di bawah perintahnya

Adapun akan duli baginda
Ada seorang saudaranya yang muda
Abdul Majid namanya adinda
Memerintah di bawah hukum kakanda

Akan isteri sultan yang bahari
Ada seorang saudaranya laki-laki
Bernama Mansur bijak bestari
Menjadi wazir besar sekali

Beberapa pula menteri perdana
Di bawah Mansur yang bijaksana
Mufakatnya baik dengan sempurna
Tetaplah kerajaan duli yang gana

Masyhur khabar segenap negeri
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari
Adil dan murah bijak bestari
Sangatlah mengasihi dagang senteri

Beberapa lamanya duli mahkota
Baginda semayam di atas tahta
Permaisuri hamillah nyata
Sultan pun sangat suka cita

Sampailah sudah bulannya puteri
Sembilan bulan sepuluh hari
Geringlah konon permaisuri
Masuklah sekalian bini menteri

Abdul Majid raja yang muda
Laki isteri masuklah baginda
Diiringkan oleh anak biduanda
Pergi ke istana paduka kakanda
Seketika duduk adinda saudara
Permaisuri lalu berputera
Seorang laki-laki tiadalah cedera
Parasnya elok tiada bertara
Segera disambut oleh bidannya
Dikerat pusat dimandikannya
Kepada sultan dipersembhkannya
Disambut baginda dengan sukanya
Baginda bertitah anakanda dipeluk
Sangatlah manis laku dan khuluk
Dipandang baginda tiada bertolak
Lalu dinamakan Abdul Muluk
Tiga tahun selang umurnya anakanda
Lalulah hamil isteri adinda
Sangatlah suka dulu baginda
Jika perempuan puteranya ada
Dua bulan hamilnya sudah
Abdul Majid kembali ke rahmatullah
Lalu berangkat duli khalifah
Dimakamkan baginda dengan selesailah
Adapun akan isteri baginda
Dipeliharakan oleh duli baginda
Sebarang kehendak semuanya ada
Sedikit tiada diberi berbeda
Sampailah sudah ketika masanya
Puteri bersalin dengan selesainya
Seorang perempuan baik parasnya
Segera disambut oleh bidannya
Setelah sudah dimandikan
Kepada baginda dipersembahkan
Baginda pun sangat belas kasihan
Sitti Rahmah anakanda dinamakan
Baginda pun kasih tiada terperi
Akan anakanda Rahmah puteri
Sampailah kedua laki isteri
Diperbuat seperti anak sendiri

Dengan sepeertinya dipeliharaakan
Inang pengasuh dilengkapkan
Dengan Abdul Muluk disamakan
Sedikit pun tidak dibedakan
Tiada berapa antara selangnya
Rahmah pun wafat pula bundanya
Sultan sangat belas kasihannya
Makin bertambah kasih sayangnya
Adapun akan permaisuri
Kasihnya tidak lagi terperi
Memeliharaakan Rahmah dia sendiri
Cerdiklah sudah tuan puteri
Pandailah sudah berkata-kata
Parasnya elok bagai dipeta
Lemah lembut sendi anggota
Memberi belas di dalam cita
Abdul Muluk putera nin tuan
Besarlah sudah emas tempawan
Elok majelis tiada berlawan
Suka bermain cara pahlawan
Dititahkan oleh duli baginda
Kepada pendekar pahlawan berida
Disuruh mengajar paduka anakanda
Bermain pedang di atas kuda
Terkadang sendiri duli mahkota
Mengajar anakanda cahaya mata
Habis diajarkan sekalian rata
Kebal penimbul jangan dikata
Duduklah baginda raja bestari
Bersuka-sukaan sehari-hari
Terlalu ramai Negeri Barbari
Penuh sesak dagang sentari

2. SEORANG SAUDAGAR HINDUSTAN

Tersebutlah pula suatu perkataan
Seorang raja di tanah Hindustan
Syihabuddin namanya sultan
Tiga puluh tahun umurnya tuan
Adapun akan sultan mengindera
Baginda itu tiga bersaudara
Ada seorang dari mamak saudara
Tempatnya diam di dalam pesara
Sultan bernama Syihabuddin
Adiknya yang tengah bernama Syamsuddin
Yang bungsu bernama Kamaruddin
Mamaknya bernama Bahauddin
Adapun akan Bahauddin nin tuan
Tiada memakai alat kerajaan
Melakukan dirinya orang perniagaan
Senantiasa dalam hal demikian
Adalah kepada suatu hari
Bahauddin menghadap sultan sendiri
Ditegur sultan durja berseri
Mamanda wai hampir juga ke mari
Bahauddin duduk dengan sempurna
Berdatang sembah melakukan hina
Jikalau ada izin duli yang gana
Mamanda bermohon berjalan lena
Jikalau kiranya anakanda bestari
Hendak berjalan esok hari
Membawa dagangan ke Negeri Barbari
Segera juga balik ke mari
Diam seketika paduka sultan
Kemudian bertitah dengan perlahan
Jikalau sudah dengan kerelaan
Silakan esok ayahanda berjalan
Inilah saja beta berperniagaan
Janganlah lama meninggalkan negeri
Ayahanda seperti bapak sendiri
Menunjukkan jalan kanan dan kiri

Telah dilepaskan sultan terbilang
Bahauddin bermohon lalulah pulang
Setelah hari sudahlah siang
Berjalanlah ia seperti dagang

Selang antara berapa hari
Sampailah sudah ke Negeri Barbari
Lalulah masuk ke dalam negeri
Mendapatkan saudagar yang dicari

Oleh saudagar dipermuliakan
Disuruhnya duduk di atas hampan
Segala dagangan dilihat sekalian
berjenis-jenis kassah dan kattan

Dagangan kain serba neka
Sekaliannya diambil saudagar belaka
Ditaruh di gedung tempat berniaga
Dengan tunai dibayarnya harga

Setelah hari pun hampirkan petang
Bahauddin bermohon lalulah pulang
Balik ke tempatnya perhimpunan dagang
Diiringkan hambanya dua tiga orang

Adalah kepada suatu hari
Datanglah orang hendak membeli
Kepada saudagar ia berperniagaan
Hendaklah melihat dagangan Hindi

Oleh saudagar segera diambilnya
Lalulah dibuka sekaliannya
Terlalu sangat banyak cacatnya
Sedikit juga yang baiknya

Setelah habis dilihat pasti
Saudagar mengeluh tiada berhenti
Sangatlah menyesal kepada hati
Dahulunya tiada dilihati

Terlalu susah saudagar nin tuan
Duduk berdiri tiada berketahuan
Lalulah menyuruh seorang kawan
Menjemput dagang muda pahlawan

Seketika lagi nakhoda pun datang
Dengan saudagar duduk bertentang
Saudagar tersenyum seraya memandang
Menunjukkan kain pesuk berlubang

Saudagar berkata berperi-peri
Apalah bicara nakhoda bestari
Dagangan tuan ambil kembali
Tiada jadi hamba membeli

Setelah Bahauddin mendengar khabar
Datanglah marah tiada tersabar
Sambil tersenyum duduk berkisar
Mengapa begitu datuk saudagar

Hamba tak mau sekali-kali
Berapa lama sudah dibeli
Dagangan hamba hendak dikembali
Dibawa ke rumah tangga sendiri

Tiadalah salah daripada beta
Datuk saudagar bukannya buta
Mengapa tidak dilihat nyata
Segenap bungkus rata-rata

Saudagar tersenyum menjawab sabda
Janganlah murka tuan nakhoda
Marilah kita menghadap baginda
Supaya dihukumkannya mana yang ada

Bahauddin menjawab perlahan-lahan
Barang ke mana hamba turutkan
Inikan pula menghadap sultan
Meskipun masuk ke dalam lautan

Telah sudah berperi-peri
Keduanya bangkit lalu berdiri
Masuk menghadap mahkota negeri
Baginda pun sedang di hadap menteri

Lalulah masuk saudagar berida
Duduk mentakzamkan duli baginda
Duduk beratur dengan nakhoda
Lakunya gundah di dalam dada

Lalu bertitah duli mahkota
Kepada saudagar bertanyakan warta
Orang manakah yang datang serta
Apakah hajatnya kepada beta

Berdatang sembah datuk saudagar
Orang ini nakhoda lagi pendekar
Datang dari Hindi berdagang besar
Dagangan banyak halus dan kasar

Segala dagangan kassah dan kattan
Patik mengangkat habis sekalian
Tiadalah rata patik periksakan
Ke dalam gedung disuruh simpankan
Adalah kiranya dua tiga hari
Beberapa orang datang membeli
Kepada patik ia berperi
Hendak melihat dagangan Hindi
Lalulah patik segera dibuka
Segenap bungkus dilihat belaka
Cacatnya banyak tiada berhingga
Tiadalah jadi dibeli mereka
Saudagar berkata tiada berputus
Hendak pun dikata dimakan tikus
Mustahil di dalam saja yang tembus
Tiada koyak pada pembungkus
Lalulah patik hendak kembalikan
Ia tak mau mengabulkan
Inilah maka menghadap telapakan
Barang bagaimana tuanku hukumkan
Telah didengar sultan bestari
Sembah saudagar demikian peri
Lalulah bertitah mahkota negeri
Nakhoda terima dagangan diri
Karena adat di sini gerang
Dari dahulu sampai sekarang
Tatkala membeli periksanya kurang
Dua tiga hari boleh dipulang
Mendengarkan titah sultan terala
Bahauddin hatinya sangat bercela
Memandang saudagar kalbunya menyala
Berkata sambil mengalih sila
Benda nin sudah sekian lamanya
Datuk saudagar yang menerimanya
Mengapalah tidak dilihat semuanya
Hamba tak mau memulangkan harganya
Meskipun adat Negeri Barbari
Hamba tak mau demikian peri
Tiada menurut adatnya negeri
Menurut titah hamba sendiri

Tersenyum sedikit sultan paduka
Sambil bertitah lakunya murka
Adatnya dagang datang berniaga
Menurut perintah negeri juga
Jikalau demikian kamu nin gerang
Bukannya datang hendak berdagang
Datang merusakkan adatnya orang
Harus diikat tangan ke belakang
Telah Bahauddin mendengarkan khabar
Datanglah marahnya tidak tersabar
Bangkit berdiri menghunus khanjar
Segera dipegangkan oleh saudagar
Datanglah hulubalang membantu segera
Ditangkap diikat dagang angkara
Titah baginda sultan perwira
Disuruh taruhkan dalam penjara
Bahauddin lalu dipenjarakan
Setiap hari diberi makan
Duduklah ia dengan percintaan
Ia pun mati dalam hal demikian
Adapun akan sekalian hambanya
Kembalilah ia ke negerinya
Persembahkan khabar kepada tuannya
Baginda pun terkejut sangat masygulnya
Mendengarkan khabar paduka ayahanda
Seketika terpekur duli baginda
Sepatah pun tiada sultan bersabda
Anguslah hatinya di dalam dada
Lamalah baginda baharu bertitah
Kepada Syamsuddin muda yang petah
Tuhan kita empunya perintah
Tiadalah lagi dapat dibantah
Hendak pun kita nampakkan gusar
Negeri Barbari terlalu besar
Ke sana sini termasyhur khabar
Sultan arif lagi pendekar
Yang baiknya itu kita sabarkan
Kepada Allah juga kita serahkan
Jikalau ada mudah-mudahan
Kemudian dapat kita balaskan

Tiadalah hamba panjangkan peri
Diamlah baginda sultan Hindi
Menaruh dendam sehari-hari
Pikirnya hendak menyerang Barbari

3. ABDUL MULUK

Berhentilah kisah raja Hindustan
Tersebutlah pula suatu perkataan
Abdul Hamid Syah paduka sultan
Duduklah baginda bersuka-sukaan

Abdul Muluk putera baginda
Besarlah sudah bangsawan muda
Cantik majelis usulnya syahda
Tiga belas tahun umurnya ada

Parasnya elok amat sempurna
Petah majelis bijaklaksana
Memberi hati bimbang gulana
Kasih kepadanya mulia dan hina

Akan Rahmah puteri bangsawan
Parasnya elok sukar dilawan
Sedap manis barang kelakuan
Sepuluh tahun umurnya tuan

Sangatlah suka duli mahkota
Melihat puteranya besarlah nyata
Kepada isteri baginda berkata
Adinda nin apalah bicara kita

Kepada pikir kakanda sendiri
Abdul Muluk kemala negeri
Baiklah kita beri beristeri
Dengan anakanda Rahmah puteri

Permaisuri menjawab madah
Sabda kakanda benarlah sudah
Akan anakanda Sitti Rahmah
Patutlah sudah ia berumah

Bertitah pula baginda sultan
Esok hari istana hiaskan
Adinda jangan berlambatan
Kerja nin hendak kakanda segerakan

Mendengarkan titah sultan paduka
Permaisuri menjawab lakunya suka
Alat perkakas hadirilah belaka
Menantikan sampai saat ketika

Setelah sudah baginda berper
Berangkat ke luar mahkota negeri
Serta sampai ke balairung seri
Didapati hadir sekalian menteri
Lalulah bertitah baginda sultan
Kepada Mansur wazir pilihan
Berhadirlah kakanda alat pekerjaan
Abdul Muluk hendak dikawinkan
Patutlah sudah ia beristeri
Dengan anakanda Rahmah puteri
Esok himpulkan hulubalang menteri
Kerjanya hingga empat puluh hari
Sudah bertitah raja yang gana
Berangkat masuk ke dalam istana
Akan Mansur yang bijaksana
Mengerjakan titah dengan sempurna
Telah datang keesokan hari
Berhimpun sekalian seisi negeri
Serta dengan anak isteri
Mansur menghiasi balairung seri
Orang mengatur sudahlah selesai
Dari istana sampai ke balai
Indah rupanya tiada ternilai
Segala yang melihat heran dan lalai
Beberapa kali meriam dipasang
Bersambutan dengan gong dan gendang
Joget dan tandak topeng dan wayang
Tiadalah sunyi malam dan siang
Akan segala hulubalang menteri
Penuh sesak di balairung seri
Menghadap baginda sultan bestari
Setengah bermain catur baiduri
Demikianlah kerja paduka sultan
Sehari-hari minum dan makan
Dagang senteri semuanya dihimpinkan
Berbagai jenis tambul angkatan
Tiadalah hamba panjangkan peri
Sampailah kerja empat puluh hari
Sultan menghiasi putera sendiri
Di atas singgasana balairung seri

Beraturlah raja berjawat-jawatan
Penuh sesak di balai penghadapan
Serunai nafiri bersahut-sahutan
Nobat dipalu meriam dipasangkan

Memakailah konon muda teruna
Betapa adat raja yang gana
Dengan selengkapnya sudah terkena
Manis seperti halwa Cina

Sudah memakai muda bangsawan
Wajahnya cemerlang kilau-kilauan
Cantik majelis barang kelakuan
Patut putera yang dipertuan

Putera memakai selesailah sudah
Lalu dipimpin duli khalifah
Di atas perarakan dinaikkanlah
Terkembanglah payung kemuncak bertatah

Setelah mustaid sekalian rata
Lalu berarak ke luar kota
Meriam dipasang bahana gempita
Laskar hulubalang bermain senjata

Ada setengah gila bersorak
Bertempik sambil mengadangkan tombak
Orang melihat tertawa gelak
Segenap lorong penuh dan sesak

Kebanyakan pula berlari-lari
Hendak melihat putera bestari
Berdahulu-dahuluan sama sendiri
Anak didukung sebelah kiri

Orang berarak terlalu bena
Tersebut perkataan di dalam istana
Permaisuri yang bijaksana
Rahmah dihiasi dengan sempurna
Terlalu baik parasnya puteri
Sedap manis tidak terperi
Petah menjelis durja berseri
Tiada berbandingan di dalam negeri

Cantik manis tiada berlawan
Memberi hati pilu dan rawan
Lemah lembut barang kelakuan
Segala yang memandang belas kasihan

Sekalian alat sudah terkena
Didudukkan di atas peterakna ratna
Menghadap nasi berastakona
Beraturlah sitti anak perdana

Tersebutlah khabar orang berarak
Riuh dengan tempik dan sorak
Serta dengan joget dan tandak
Beberapa hamburan emas dan perak

Setelah petang sudahlah hari
Mempelai diarak orang kembali
Langsung sekali ke balairung seri
Disambut raja-raja kanan dan kiri

Sampai kembali muda teruna
Diiringkan Mansur Wazir perdana
Disambut sultan dengan sempurna
Dibawanya masuk ke dalam istana

Setelah datang ke dalam puri
Didudukkan baginda di kanan puteri
Keduanya sama manis berseri
Laksana bulan dengan matahari

Isteri Mansur wazir berida
Menjelampai tetapan berkida-kida
Berdatang sembah lakunya syahda
Santaplah tuan dengan adinda

Mendengarkan sembah bini menteri
Tersenyum sedikit muda bestari
Santap pun tidak berapa peri
Bersuap-suapan laki isteri

Sudahlah santap muda bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Bertitah pula yang dipertuan
Bawalah isterimu masuk peraduan

Setelah didengar Abdul Muluk
Tersenyum sedikit lalulah tunduk
Dipandang baginda terlalu elok
Sedap manis tiada bertolak

Bangkit berdiri muda bangsawan
Lemah lembut malu-maluan
Dipegang tangan adinda tuan
Dibawanya masuk ke dalam peraduan

Tersenyum manis sultan mengindera
Suka melihat keduanya putera
Laki isteri sama setara
Belumlah sampai budi bicara
Setelah selesai muda bangsawan
Berangkat kembali yang dipertuan
Berjamu menteri hulubalang sekalian
Makan dan minum bersuka-sukaan
Tiada lagi dipanjangkan madah
Sehingga itu jadilah sudah
Tujuh hari sudah sampailah
Bersiramlah putera paras yang indah
Sudah bersiram muda teruna
Diberi memakai dengan sempurna
didudukkan di atas perakna ratna
Santaplah nasi yang berastakona
Tiadalah hamba panjangkan peri
Duduklah baginda membujuk isteri
Tiga bulan sepuluh hari
Berdamailah baginda laki isteri
Sangatlah suka paduka sultan
Melihat nakanda putera bangsawan
Dua laki isteri berkasih-kasih
Duduk baginda bersuka-sukaan
Dua tahun selangnya ada
Lalu gering duli baginda
Abdul Muluk bangsawan muda
Sangatlah gundah di dalam dada
Gering baginda terlalu berat
Makin sehari makin melarat
Dikenakan obat jadi mudarat
Pikir baginda hampirkan mengirat
Adalah kepada suatu hari
Bertitah baginda sultan yang bahari
Panggil segera Mansur ke mari
Serta dengan sekalian menteri
Mendengarkan titah duli baginda
Lalu pergi seorang biduanda
Persilakan Mansur wazir berida
Serta sekalian menteri baginda

Datanglah Mansur wazirul alam
 Serta sampai masuk ke dalam
 Tunduk menjunjung duli syah alam
 Sekaliannya gundah hati di dalam

 Lalu bertitah mahkota negeri
 Kakanda hampir juga ke mari
 Ada sedikit beta berperi
 Hendak berpesan kepada diri

 Mendengar titah raja berdaulat
 Mansur pun bangkit tangan diangkat
 Seraya duduk menghampiri dekat
 Mencium jari paduka hadirat

 Bertirah pula duli mahkota
 Ayuhai kakanda wazir yang pokta
 Jikalau begini rasanya beta
 Hampirlah gerangan perceraian kita

 Dengarkan Mansur hai saudaraku
 Serta sekalian wazir menteriku
 Jikalau habis sudah umurku
 Abdul Muluk ganti kerajaanku

 Ayuhai saudaraku Mansur pilihan
 Anakku jangan kakanda biarkan
 Jikalau ada salah penglihatan
 Hendaklah segera kakanda tunjukkan

 Anakku sedang remaja putera
 Belumlah sampai budi bicara
 Harapkan Allah juga memelihara
 Lepas daripada bahaya dan mara

 Janganlah kakanda takut dan ngeri
 Perbuat seperti anak sendiri
 Jikalau bersalahan adat yang bari
 Dengan segeranya kakanda ikhtiari

 Anakku lengah dengan bernakal
 Belumlah sampai bicara akal
 Kuserahkan kepada Tuhan yang kekal
 Selamat sempurna anakku tinggal

 Mendengarkan titah paduka sultan
 Menangislah wazir menteri sekalian
 Berdatang sembah dengan percintaan
 Dijunjunglah titah yang dipertuan



Sangatlah menangis Mansur berida
Menyungkur mencium duli baginda
Patik nin sedia hamba seripada
Tidak sekali melalui sabda
Ampun tuanku mahkota negeri
Kasadnya patih sekalian menteri
Sesuatu hal putera bestari
Patik beserta sebarang peri
Bertitah pula duli baginda
Sambil memeluk mencium anakanda
Anakku tuan nyawa ayahanda
Janganlah lengah gurau dan senda
Bertitah itu dengan perlahan
Suara baginda tertahan-tahan
Ayuhai anakku muda pilihan
Sampailah gerangan perintah Tuhan
Jikalau ayahanda sudahlah mati
Tinggallah tuan menjadi ganti
Hedaklah siasat jangan berhenti
Rakyat tentara jangan disakiti
Anakku sedang remaja putera
Pasti-pasti sebarang bicara
Pekerjaan jahat janganlah segera
Kepada Allah minta pelihara
Baginda berkata dengan lemah lembut
Beberap hikayat yang tersebut
Janganlah tidak anakku ikut
Takuti olehmu Allah Alma'bud
Anakku duduk memangku negeri
Baik-baik memeliharakan diri
Jangan diubah adat yang bari
Supaya ramai dagang senteri
Karena tuan orang yang muda
Belumlah sampai akal anakanda
Jikalau sesuatu pekerjaan ada
Hendaklah mufakat dengan mamanda
Abdul Muluk raja yang pokta
Sepatah tiada menjawab kata
Hingga berhamburan airnya mata
Sekalian yang melihat menangis serta

Setelah sudah baginda merencana
Berlakulah iradat Tuhan yang gana
Baginda meninggalkan negeri yang fana
Pulang ke akhirat dengan sempurna

Abdul Muluk melihat ayahanda
Sangatlah menangis usul yang syahda
Serta dengan Rahmah adinda
Sepertikan pingsan laku baginda

Adapun akan permaisuri
Tangis tiada lagi terperi
Serta bini hulubalang menteri
Menyapu mata kanan dan kiri

Di dalam negeri masyhurlah warta
Mengatakan mangkat sultan mahkota
Menangislah mereka sekalian rata
Setengahnya duduk berkata-kata

Berhimpun sekalian laki-laki perempuan
Masuk kota berkawan-kawan
Masing-masing dengan kelakuan
Terlalu ramai khabarnya tuan

Akan Mansur wazir bestari
Mengerahkan segala hulubalang menteri
Berhadirlah kelengkapan berperiperi
Betapa adat raja yang bari

Setelah alat sudah terkena
Mansur pun masuk ke dalam istana
Mengadap usul muda teruna
Diiringkan empat orang perdana

Berdatang sembah wazir berida
Silakan ke balai bangsawan muda
Karena amanat paduka ayahanda
Tuanku menggantikan kerajaan baginda

Abdul Muluk muda yang pasti
Duduk menangis tiada berhenti
Segala yang melihat laku pekerti
Belas dan kasihan di dalam hati

Akan Mansur jangan dikata
Hancur luluh di dalam cita
Belas memandang wajah mahkota
Sebagai terhambur airnya mata

Mansur membujuk muda teruna
Dengan lemah lembut ia merencana
Batu kepala yang bijaksana
Silakan berangkat janganlah lena
Gundah tu jangan tuanku turutkan
Berangkat ke balai tuanku silakan
Jenazah ayahanda sudah disiramkan
Supaya segera kita makamkan
Berkata itu sambil menghampiri
Disambut tangan putera bestari
Ayuhai seri mahkota negeri
Silakan berangkat ke balairung seri
Abdul Muluk mendengar kata
Bangkit berdiri muda yang pokta
Berjalan turun dari atas geta
Sambil menyapu airnya mata
Baginda turun dari istana
Diiringkan sekalian datuk perdana
Sampai ke balai usul mengerna
Semayam di atas singasana
Mansur pun belas tiada terkira
Menentang wajah mahkota indera
Sikap mejelis tiada bertara
Wajahnya belum remaja putera
Matanya balut bekas menangis
Itu pun akan menambahi manis
Seperti sakar madu gendis
Laksana gambar baru ditulis
Di singgasana baginda bertahta
Gundah gulana di dalam cita
Tunduk bercucuran airnya mata
Sekalian yang memandang menangis serta
Mustajidlah sudah alat kelengkapan
Anak raja-raja menjelumpai tetampan
Sekaliannya itu tertib dan sopan
Bersinarlah rupanya balai penghadapan
Sekalian alat sudah terdiri
Berbunyilah gendang serunai nafiri
Berhimpunlah sekalian seisi negeri
Setengahnya datang berlari-lari

Abdul Muluk yang bertahta
Bisai menjelis bagai dipeta
Pilunya tidak menderita
Sebagai berhamburan airnya mata
Mansur menyuruh seorang perdana
Wazir yang besar amat sempurna
Berdiri di hadapan singgasana
Berserukan rakyat yang hina dina
Menteri berseru secara mersik
Ayuhai tuan kakak dan adik
Sabda Mansur yang petah cerdas
Dengarkan tuan ayuhai encik
Wazirul alam empunya sabda
Abdul Muluk sultan yang muda
Menggantikan kerajaan ayahanda baginda
Sukakah kamu atau tiada
Menjawab segala hulubalang pendekar
Serta sekalian rakyat dan lasykar
Mengatakan suka riuh dan gempar
Gemuruh seperti bunyinya tagar
Tiga kali diserukan mereka
Jawabnya itu sekaliannya suka
Bangkitlah Mansur menteri belaka
Menjunjung duli seri paduka
Menjunjung duli tiadalah lena
Dibawalah jenazah sultan yang fana
Diperintahkan Mansur yang bijaksana
Lalu dimakamkan dengan sempurna
Tidaklah hamba panjangkan madah
Daripada makam kembalilah sudah
Langsung ke istana duli khalifah
Menghadap bundanya dengan selesailah
Permaisuri melihat anakanda sultan
Dipeluk dicium serta diratapkan
Utama jiwa emas tempawan
Baik bicara perintah kerajaan
Wasiat ayahanda tuan ingati
Janganlah lupa muda yang pasti
Adil dan murah dengan seperti
Sabar perhiasan raja yang sakti

Abdul Muluk mendengarkan kata
Tunduk bercucuran airnya mata
Pilu dan rawan di dalam cita
Terkenangkan ayahanda duli mahkota

Kisah nin tidak dipanjangkan
Abdul Muluk naik kerajaan
Perintah negeri tiada diubahkan
Betapa adat ayahanda sultan

Sukalah hati hulubalang menteri
Serta sekalian isi negeri
Melihat perintah sultan bestari
Bertambah ramai negeri Barbari

Akan Mansur wazir berida
Serta sekalian menteri yang ada
Memeliharakan kerajaan duli baginda
Sedikit tidak diberi berbeda

Akan sultan wajah gemilang
Gundah gulana berulang-ulang
Terkenangkan paduka ayahanda yang hilang
Masygulnya bukan lagi kepalang

Dilihat Mansur wazir yang pokta
Masygul lakunya duli mahkota
Dihiburkan dengan kata-kata
Berbagai hikayat dengan cerita

Demikian itulah sehari-hari
Mansur memeliharakan sultan bestari
Berhati gundah tiada diberi
Beberapa hikayat yang diajari

Kata orang yang menceritakannya
Tidak berapa selang antaranya
Baginda pun hilang pula bundanya
Makin bertambah percintaannya

Selama hilang paduka bundanya
Tidak ke penghadapan duli baginda
Sangatlah susah wazir berida
Serta sekalian menteri yang ada

Mansur pun masuk ke dalam istana
Menghadap sultan duli yang gana
Memberi nasehat dengan sempurna
Tuanku jangan gundah gulana

Berbagai bunyi Mansur bermadah
Beberapa cerita yang indah-indah
Memberi hilang kalbu yang gundah
Tersenyum sedikit duli khalifah
Bijak bestari wazir yang pokta
Dengan lemah lembut mengeluarkan kata
Silakan tuan emas juita
Berangkat ke balai bertahta
Hulubalang menteri hadir di penghadapan
Menantikan titah duli telapakan
Beberapa hari tidak kelihatan
Rindu gerangan mereka sekalian
Mendengarkan Mansur berperi-peri
Tersenyum manis sultan bestari
Bertitah sambil bangkit berdiri
Marilah ke luar mamanda menteri
Berangkat ke balai Yang Dipertuan
Di hadap menteri hulubalang pahlawan
Wajahnya manis kepilu-piluan
Seperti bulan disaput awan
Akan Mansur wazir berida
Menyuruhkan hulubalang yang muda-muda
Bertikamkan tombak di atas kuda
Ada yang setengah berpalukan gada
Segala pendekar bermainkan pedang
Lakunya seperti orang berperang
Setengah berketopong lintang pukang
Suka tertawa sekalian orang
Adapun akan baginda sultan
Tersenyum tidak berkeputusan
Hilang sedikit percintaan
Melihat laku mereka sekalian
Setelah malam sudahlah hari
Berangkat naik sultan bestari
Masuk beradu laki isteri
Pulanglah sekalian hulubalang menteri
Hari siang sudahlah nyata
Berangkat ke balai duli mahkota
Melihat hulubalang bermain senjata
Gemuruhlah sorak di dalam kota

4. B E L A J A R

Kata orang yang menceritakan
Suatu hari paduka sultan
Datanglah pikir pada perasaan
Hendak melihat negeri lautan
Sudah berpikir bangkit berdiri
Turun berjalan mahkota negeri
Diiringkan oleh anak menteri
Berangkat ke kampung Mansur jauh hari
Telah sampai baginda ke sana
Naik ke balai datuk perdana
Semayam di atas hamparan warna
Ditakzamkan Mansur dengan sempurna
Seketika duduk sultan yang syahda
Lalu bertitah duli baginda
Adapun beta ini mamanda
Sedikit hajat di dalam dada
Jikalau dibenarkan mamanda menteri
Beta nin hendak berlayar sendiri
Melihat temasa setengah negeri
Mamandalah tinggal menunggu Barbari
Lebih maklum memanda sekarang
Gundahku bukan sebarang-barang
Dicoba melihat negeri orang
Kalbu yang gelap kalaukan tenang
Demi Mansur mendengarkan titah
Ia pun segera berdatang sembah
Benarlah pikiran duli khalifah
Tidak sekali mamanda bantah
Sedikit juga mamanda pinta
Janganlah lama meninggalkan tahta
Mamanda nin tua sudahlah nyata
Kehendak Allah tak tahulah kita
Titah sultan wajah gemilang
Mamanda jangan berhati walang
Tidak suatu aral mengalang
Setahun juga beta nin pulang

Sembah Mansur wazir berida
Baiklah tuanku sultan muda
Esoklah mengerahkan menteri biduanda
Bersiaplah kapal kenaikan ayahanda
Telah dibenarkan mamanda sendiri
Sukalah hati muda bestari
Berangkat pulang mahkota negeri
Langsung ke istana mendapatkan isteri
Sampailah ke istana duli mahkota
Lalu semayam di atas geta
Dengan isterinya berkata-kata
Dihadap dayang muda yang pokta
Seketika duduk sultan terbilang
Haripun malam tanju terpasang
Di dalam istana terang benderang
Gemerlapan rupanya seperti bintang
Setelah waktu tengahnya malam
Bulan pun terang cahayanya kelam
Masuk beradu duli syah alam
Terlabuhlah tirai songket bersulam
Telah siang sudahlah hari
Bangunlah baginda laki-isteri
Sultan berangkat ke balairung seri
Dihadap sekalian hulubalang menteri
Akan Mansur wazir pilihan
Menyuruh berhadir kapal kenaikan
Dengan laskarnya disuruh siapkan
Kenakan segala alat perhiasan
Tidak berapa lena antara
Kapal pun siap dengan segera
Beberapa banyak laskar tentara
Serta materos pantas segera
Adapun kapal kenaikannya
Empat belas meriam atas bawahnya
Sekalian itu tembaga semuanya
Memancar-mancar kilat cahayanya
Dua buah kici pengiring baginda
Sebelas sebelah meriamnya ada
Enam belas hulubalangnya yang berida
Wazirul alam yang punya sabda

Mansur menghadap Yang Dipertuan
Berdatang sembah wazir dermawan
Batu kepala emas tempawan
Sudahlah hadir kapal nin tuan
Serta orang seribu laskar
Seratus hulubalang yang pendekar
Lain pula materos kapal yang besar
Menanggung pekerjaan sakit dan sukar
Empat orang menteri yang memerintah
Akan mengiringkan duli khalifah
Barang katanya jangan dibantah
Maafkan dia mana yang salah
Mendengarkan sembah wazir yang pokta
Baginda pun segera menjawab kata
Sudahlah hadir sekaliannya rata
Dua hari lagi berlayarlah beta
Kata orang yang empunya peri
Setelah sampai pada dua hari
Memakailah baginda sultan bestari
Cantik manis tiada terperi
Baginda bertitah dengan cumbuan
Kepada Rahmah muda bangsawan
Ayuhai adinda tinggallah tuan
Jiwaku jangan pilu dan rawan
Dengan manis baginda bersabda
Tangkai hati tuan adinda
Tiadalah lama perginya kakanda
Setahun jua sekianlah ada
Sudah bermohon kepada isteri
Berangkat ke balai sultan Barbari
Didapati hadir hulubalang menteri
Akan mengiringkan mahkota negeri
Berangkat baginda sultan bangsawan
Diiringkan menteri hulubalang pahlawan
Turun ke kapal yang dipertuan
Sekalian yang tinggal pilu dan rawan
Sampai ke kapal mahkota negeri
Bermohonlah pulang hulubalang menteri
Karena baginda sultan bestari
Hendak berlayar melihat negeri

Sudah turun menteri hulubalang
Bosman mengerah lakunya garang
Layar ditarik kapal melayang
Pilu hati sekalian orang

Kata orang yang empunya cerita
Berlayarlah sultan duli mahkota
Bukannya karena mencari harta
Sekadar hendak bersuka cita

Demikianlah halnya paduka sultan
Berlayar larat tengah lautan
Beberapa negeri yang dimasukkan
Mengambil ibarat misal teladan

Berhenti perkataan sultan Barbari
Tersebut kisah suatu negeri
Sultan Ban bijak bestari
Ramai berhimpun dagang senteri

Beberapa lamanya di atas tahta
Permaisuri hamillah nyata
Sangatlah suka sultan mahkota
Barang kehendak diturutkan serta

Sembilan bulan genap dibilang
Geringlah permai wajah gemilang
Berhimpunlah segala menteri hulubalang
Hujan pun turun bagai dituang

Beberapa hari hujan nin jujuh
Siang dan malam tiadalah teduh
Sekalian orang heranlah sungguh
Setengah bersungut seraya mengeluh

Tidak pernah yang demikian
Apakah pedahnya kita nin tuan
Karena adat negeri Ban
Di dalam setahun sekali hujan

Ajaib dan heran seisi negeri
Hujan pun sampai tujuh hari
Lalulah berputera permaisuri
Seorang perempuan manis berseri

Setelah jadi puteranya sultan
Berseri seperti cahayanya bulan
Dengan seketika teduhnya hujan
Ajaib tercengang menteri sekalian

Lalulah bertitah sultan bestari
Panggilkan nujum segera ke mari
Apakah padahnya demikian peri
Terbanyak hujan di dalam negeri
Kata orang yang empunya cerita
Nujum pun datang dengan bersegera
Masuk menghadap mahkota indera
Baginda bertitah merdu suara
Nujum wai coba diri lihatkan
Apakah padahnya dengan pendapatan
Negeri ini terbanyak hujan
Tidaklah pernah yang demikian
Setelah didengar nujum yang petah
Titah baginda duli khalifah
Membuka ramal tunduk tengadah
Baik dan jahat nyatalah sudah
Berdatang sembah nujum berida
Ke bawah hadirat duli baginda
Bukannya padah negeri yang ada
Tanda alamat paduka anakanda
Ramal nin tidak mungkir katanya
Anakanda nin sangat besar tuahnya
Sangatlah berhidmat akan suaminya
Kepada tuanku tiada manfaatnya
Kepada suami sangat kebajikan
Ia lah semayam di atas kerajaan
Malu suaminya ia membalaskan
Melepaskan suami daripada kesakitan
Setelah baginda mendengarkan sembah
Terlalu suka duli khalifah
Nujum pun dikurniai pakaian indah
Beberapa pula diberi sedekah
Sangatlah suka di dalam dada
Berangkat naik duli baginda
Dengan suka cita menyambut anakanda
Dipeluk dicium serta bersabda
Sangatlah suka sultan bestari
Seperti mendapat kemala negeri
Putera ditatapi lengan dan jari
Sitti Rafiah nama diberi

Duduklah sultan duli khalifah
Memeliharakan putera paras yang indah
Seperti minyak ditatang limpah
Sedikit tidak diberi tumpah

Apatah lagi permaisuri
Kasih bertambah sehari-hari
Setelah besar Rafiah puteri
Diperbuatkan baginda istana sendiri

Inang pengasuh lengkap sekalian
Orang berasal lagi pilihan
Beberapa pula dayang pelayan
Serta anak hulubalang pahlawan

Rafiah elok tiada bertara
Paras seperti bidadari indera
Menghilangkan akal budi bicara
Umurnya belum remaja putera

Tersebutlah kisah sultan Barbari
Baginda berlayar segenap negeri
Serta dengan keempat menteri
Hendak menghiburkan hati sendiri

Suatu hari duli mahkota
Di dalam kapal baginda bertahta
Dihadap menteri hulubalang serta
Duduklah baginda berkata-kata

Kepada menteri baginda bertitah
Wahai mamanda menteri yang petah
Pelayaran kita lamalah sudah
Di manakah lagi negeri yang indah

Berdatang sembah seorang perdana
Negeri Ban yang amat sempurna
Patik pun sudah pergi ke sana
Sultannya arif bijaksana

Tatkala patik pergi berdagang
Baginda berputera perempuan seorang
Baik paras khabarnya orang
Besarliah sudah gerangan sekarang

Lamalah sudah duli tuanku
Patik meninggalkan negeri itu
Tatkala patik pergi ke situ
Umur tiga tahun puteranya ratu

Patik pun tidak memandang nyata
Sekadar mendengar khabar berita
Elok sungguh puteranya mahkota
Paras seperti tulisan peta
Abdul Muluk mendengarkan khabar
Tersenyum sedikit muda yang sabar
Bertitah kepada wazir yang besar
Ke negeri Ban pula kita berlayar
Kata orang yang menceritakan
Berlayar pula baginda sultan
Haluan menuju ke negeri Ban
Beberapa lamanya di tengah lautan
Tidaklah hamba panjangkan madah
Ke negeri Ban sampailah sudah
Menggulung layar materos segeralah
Berlabuhlah kapal duli khalifah
Terlabuh sauh kanan dan kiri
Kapitan meriam pula berdiri
Tangan memegang suatu nafiri
Ditiup meneriak setabal Barbari
Berteriak itu sambil memekik
Setabal Barbari segera engkau naik
Isilah meriam terik-terik
Supaya bunyinya biarlah mersik
Setelah naik setabal meriam
Melantak obatlah legum-legam
Sudah diisi dibakar tunam
Serta dipasang berderam-deram
Meriam dipasang gemuruh bahana
Gentarnya sampai ke dalam istana
Terkejutlah sultan duli yang gana
Titahnya bedil bunyi di mana
Bertitah kepada budak Habsyi
Mana-mana amir panggil ke mari
Budak itu pergi berlari-lari
Memanggil amir di pabean sari
Amir datang dengan segeranya
Tiadalah sempat mengikat serbannya
Jadi di kepit di bawah ketiaknya
Bertongkatkan kayu zaitun namanya

Apabila sampai ke tengah jalan
Barulah ia ingatkan serban
Dililitnya juga sambil berjalan
Dua tiga langkah sekali bertahan
Budak Habsyi berlari-larilah
Amir tu juga yang ditengadahkan
Katanya Sidi janganlah lengah
Murka sekarang duli khalifah
Amir pun marah lakunya meta
Katanya ya kus ummak anta
Kita pula hendak dinista
Diperbuat seperti semut melata
Budak Habsyi pun berdiam diri
Karena takut amir tampari
Amir pun melihat sambil berlari
Berumbai-rumbai kanan dan kiri
Seketika berjalan amir yang pantas
Ke balairung dibawanya lantak
Menyembah baginda tangan ke atas
Turun naik rupanya napas
Baginda tersenyum melihat halnya
Bertitah kepada seorang dayangnya
Ambilkan kahwa dengan halwanya
Berikan amir biar dimakannya
Dayang pun segera pergi mengambik
Dibawanya turun halwa yang baik
Amir pun makan termimik-mimik
Dicapai dijemput barang yang lembik
Sudahlah makan amir nin tuan
Bertitah pula Yang Dipertuan
Cobalah diri tuan ke sampan
Kapal yang datang tolong lihatkan
Kepada pikirku nin gerang
Bukannya kapal sebarang-barang
Barangkali ia kapal perang
Entah pun datang hendak menyerang
Setelah habis baginda berhabar
Amir pun turun lalulah ke luar
Setelah sampai ke jambatan pasar
Lalu memanggil Merjan dan Ambar

Serta si Jakut dan si Almas
Katanya segeralah engkau berkemas
Sekoci bertulis dengan air emas
Serta khaimah tudung panas
Hukah kacaku bawalah sekali
Yang dikurniai dari bawah duli
Yang berlingkar-lingkar seperti tali
Jangan engkau lupa sekali-kali
Lisnar penjuratku berisi kertas
Di tepi kelambu di atas pentas
Suatu pepundi ringgit kipas
Bawa olehmu segeralah lekas
Budak pun pergi segera cepat
Sambil berjalan sambil mengumpat
Besarnya perintah datuk laknat
Berkayuh sedikit membawa alat
Setelah mustaid sekaliannya
Amir pun turun ke sekocinya
Berdayunglah dengan segeranya
Sampai di kuala lalu diteropongnya
Diteropongnya nyata kapal yang besar
Agungnya memakai bendera setandar
Amir berkata haluan dikisar
Tujuh kapal kita berlayar
Setelah pergi amir jauhari
Gemparlah orang di dalam negeri
Kapal tu benar tiada terperi
Banyak menyangka dari Barbari
Ramailah orang pergi melihat
Berlari ke pantai berlompat-lompat
Ada setengah kurma yang dipanjat
Seperti laku orang tak ingat
Gemparnya itu habislah rata
Hingga sampai ke dalam kota
Datanglah budak balai membawa warta
Kepada dayang Sitti Merta
Dayang pun naik ke tengah rumah
Sambil mencari Sitti Rafiah
Serta bertemu lalu menyembah
Sambil tertawa sirih dimamah

Berkata sitti yang hidung mancung
Tuanku silakan naik ke anjung
Kita naik meneropong jung
Ada berlabuh di ujung tanjung
Setelah Rafiah mendengarkan kata
Bangkit berdiri sitti yang pokta
Sampai ke anjung ia berkata
Tiadalah nampak dengan mata
Cobalah diri turun ke bawah
Ambilkan kami teropong ayah
Terletak di atas meja bertatah
Cepat-cepat janganlah lengah
Dayang pun segera turun pergi
Mengambil teropong bercepat kaki
Lalu dibawanya ke anjung tinggi
Sitti meneropong kapal dan kici
Sudah meneropong sitti terala
Dayang tadi meneropong pula
Direbut dayang Ratna Jamila
Katanya huwa Allahuta'ala
Kita meneropong tiada sempat
Tangannya merebut terlalu cepat
Direbut pula dayang Muhibat
Sambil tertawa mulut disumbat
Seketika bersenda sekalian sitti
Meneropong semua bersungguh hati
Lepas seorang seorang berganti
Nampaklah kealatan muda yang sakti
Nampaklah sekalian hulubalang berjalan
Bersiar di kapal berambal-ambalan
Memakai pedang gemerlapan
Pistol dipegang berjuluran
Nampaklah hulubalang bergagai-gagai
Ada yang berjanggut ada yang bermisai
Ada yang berserban terumbai-umbai
Ada yang gemuk ada yang lampai
Ada yang seperti harimau menerkam
Bersiar sambil tangan digenggam
Ada yang mengisap hukah manikam
Ke luar dari mulut asapnya hitam

Adapun akan sultan Barbari
Di dalam kimbang ia berdiri
Sambil meneropong kanan dan kiri
Tetapi yang kerap ke mahligai puteri
Tunduk berpikir baginda sultan
Banyak yang elok orang Negeri Ban
Jikalau ada janji pertemuan
Di sinilah dapat kucari timbalan
Orang luarnya demikian peri
Istimewa pula turus negeri
Jikalau kuketahui dahulu hari
Di sinilah dahulu singgah beristeri
Adapun hulubalang yang muda-muda
Sekaliannya berhimpun di atas beranda
Serta dengan gurau dan senda
Sambil meneropong ke kota baginda
Setengah berkata segala mereka
Indahnya kota sultan paduka
Ramailah ia berbuat jenaka
Di atas beranda bersuka-suka
Adapun akan sultan muda
Seketika meneropong duli baginda
Sembah orang di atas beranda
Mengatakan sekoci datang bertenda
Segera diteropong duli syah alam
Nampaklah amir berbaju hitam
Memakai pedang perbuatan Syam
Hulunya bertatah pudi dan nilam
Amir berkayuh dengan sebentar
Menuju kepada kapal yang besar
Serta sampai bertanya kabar
Datang dari mana kapal beredar
Amir bertanya dengan berbisik
Dijawab mualim Allahu jamsik
Amir berkata kafa amsik
Kapal siapa empunya milik
Mualim menjawab muka berseri
Kapal nin datang dari Barbari
Akan nakhodanya sultan sendiri
Karena hendak melihat negeri

Datang ini bukannya berniaga
Sekadar hendak bersuka-suka
Kalau diizinkan sultan paduka
Berhenti di sini baginda seketika

Amir terkejut mengangkat kepala
Katanya Subhan Allahi ta'ala
Aku pun seperti orang yang gila
Tidak membawa persembahan pula

Mualim pun tersenyum tangan dipimpin
Dibawanya kepada Menteri Arifin
Ialah yang besar daripada yang lain
Ilmunya banyak lagi zahidin

Pada masa ketika itu
Sultan pun hadir juga di situ
Bersandar di atas bangku bermutu
Amir mentakzirkan lakunya tentu

Sambil memandangi kepada baginda
Serta berpikir di dalam dada
Baik parasnya sultan muda
Masa ini bandingnya tiada

Sultan memandangi kepada perdana
Menteri pun arti akannya makna
Kata menteri hai ikhwana
Dirikah dititahkan duli yang gana

Amir menjawab bahkan tuan
Hambalah dititahkan yang dipertuan
Menteri pun dekat berkata perlahan
Pergilah pulang lekas ikhwan

Katakan sembah dari paduka anakanda
Ke bawah hadirat duli baginda
Datang jahat sekali-kali tiada
Sahaja hendak menghadap baginda

Setelah selesai berbisik-bisik
Amir pun ke luar bermohon balik
Matanya mengerling kiri kanan bilik
Melihat perhiasan terlalu molek

Turunlah ia ke sekoci hitam
Berdayunglah ia berkerdum-kerdam
Dengan seketika kapal pun redam
Berdayung lantak ke pabean dalam

Lalulah amir menghadap baginda
Menteri hulubalang semuanya ada
Memberi takzim amir yang syahda
Sambil menyapu peluh di dada
Berdatang sembah lakunya lelah
Daulat tuanku duli khalifah
Patik bertanya nyatalah sudah
Datang dari Barbari kapal yang indah
Kapalnya itu besar sekali
Sudahlah patik pergi sendiri
Bertanyakan khabar sebarang peri
Yang datang itu sultan Barbari
Abdul Muluk namanya sultan
Baharu konon naik kerajaan
Baik parasnya muda bangsawan
Gagah berani arif pahlawan
Mendengar sembah amir di kuala
Sultan tersenyum bertitah pula
Sambil memandang menteri segala
Sambutlah sultan muda terala
Mendengarkan titah sultan sendiri
Pergilah segera hulubalang menteri
Membawa alat raja yang bari
Persilakan baginda sultan Barbari
Sampai ke kapal sekalian perdana
Bertemulah sultan muda teruna
Memberi takzim dengan sempurna
Segera ditegur duli yang gana
Lalulah bertitah sultan muda
Sedap manis lakunya syahda
Marilah duduk sekalian memanda
Apakah gerangan pekerjaan ada
Berdatang sembah perdana menteri
Dititahkan ayahanda patik ke mari
Persilakan tuanku muda bestari
Bermain-main ke dalam negeri
Mendengarkan sembah wazir terbilang
Baginda tersenyum warna cemerlang
Durjanya manis bukan kepalang
Rupanya berseri gilang-gemilang

Sultan bertitah lakunya suka
Berseri-seri warnanya muka
Bersusah pula mamanda belaka
Beta pun hendak menghadap juga
Telah sudah berperi-peri
Berangkatlah naik sultan Barbari
Diiringkan oleh perdana menteri
Serta wazir hulubalang sendiri
Sampan nin laju tiada terkira
Sampai ke darat dengan segera
Naiklah baginda sultan perwira
Berjalan lalu dari pasara
Gemparlah orang di dalam negeri
Laki-laki perempuan datang berlari
Bertumbuk bertampar sama sendiri
Hendak melihat sultan Barbari
Berbagai kelakuan orang di pasar
Pergi datang kecil dan besar
Seperti rupa keluang bubar
Ada yang mengintai di celah pagar
Adapun segala anak dara-dara
Melihat dari tingkap dan para
Ada yang memanjat seperti kera
Sambil berbisik perlahan suara
Segenap kampung menteri hulubalang
Ramai sekali orang memandang
Tingkat berukir terlalu panjang
Berselitan rupanya biji mata orang
Akan sultan muda bangsawan
Berjalan itu malu-maluan
Diiringkan menteri hulubalang pahlawan
Seperti bulan diarak awan
Baginda berjalan lemah gemulai
Parasnya elok tiada ternilai
Seolah-olah seperti mempelai
Orang yang melihat heran terlalai
Banyaklah orang berkata-kata
Memuji sultan muda yang pokta
Tiadalah lepas daripada mata
Baginda pun sampai ke dalam kota

Sampailah baginda ke balairung seri
Hidmat menyembah mahkota negeri
Sultan Ban bangkit lalu berdiri
Disambut tangan dipegang jari
Lalu semayam kedua sultan
Dihadap hulubalang menteri sekalian
Abdul Muluk usul pilihan
Menghadap baginda tertib dan sopan
Sultan Ban bijak bestari
Baginda bertitah durja berseri
Ayuhai anakku sultan Barbari
Lamakah sudah meninggalkan negeri
Sultan Barbari berdatang sembah
Suaranya manis terlalu indah
Daulat tuanku duli khalifah
Pada kira-kira setahunlah sudah
Sultan Ban pula bersabda
Berkata kepada sultan muda
Sementara berhenti di sini anakanda
Diam di darat jangan tiada
Istana pun sudah dihadirkan
Lengkap dengan balai penghadapan
Di situlah diam anakanda sultan
Barang kehendak jangan disegankan
Perbuatan seperti tempat sendiri
Jangan tuan takut dan ngeri
Barang kehendak di dalam negeri
Kepada ayahanda tuan khabari
Abdul Muluk mendengar sabda
Tunduk tersenyum bangsawan muda
Suka mendengar titah baginda
Berdatang sembah lakunya syahda
Daulat tuanku paduka sultan
Dijunjung titah duli telapakan
Barang mana tuanku titahkan
Tidak sekali patik salahkan
Sultan Ban mendengarkan kata
Sukalah hati duli mahkota
Melihat sultan muda yang pokta
Kasih dan mesra di dalam cita

Baginda memandang tiadalah berhenti
Kepada sultan muda yang sakti
Parasnya elok sempurna pasti
Barang kelakuan merawankan hati
Baik parasnya sultan putera
Patutlah dengan budi bicara
Sultan Ban kasih dan mesra
Rasanya seperti sanak saudara
Seketika semayam sultan yang gana
Dihadap sultan muda teruna
Penuh sesak menteri perdana
Ke luar hidangan dari dalam istana
Jenisnya tidak hamba sebutkan
Entah pun apa yang diangkatkan
Berjamulah baginda sultan Ban
Makan dan minum bersuka-sukaan
Setelah petang sudahlah hari
Bermohon pulang sultan Barbari
Diiringkan datuk perdana menteri
Serta sekalian wazir sendiri
Sampai ke istana yang dihadirkan
Naiklah duduk baginda sultan
Serta empat wazir pilihan
Bermohon pulang menteri Ban
Duduklah konon sultan Barbari
Di Negeri Ban dengan menteri
Mengadap sultan sehari-hari
Baginda pun kasih tidak terperi

5. SITI RAFIAH

Tidak berapa lamanya ada
Suatu hari sultan muda
Bertitah kepada menteri berida
Lamalah sudah kita nin mamanda
Kepada pikiran beta sendiri
Hendak bermohon esok hari
Gundah hatiku tiada terperi
Tiada mendengar khabarnya negeri
Menteri yang tua berdatang sembah
Benarlah tuanku seperti titah
Hati patik pun sangatlah gundah
Negeri nin lama ditinggalkan sudah
Titah baginda mahkota indera
Dengan lemah lembut mengeluarkan suara
Mamanda jangan berhati cedera
Siapkan kapal dengan segera
Sudah bertitah sultan terbilang
Masuk ke peraduan wajah gemilang
Lakunya gundah bukan kepalang
Kasadnya hendak berangkat pulang
Waktu subuh habislah malam
Antara terang dengan kelam
Lalulah bangun duli syah alam
Berangkat ke taman hendak bersiram
Telah sampai mahkota indera
Ke dalam taman turap mutiara
Dilihatnya banyak anak dara-dara
Mengiringkan sultan empunya putera
Lalu berhenti sultan yang gana
Berlindung di balik pohon angšana
Terpandang sitti yang bijaksana
Dengan seketika gundah gulana
Demi terpandang kepada mata
Parasnya seperti tulisan peta
Hilang arwah di dalam cita
Lemahlah segala sendi anggota

Baginda berpikir seorang diri
Inilah gerangan tuan puteri
Putera baginda sultan negeri
Parasnya elok tiada terperi
Sitti Rafiah berjalan pulang
Sampai ke istana wajah gemilang
Tinggal termangu sultan terbilang
Gundahnya bukan alang-kepalang
Sudahlah mandi sultan Barbari
Berangkat pulang ke istana sendiri
Hati tak lupa kepada puteri
Mengeluh mengucap seorang diri
Demikian hal duli syah alam
Selama terpandang permata nilam
Menaruh gundah siang dan malam
Wajah yang manis berubah muram
Adapun akan menteri yang petah
Kapal disiapkan lengkaplah sudah
Beberapa hari dinantinya sudah
Belumlah juga baginda bertitah
Menteri yang tua pula bersabda
Kepada menteri wazir yang muda
Sangat gundah hati kakanda
Belum berangkat duli baginda
Akan titahnya sultan bestari
Hendak bermohon esok hari
Kepada baginda laki isteri
Sekarang sudah berapa hari
Menteri yang muda menghambur bahana
Benarlah kata datuk perdana
Mengapa gerangan duli yang gana
Seperti orang terkena guna
Hamba melihat sultan bestari
Lain daripada sehari-hari
Tercengang-cengang duduk berdiri
Seperti ada yang dipikiri
Setelah sudah berura-ura
Menteri pun masuk dengan segera
Menghadap sultan mahkota indera
Ditegur baginda manis suara

Menteri pun segera berdatang sembah
Daulat tuanku yang amat limpah
Kapal kenaikan siaplah sudah
Bilakah berangkat duli khalifah

Tersenyum titah duli mahkota
Ayuhai mamanda menteri yang pokta
Jikalau tak sampai bagai dicita
Belum kembali rasanya beta

Mendengar titah duli yang gana
Seketika diam datuk perdana
Sambil berpikir dengan sempurna
Titah baginda apakah makna

Sampailah menteri usul berbangsa
Dapat artinya maknanya bahasa
Berdatang sembah mohonkan periksa
Apakah hajat mahkota desa

Gundah patik bukan sebarang
Menentang wajah tuanku sekarang
Titahkan juga sebarang-barang
Supaya telinga patik nin terang

Titahkan juga sebarang peri
Supaya telinga patik dengari
Jikalau tak dapat kehendak hati
Biarlah patik segera mati

Mohonkan ampun di bawah tahta
Apakah hajat duli mahkota
Hendak beristerikah rasanya cita
Kepada patik biarlah nyata

Mendengar sembah perdana menteri
Tunduk tersenyum mahkota negeri
Suatu pun tidak jawab diberi
Malu rasanya hendak berper

Demi dilihat datuk perdana
Malu lakunya muda teruna
Suka tertawa ia berbahana
Apakah titah duli yang gana

Jikalau dibenarkan duli syah alam
Biarlah patik masuk ke dalam
Menghadap ayahanda mahkota alam
Patik pohonkan permata nilam

Sukakah gerangan mahkota negeri
Menerima menantu sultan Barbari
Di mana lagi hendak dicari
Gagah berani bijak bestari

Mendengarkan kata wazir terbilang
Baginda tersenyum warna cemerlang
Jikalau tiada diterima orang
Apakah bicara mamanda sekarang

Mendengar titah yang manis bahwa
Menteri berkata suka tertawa
Aduhai tuanku utama jiwa
Masakan bodoh hamba yang tua

Menteri menyembah dengan kesukaan
Mohonkan ampun paduka sultan
Jikalau tak dapat permata intan
Bukanlah patik ayam tambatan

Mendengarkan menteri berbeka-beka
Baginda bertitah lakunya suka
Jikalau dapat kepada jangka
Pergilah menghadap sultan paduka

Setelah sudah berperi-peri
Lalu berjalan perdana menteri
Serta sampai ke balairung seri
Hidmat menyembah sultan negeri

Tersenyum bertitah duli mahkota
Hampir kemari menteri yang pokta
Apakah khabar anaknya kita
Lamalah tiada dipandang mata

Menteri segera menjawab sabda
Mohonkan ampun kepada baginda
Patik dititahkan paduka anakanda
Sangat berhajat di dalam dada

Sembah takzim anakanda sultan
Ke bawah duli yang dipertuan
Harapkan ampun yang kelimpahan
Harapkan tuanku belas dan kasihan

Harapnya anakanda tiada terperi
Kepada tuanku laki isteri
Jika ada ampun serta diberi
Memohonkan mestika di dalam negeri

Akan anakanda yatim piatu
Tiada menaruh kaum dan suku
Mita diperhamba ke bawah cerpu
Memohonkan kasih kepada tuanku
Bijak bestari wazir yang pokta
Sedap manis mengeluarkan kata
Jikalau tiada kasihan mahkota
Matilah anakanda dengan bercinta
Mendengarkan kata wazir berida
Suka tertawa duli baginda
Dengan manisnya sultan bersabda
Apakah dicintakan oleh anakanda
Dahulunya sudah hamba berperi
Kepada anakanda sultan Barbari
Sebarang kehendak di dalam negri
Janganlah anakanda takut dan ngeri
Baginda bertitah lakunya suka
Berseri-seri warnanya muka
Hendak pun dahulu hamba membuka
Jikalau anakanda tiada suka
Karena anakku tiada elok
Tiada manis laku dan colok
Akan Sultan Abdul Muluk
Cantik manjelis tiada bertolak
Di dalam demikian tiadalah salah
Janji pertemuan daripada Allah
Jikalau anakanda sudah perkenanlah
Hamba terima dengan selesailah
Telah diterima paduka sultan
Berdatang sembah wazir bangsawan
Mohonkan ampun yang kelimpahan
Bilakah bekerja yang dipertuan
Baginda bertitah durja berseri
Janganlah gundah hatinya menteri
Adalah kiranya dua tiga hari
Kawinlah tuanmu sultan Barbari
Setelah sudah berkata-kata
Lalu bermohon menteri yang pokta
Langsung menghadap sultan mahkota
Membawa khabar dengannya warta

Adapun sembah datuk perdana
Bermadah ia sambil merencana
Dikabulkan Allah Tuhan yang gana
Hajat tuanku telah sempurna
Dengan tolong Rabbul'izzati
Sampailah maksud bagai di hati
Jangan gundah di dalam hati
Di dalam tangan tak kan lepas lagi
Telah baginda mendengarkan madah
Tersenyum manis duli khalifah
Di dalam hati hilanglah gundah
Rasanya seperti bertemulah sudah
Sultan Ban yang bijaksana
Sudah kembali datuk perdana
Baginda berangkat ke dalam istana
Dengan isteri baginda merencana
Baginda bertitah kepada isteri
Ayuhai adinda permaisuri
Adapun akan sultan Barbari
Hendak meminta anakanda puteri
Permaisuri menjawab madah
Apakah kata duli khalifah
Baginda tersenyum seraya bermadah
Kakanda terima dengan selesailah
Bertitah pula duli baginda
Menyuruh memanggil wazir berida
Lalu pergi seorang biduanda
Menteri pun menghadap raja yang syahda
Baginda bertitah seraya memandang
Apakah bicara kakanda sekarang
Anakanda kita dipinta orang
Sultan Barbari raja terbilang
Telah menteri mendengar titah
Suka tertawa berdatang sembah
Akan sultan Barbari yang petah
Dengan anakanda sepatutlah sudah
Di mana lagi hendak dicari
Seperti baginda sultan Barbari
Cantik molek bijak bestari
Patutlah dengan anakanda puteri

Segera bertitah baginda sultan
Baiklah kerahkan orang sekalian
Kerja nin jangan berlambatan
Siapkan sekali balai penghadapan
Telah menteri mendengar titah
Ia pun bermohon lalu menyembah
Mengerjakan suruh sultan yang petah
Semuanya orang habis dikerah
Karena menteri orang berbangsa
Barang kerja semuanya biasa
Habishlah berkumpul negeri dan desa
Kepada baginda berbuat jasa
Selesailah sudah balai penghadapan
Perhiasan indah gemerlapan
Orang pun datang berkawan-kawan
Masing-masing ada pekerjaan
Di dalam istana pun demikian juga
Ramainya tidak lagi terhingga
Dititahkan oleh seri paduka
Makan dan minum bersuka-suka
Telah sampai tujuh hari
Sultan bertitah durja berseri
Kepada keempat perdana menteri
Sambutlah anakku sultan Barbari
Mendengar titah sultan yang gana
Menteri pun pergi tiadalah lena
Membawa alat dengan sempurna
Menyambut sultan muda teruna
Telah sampai menteri berida
Hidmat menyembah duli baginda
Patik dititahkan paduka ayahanda
Bepersilakan tuanku sultan muda
Mendengarkan sembah perdana menteri
Terlalu suka sultan bestari
Tersenyum berbangkit lalu berdiri
Turun berjalan diiringkan menteri
Ke balai dalam langsung baginda
Lalu mentakzamkan paduka ayahanda
Segera ditegur sultan yang syahda
Silakan ke mari duduk anakanda

Datanglah pakaian dari dalam istana
Dibawa oleh datuk perdana
Sultan Ban duli yang gana
Menghiasi anakanda dengan sempurna
Sudah berhias sultan terbilang
Wajahnya berseri amat cemerlang
Jamjam durja gilang-gemilang
Terlalu heran mata memandang
Pakaian dipatut paduka sultan
Betapa adat di Negeri Ban
Sekaliannya bertatah jakut dan intan
Cahayanya memancar gemerlapan
Sudah memakai duli mahkota
Di singgasana duduk bertahta
Elok majelis bagai dipeta
Sepertikan lenyap dipandang mata
Dititahkan oleh wazir yang bari
Berjawatan sekalian anak menteri
Tetampan di bahu bersungkit pudi
Masing-masing membawa diri
Setelah mustaid alat kelengkapan
Tampillah kadi menikahkan
Menjadi wali baginda sultan
Empat syahid adalah berhadapan
Baginda duduk dekatnya kadi
Khotbah nikah dibaca sekali
Keduanya sama berpegang jari
Baginda menjawab selesailah sekali
Sudah nikah sultan muda
Berangkat naik duli baginda
Dipimpin oleh duli ayahanda
Masuk ke pintu tulis perada
Puteri pun sudah dihiasi bundanya
Dengan selengkap pakaiannya
Makin bertambah baik parasnya
Gilang-gemilang cahaya wajahnya
Rambutnya ikal bagai didandan
Berpatutan dengan usulnya badan
Putih kuning kilau-kilauan
Segala yang melihat berhati rawan

Datanglah baginda raja yang bari
Membawa anakanda sultan Barbari
Didudukkan di kanan anakanda puteri
Seperti bulan dengan matahari

Datanglah bini wazir yang besar
Kehadapan baginda duduk berkhobar
Melayankan santap muda yang sabar
Tetampan di bahunya terkibar-kibar

Berdatang sembah lakunya syahda
Silakan tuanku sultan muda
Santap beserta dengan adinda
Patik melayani duli baginda

Mendengarkan sembah bini menteri
Tersenyum manis sultan Barbari
Elok majelis makin berseri
Sambil mengerling kepada isteri

Terlalu suka duli baginda
Menentang wajah paduka adinda
Cantik manis celanya tiada
Lemah lembut lakunya syahda

Paras elok seperti gambar
Barang yang melihat hatinya berdebar
Kalbu yang baik menjadi gobar
Heran tercengang lalai tak khabar

Sudahlah santap muda bangsawan
Santaplah sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Bertambah manis barang kelakuan

Sultan Ban paduka batara
Suka melihat kedua putera
Laksana bidadari dengan Indera
Menghilangkan akal budi bicara

Berangkat ke balai mahkota negeri
Menjamu raja-raja hulubalang menteri
Serta sekalian dagang senteri
Penuh sesak di balairung seri

Sudah ke luar sultan yang syahda
Bangkit berdiri duli baginda
Berpimpin jari dengan adinda
Masuk ke peraduan tirai berenda

Terlalu suka raja yang sakti
Sampailah maksud bagai di hati
Menentang adinda diamat-amati
Cantik manis sempurna pasti
Permaisuri yang bijaksana
Baginda semayam di tengah istana
Dihadap oleh menteri perdana
Ke luarlah tambul berbagai warna
Telah sampai genap tiga hari
Lalu bersiram sultan Barbari
Bersama-sama dengan adinda puteri
Betapa adat raja yang bari
Selesailah sudah sultan muda
Pulanglah ke istana duli baginda
Serta dengan inang biduanda
Berkasih-kasih dengan adinda
Adapun baginda sultan Ban
Kasihnya tidak terperikan
Keduanya anakanda disamakan
Jikalau tak datang dipersilakan

6. PULANG KE BARBARI

Enam bulan lamanya sudah
Sultan Barbari lepaslah nikah
Bersuka-sukaan duli khalifah
Negeri pun lama ditinggalkan sudah
Adalah kepada suatu hari
Sultan bertitah kepada menteri
Gundahku tidak lagi terperi
Tiada mendengar khabarnya negeri
Wazir keempat berdatang sembah
Benarlah tuanku seperti titah
Hati patik pun sangat gelabah
Negeri nin lama ditinggalkan sudah
Alangkah susahnya datuk perdana
Disangkanya tuanku entah ke mana
Tiada diketahui duli yang gana
Di Negeri Ban mendirikan istana
Tersenyum bertitah duli mahkota
Mamanda jangan bergundah cinta
Siapkan segera kapalnya kita
Tujuh hari lagi berlayarlah beta
Sudah bertitah kepada menteri
Berangkat naik sultan Barbari
Lalu semayam dekat isteri
Sambil bertitah durja berseri
Baginda bertitah sambil memandang
Perkataan manis memberi bimbang
Ayuhai adinda wajah gemilang
Kakanda nin hendak bermohon pulang
Batu kepala emas juita
Dengan sebenarnya kakanda berkata
Jikalau ada hajatnya beta
Kembali menghadap cahaya mata
Sitti Rafiah mendengarkan madah
Ia menjawab terlalu petah
Sabda kakanda sebenarnya sudah
Tetapi beta hendak sertalah

Berkata pula duli baginda
Jikalau sungguh kata adinda
Hendak beserta dengan kakanda
Bermohon kepada ayahanda bunda
Mendengarkan madah sultan Barbari
Lalulah pergi Rafiah puteri
Diiringkan oleh anak menteri
Menghadap ayahanda laki isteri
Serta melihat datang anakanda
Segera ditegur duli baginda
Mari ke sini nyawa ayahanda
Apakah hajat di dalam dada
Sitti Rafiah berdatang sembah
Daulat tuanku duli khalifah
Jikalau diizinkan bunda dan ayah
Patik bermohon hendak pergilah
Mengikut anakanda sultan Barbari
Dianya hendak pulang ke negeri
Sungguh pun demikian patik berperi
Jikalau dibenarkan ayahanda laki isteri
Telah didengar duli mahkota
Diam berpikir di dalam cita
Kepada isteri baginda berkata
Adinda wai apalah bicara kita
Kepada pikiran kakanda nin tuan
Baiklah juga kita lepaskan
Jikalau tidak kita turutkan
Kecil hati anakanda sultan
Permaisuri menjawab kata
Sambil berlinang airnya mata
Barang yang baik kepada mahkota
Melainkan adinda menurut serta
Lagi pun nujum melihatkannya
Rafiah berhidmat kepada suaminya
Kesakitan suaminya dilepaskannya
Kepada kita tiada manfaatnya
Telah habis baginda berperi
Lalu bermohon Rafiah puteri
Berjalan pulang ke istana sendiri
Mendapatkan suami sultan Barbari

Serta duduk lalu berkata
Ayuhai kakanda duli mahkota
Dilepaskan ayahanda perginya beta
Inilah dikurniai sekalian harta
Tiada dipanjangkan perkataannya
Di dalam tujuh hari siaplah kapalnya
Sultan Barbari menghadap mentuanya
Bersama-sama dengan isterinya
Serta sampai menjunjung duli
Kepada ayahanda laki isteri
Hendak bermohon berlayar sekali
Dipeluk dicium oleh permaisuri
Laki isteri baginda bersabda
Ayunai anakku sultan muda
Rafiah pertaruhan ayahanda bunda
Tuanlah menegur mengajar adinda
Akan titah paduka hadirat
Hendak dipegangkan terlalu berat
Anakku raja yang berdaulat
Meninggalkan negeri jadi mudarat
Ayuhai anakku Rafiah puteri
Tahu-tahulah menaruhkan diri
Kepada kakanda sultan Barbari
Rahmah tu ambilkan saudara sendiri
Ayuhai anakku paduka sultan
Salam ayahanda tuan sampaikan
Kepada Rahmah isterinya tuan
Rafiah itu minta tegurkan
Abdul Muluk mendengarkan warta
Terlalu belas di dalam cita
Dengan perlahan baginda berkata
Janganlah bunda sangat bercinta
Adapun akan anakanda puteri
Bukan tak boleh pergi ke mari
Jikalau rindu ke bawah duli
Biarlah patik mengantar sendiri
Setelah sudah bertangis-tangisan
Dipeluk dicium duli sultan
Permaisuri bagaikan pingsan
Rafiah menangis tersedan-sedan

Abdul Muluk sultan muda
Turun dari istana baginda
Berhenti seketika menantikan adinda
Serta sekalian menteri biduanda
Sitti Rafiah muda bangsawan
Naik ke atas tahta rawan
Berjalan menuju ke pangkalan
Diiringkan bini menteri sekalian
Ramai mengantar tua dan muda
Mengiringkan Rafiah putera baginda
Orang menonton semuanya ada
Terlalu kasihan di dalam dada
Tiadalah lagi dipanjangkan peri
Turun ke kapal sultan Barbari
Serta dengan Rafiah puteri
Terlalu ramainya di dalam negeri
Sampai ke kapal yang dipertuan
Bermohon pulang mereka sekalian
Sujud di kaki Sitti bangsawan
Sambil menangis tersedan-sedan
Sudah bermohon kepada puteri
Masing-masing turun ke sampan sendiri
Berdayung masuk ke kuala negeri
Rafiah pun pilu tiada terperi
Adapun akan baginda sultan
Dengan selengkapnya anakanda dibekalkan
Hamba dan sahaya perkakas sekalian
Sebuah kapal penuh diisikan
Setelah sampai waktu tengah hari
Bertitah baginda sultan Barbari
Kepada keempat perdana menteri
Baiklah kita berlayar sekali
Telah mendengar sabdanya sultan
Seteriman mengerahkan materos sekalian
Tali-temali disuruh kumpulkan
Tunggul bendera suruh dirikan
Telah sudah terbongkar sauh
Layar ditarik bedil gemuruh
Mulut seteriman terlalu riuh
Banyaklah materos yang kena gocoh

Kapal nin laju bukan kepalang
Pantasnya seperti burung terbang
Dengan seketika kapal melayang
Negeri Ban lenyap dipandang
Terhentilah perkataan sultan putera
Negeri Barbari tersebut cerita
Akan Mansur wazir perwira
Susahnya tiada lagi terkira
Berhimpunlah ia bermusyawarat
Sekalian wazir sangat darurat
Hendak mencari duli hadirat
Entah ke mana pergi melarat
Wazirul alam pula bersabda
Kepada wazir menteri muda
Pergilah diri mencari baginda
Siapkan kapal segera adinda
Gundahnya beta tidak terperi
Akan baginda sultan bestari
Setahun sudah meninggalkan negeri
Khabar pun tiada kita dengari
Wazir sekalian sedang bermadah
Amir di kuala datangnya lelah
Serta sampai lalu menyembah
Mengatakan kapal datang dua buah
Kepada Mansur ia berkata
Yang sebuah itu pemandangan mata
Tunggul bendera sekalian rata
Seperti kapal duli mahkota
Wazirul alam mendengarkan khabar
Semuanya berjalan ke jambatan pasar
Masing-masing turun sekoci bidar
Berkayuh menuju kapal yang besar
Serta sampai sekalian menteri
Hidmat menyembah sultan Barbari
Sujud di kaki mencium jari
Bersalam-salaman dengan keempat menteri
Baginda tersenyum seraya bersabda
Apakah khabar negeri mamanda
Sembah Mansur wazir berida
Selamat tuanku barang yang ada

Baginda semayam tiadalah lena
 Berangkat naik duli yang gana
 Diiringkan Mansur yang bijaksana
 Serta dengan datuk perdana
 Setelah datang ke dalam kota
 Naik ke balai sultan bertahta
 Dihadap menteri hulubalang beserta
 Duduklah baginda berkata-kata
 Seketika semayam di balairung seri
 Masuk ke istana mahkota negeri
 Isteri Mansur bangkit berdiri
 Disambut tangan dipegang jari
 Berkata dengan merdu suara
 Lakunya sangat kasih dan mesra
 Rindunya patik tiada terkira
 Akan tuanku mahkota indera
 Baginda tersenyum cemerlang warna
 Lalu berjalan ke tengah istana
 Melungguh di geta ukir kencana
 Dekat Sitti yang bijaksana
 Lalu bertitah yang dipertuan
 Suaranya manis memberi rawan
 Ayuhai adinda emas tempawan
 Kakanda nin ada membawa perempuan
 Sultan Ban yang punya putera
 Kepada kakanda minta pelihara
 Kepada tuan tulus dan mesra
 Harapan sangat diperbuat saudara
 Salam takzim sultan Ban
 Laki isteri kepada tuan
 Rafiah tu minta ajar tegurkan
 Adinda jangan syak dan zan
 Ia nin budak terlalu nakal
 Belumlah sampai bicara akal
 Ajari dia barang yang bebal
 Meskipun dipalu tiada menyesal
 Dengan sebenarnya kakanda berkata
 Haram tiada berbuat dusta
 Begitulah pesan duli mahkota
 Kepada tuan emas juita

Rahmah tersenyum sedikit juga
Terlalu manis warnanya muka
Janganlah kakanda berbanyak beka
Akan Rafiah beta pun suka

Meskipun tidak ayahnya berpesan
Sepatut juga beta peliharakan
Jikalau sebarang diperbuatkan
Aiblah nama kakanda sultan

Mendengarkan Rahmah merencana
Baginda pun tertawa cemerlang warna
Rahmah pun ke luarlah ke tengah istana
Menyuruh memanggil bini perdana

Kepada bini Mansur Rahmah berkata
Baiklah ibuku pergi serta
Menyambut isteri duli mahkota
Bawalah ke istana beta

Mendengar titah Rahmah puteri
Isteri Mansur segeralah pergi
Serta dengan bini-bini menteri
Masing-masing perahu sendiri

Sampai ke kapal mereka sekaliannya
Menghadap Rafiah dengan hormatnya
Rafiah menegur dengan segeranya
Berbagai makanan diperjamukannya

Di dalam hati bini-bini menteri
Baik sangat parasnya puteri
Di dalam daerah negeri Barbari
Payah didapat sukar dicari

Setelah sudah minum dan makan
Bini menteri berkata perlahan
Patik dititahkan kakanda perempuan
Naik ke istana dipersilakan

Mendengarkan sembah bini perdana
Rafiah pun memakai dengan sempurna
Turun dari kapal tiadalah lena
Disambut Mansur yang bijaksana

Rafiah pun masuk ke dalam kurung
Mansur mengerahkan orang berdayung
Masuk ke sungai sampan bersorong
Wazir hulubalang terjun mengarang

Sampai ke darat Rafiah bangsawan
Tandu bernama tahta rawan
Ke dalam kota langsung berjalan
Lalu ke istana Rahmah dermawan
Ke pintu istana sampailah puteri
Rahmah pun bangkit lalu berdiri
Sambil tersenyum durja berseri
Disambut tangan Sitti Arabi
Dibawanya naik ke tengah istana
Semayam di atas hamparan warna
Menyembahlah Rafiah dengan sempurna
Disambut Rahmah yang bijaksana
Terlalu manis Rahmah bersabda
Janganlah walang hati adinda
Tuanku kuambil saudara yang muda
Tulus dan ikhlas di dalam dada
Rafiah menjawab durja berseri
Perasaan beta pun demikian peri
Kakanda seperti saudara sendiri
Barang yang salah minta ajari
Tiadalah hamba panjangkan madah
Perkataan banyak lupalah sudah
Sultan Barbari muda yang indah
Berbuat istana pula sebuah
Selang antara berapa hari
Sudahlah istana diperbuat menteri
Di situlah diam Rafiah puteri
Secukup lengkap alatnya diberi
Sitti Rahmah sempurna bicara
Rafiah dibuat seperti saudara
Serta dengan bela pelihara
Sedikit tak mau nama yang cedera
Adapun Rafiah muda pilihan
Seperti ibu Rahmah dimuliakan
Barang katanya tiada dibantahkan
Samalah di belakang dengan di hadapan
Abdul Muluk sultan bestari
Sangat dikasihnya kedua puteri
Bersuka-sukaan setiap hari
Barang kehendak segera dicari

Sitti kedua sangatlah baktinya
Terlalu hormat akan suaminya
Terlebih daripada ibu bapanya
Makin bertambah kasih sayangnya
Termasyhurlah khabar ke sana ke mari
Abdul Muluk sultan Barbari
Menggantikan ayahnya sultan yang bari
Gagah berani bijak bestari

7. RAJA HINDUSTAN MENYERANG BARBARI

Tersebutlah pula suatu perkataan
Sultan Hindi yang berdukaan
Senantiasa dengan percintaan
Karena malu belum terbalaskan

Adalah kepada suatu hari
Baginda semayam di balairung seri
Dihadap sekalian hulubalang menteri
Serta kedua saudara sendiri

Lalu bertitah duli baginda
Kepada kedua paduka adinda
Serta dengan menteri berida
Beberapa hulubalang yang muda-muda

Kepada Syamsuddin baginda bertitah
Kakanda mendengar khabarnya sudah
Akan Sultan Abdul Hamid Syah
Sudah kembali kerahmatullah

Adapun yang menggantikan kerajaannya
Abdul Muluk nama anaknya
Tujuh belas tahun konon umurnya
Dua orang konon khabar isterinya

Adapun hajat beta nin tuan
Jikalau kiranya Allah sampaikan
Mamanda dahulu ayahnya penjarakan
Sekarang kepadanya kita balaskan

Kepada bicara kakanda sendiri
Adapun kita menyerang Barbari
Tak usah surut kita nin beri
Serbu saja masuk ke negeri

Jikalau kita berkirim surat
Pastilah ia bermusyawarat
Menghimpunkan segala hulubalang rakyat
Akhirnya kita mendapat mudarat

Mendengar titah sultan perwira
Berdatang sembah keduanya saudara
Serta wazir hulubalang tentara
Benarlah tuanku seperti bicara

Kata orang yang menceritakan
Adalah dua orang wazir pilihan
Wazir zaman ayahnya sultan
Umurnya tua sudahlah uban
Mendengarkan titah duli baginda
Diam berpikir wazir berida
Tiada berkenan di dalam dada
Berdatang sembah lakunya syahda
Mohonkan ampun yang kelimpahan
Adalah sedikit patik sembahkan
Jikalau dibenarkan tuanku dengarkan
Jikalau salah tuanku buangkan
Titah baginda raja bestari
Bagaimana pendapat mamanda menteri
Mamanda jangan takut dan ngeri
Supaya boleh kita dengari
Berdatang sembah keduanya perdana
Daulat tuanku duli yang gana
Pada pendapat patik yang hina
Bicara tuanku tiadalah kena
Adapun adat raja yang garang
Jikalau hendak pergi menyerang
Surat dahulu kepada orang
Tiada diterimanya baharulah perang
Jikalau seperti titah tuanku
Tidaklah patut demikian itu
Jikalau diperbuat juga begitu
Jadilah kita bermain tipu
Jikalau menyerang demikian peri
Bukannya adat raja yang bari
Itulah akal orang pencuri
Menantikan khilaf maka didatangi
Belumlah habis berdatang sembah
Baginda pun murka durja berubah
Warna mukanya seperti darah
Karena hatinya sangatlah marah
Sultan bertitah tiada memandang
Pergilah engkau keduanya pulang
Janganlah masuk bicara orang
Engkau nin tua akalmu kurang

Bicara baik manakan dapat
Umurmu tua akalmu singkat
Matamu kabur tiada melihat
Pulang ke rumah berbuat ibadat
Tercengang diam wazir yang pokta
Terkelip-kelip kelopak mata
Sepatah pun tidak lagi berkata
Pulanglah ia keduanya serta
Sudah kembali wazir keduanya
Sultan menitahkan segala pahlawannya
Mengerahkan sekalian laskar rakyatnya
Hadir dengan alat senjatanya
Hulubalang pahlawan laut dan darat
Disuruh berhimpun segera cepat
Serta raja-raja takluk yang dekat
Mana yang jauh dikirim surat
Dengan segera disuruhkan datang
Bawa serta alat berperang
Meriam berkereta panah senapang
Ikutlah sultan dari belakang
Tiada berapa lama antaranya
Hadirlah sudah kelengkapannya
Baginda pun memakai dengan sepertinya
Naik kuda dengan perhiasannya
Berangkatlah sultan raja yang syahda
Serta dengan keduanya adinda
Diiringkan menteri pahlawan biduanda
Ada yang berjalan ada yang berkuda
Angkatan besar tiada terperi
Berjalan menuju negeri Barbari
Selang antara beberapa hari
Sampailah sudah ke pinggir negeri
Dititahkan oleh duli baginda
Empat orang hulubalang berida
Pergi menghadap sultan muda
Membawa surat tulis perada
Adapun akan sultan Hindustan
Merampas membakar dusun sekalian
Anak bini orang dipertarikkan
Geger gempar tiada berketahuan

Orang dusun habislah lari
Masing-masing membawa diri
Setengahnya masuk ke dalam negeri
Mendapatkan Mansur wazir jauhari
Abdul Muluk wajah gemilang
Sedang ramai dihadap orang
Penuh sesak menteri hulubalang
Penghulu dusun berlari datang
Berdatang sembah ke bawah duli
Mohonkan ampun mahkota negeri
Musuh besar datang ke mari
Khabarnya datang dari Hindi
Syihabuddin nama rajanya
Dari Hindustan konon datangnya
Sekalian dusun dibinasakannya
Ada yang dibakar ada yang dirampasnya
Tersenyum manis baginda sultan
Melihat amir sangat ketakutan
Tiadalah tentu kopiah dan serban
Entah pun di mana jatuh bertaburan
Lalu bertitah sultan yang muda
Kepada Mansur wazir berida
Serta sekaliannya menteri yang ada
Apakah kesalahan kita nin mamanda
Tiada mendengar khabar dan peri
Sekonyong musuh masuk ke negeri
Apakah bicara mamanda menteri
Baiklah mamanda suruh ke luari
Wazir Mansur berkata tentu
Sultan Hindi mengapa begitu
Suratnya haram barang suatu
Tiba-tiba datang hendak melutu
Mengapa begitu raja yang besar
Seperti bukan laki-laki pendekar
Suratnya haram barang secakar
Tiba-tiba datang merampas membakar
Baginda tengah bermusyawarat
Penunggu pintu datangnya cepat
Mengatakan ada hulubalang berempat
Hendak menghadap ke bawah hadirat

Mansur bersabda durja berseri
Suruhlah ia masuk ke mari
Penunggu pintu segera berlari
Titah dipanggil hulubalang wai mari
Hulubalang pun masuk keempatnya
Membawa surat dari tuannya
Kepada sultan dipersembahkannya
Disambut Mansur lalu dibacanya
Inilah surat sultan Hindi
Datang kepada sultan Barbari
Adapun aku datang ke mari
Hendak memiliki seisi negeri
Sebab pun aku berbuat demikian
Mamakku dahulu ayahmu penjarakan
Sekarang padamu aku balaskan
Baik-baik kamu bertahan
Jikalau engkau takutkan aku
Isterimu keduanya hantarkan kepadaku
Jikalau disalahi seperti kataku
Tahan olehmu bekas tanganku
Telah didengar paduka sultan
Bunyinya surat raja Hindustan
Terlalu sangat kasar perkataan
Baginda pun marah tiada tersebarkan
Sungguh tersenyum warna cemerlang
Mukanya merah gilang-gemilang
Laksana bunga raya yang kembang
Disinar matahari yang sedang rembang
Lalu bertitah sultan bestari
Hai hulubalang katakan kembali
Jikalau sekadar sultan Hindi
Tiadalah aku takut dan ngeri
Mendengarkan titah yang dipertuan
Segeralah pulang hulubalang pahlawan
Ke luar kota ia berjalan
Menuju khemah raja Hindustan
Abdul Muluk mahkota negeri
Setelah pulang hulubalang Hindi
Baginda musyawarat pikir dicari
Serta sekalian hulubalang menteri

Wazir Mansur lalu bersabda
Kepada menteri hulubalang yang muda
Baik berhadir sekalian adinda
Himpunkan laskar gajah dan kuda
Mendengar sembah wazir jauhari
Hulubalang pahlawan turun berlari
Mengerahkan laskar ke sana ke mari
Sambil menunjuk kanan dan kiri
Tidak berapa lena antara
Berhimpunlah laskar dengan segera
Penuh sesak pekan pasara
Berkibaran rupanya tunggul bendera
Beberapa raja-raja yang pilihan
Mana yang dekat datang sekalian
Penuh sesak di balai penghadapan
Mana yang jauh tiada bersempatan
Masing-masing berdatang sembah
Daulat tuanku duli khalifah
Patik sekalian hadirilah sudah
Apa juga titah perintah
Sultan bertitah seraya memandang
Suruhkan hulubalang pahlawan di padang
Sepuluh orang daripada hulubalang
Seribu laskar yang biasa berperang
Hulubalang di padang datanglah cepat
Tubuhnya hitam berkilat-kilat
Janggut dan misai terlalu lebat
Memberi dahsyat mana yang melihat
Serta datang mencium kaki
Berdatang sembah dengan sungguh hati
Patik yang hina hamba yang jati
Mengerjakan tuanku sehingga mati
Berkat daulat paduka ayahanda
Serta dengan paduka nenenda
Patik mengerjakan duli seri pada
Sehingga mati undur tiada
Abdul Muluk berkata perlahan
Halus manis barang kelakuan
Aku terimalah kasihmu sekalian
Kepada Allah engkau kuserahkan

Mendengar titah sultan putera
Pahlawan menyembah pergi bersegera
Diiringkan rakyat serta tentara
Gegak-gempita bunyi suara
Sampailah ke luar kota negeri
Terpandang kepada laskar Hindi
Banyak tiada lagi terperi
Gentar sedikit orang Barbari
Akan pahlawan laki-laki yang garang
Gagah berani sangat terbilang
Melihat laskar penuh dipasang
Usahkan gentar bertambah berang
Kedua pihak telah berhadapan
Sama menempuh beramuk-amukan
Hulubalang pahlawan berlompatan
Seperti harimau lepas tangkapan
Gemuruhlah bunyi tempik soraknya
Kedua pihak banyak matinya
Orang Barbari susah lakunya
Terlalu sangat banyak lawannya
Telah petang sudahlah hari
Pecahlah perangnya orang Barbari
Matinya banyak tiada terperi
Ada yang setengah undur dan lari
Demi dilihat pahlawan berida
Sangatlah marah di dalam dada
Melihatkan laskar banyak berbeda
Ia pun segera menggertakkan kuda
Seketika mengamuk bagai pahlawan
Banyaklah mati orang Hindustan
Menetakkan pedang kiri dan kanan
Seperti menebang kayu di hutan
Telah dilihat hulubalang Hindi
Akan kelakuan pahlawan Barbari
Marahnya tiada lagi terperi
Empat orang masuk menyerbukan diri
Hulubalang hampir keempatnya
Pahlawan Barbari segera ditangkapnya
Terlalu sangat teguh ikatnya
Pahlawan tak dapat berlepas dirinya

Setelah sudah tertangkap pahlawan
Dibawanya pulang ke tempat perhentian
Kepada sultan dipersembahkan
Oleh baginda disuruh penjarakan

Adapun akan laskar Barbari
Mana yang hidup habislah lari
Masing-masing membawa diri
Ada yang setengah masuk ke negeri

Serta sampai ke balai penghadap
Hidmat menyembah sujud meniarap
Ampun tuanku yang patik harap
Pahlawan di padang sudah tertangkap

Baginda mendengar khabar yang demikian
Lalu bertitah paduka sultan
Kepada Mansur wazir pilihan
Siapa lagi kita suruhkan

Mansur berdatang sembah yang tentu
Terlalu hormat rupanya laku
Pahlawan di bukit baik tuanku
Ia pun banyak kaum dan suku

Mendengar sembah wazir terala
Pahlawan di bukit dititahkan pula
Ia pun suatu hulubalang kepala
Sedikit tak mau nama yang cela

Pahlawan pergi dengan laskarnya
Berperang dengan sungguh hatinya
Sampai kepada esok harinya
Pahlawan di bukit pecah perangnya

Orang yang mati tiada menderita
Pahlawan tertangkap sudahlah nyata
Laskar yang lari masuk ke kota
Persembahkan khabar ke bawah tahta

Abdul Muluk mendengarkan pekerti
Pahlawan kedua tewaslah pasti
Beberapa banyak hulubalang yang mati
Sultan pun panas rasanya hati

Bertitah kepada Mansur terbilang
Apakah bicara mamanda sekarang
Banyaklah mati laskar hulubalang
Barang yang keluar tiadalah pulang

Baiklah hadir mamanda Mansuri
Himpunkan laskar hulubalang menteri
Mana yang ada di dalam negeri
Beta nin hendak ke luar sendiri
Mansur pun tunduk diam seketika
Melihat anakanda lakunya murka
Merah padam warnanya muka
Akan menambahi manisnya juga
Seketika diam Mansur yang hebat
Bangkit ia menghampiri dekat
Beberapa pengajar dengan nasehat
Janganlah dahulu tuanku berangkat
Mendengarkan sembah wazir yang pokta
Tunduk berpikir duli mahkota
Bicara nin benar kepada cita
Baginda pun diam tiada berkata
Berdatang sembah seorang wazirnya
Empat belas tahun baharu umurnya
Wazir Suka konon namanya
Baharu digelar menggantikan bapanya
Berdatang sembah suaranya merdu
Mohonkan ampun di bawah cerpu
Jikalau ada izin duli tuanku
Patik mengeluari musuhnya itu
Mendengarkan titah wazir terbilang
Baginda tersenyum sambil memandang
Baginda bertitah berulang-ulang
Engkau nin belum patut berperang
Sembah wazir muda yang petah
Daulat tuanku duli khalifah
Janganlah demikian tuanku beritah
Seboleh-bolehnya patik mohonlah
Bertitah pula baginda sultan
Jikalau sudah dengan keredaan
Kepada Allah engkau kuserahkan
Ialah juga yang memeliharaakan
Terlalu suka wazir yang muda
Sujud di kaki duli baginda
Bersalaman dengan menteri yang ada
Sekalian mendoakan di dalam dada

Ayuhai anakku muda teruna
Baik-baiklah jangan lena
Anakku mengerjakan duli yang gana
Nama laki-laki biarlah sempurna
Suka tertawa berkata ia
Berkat nabi saidul anbia
Serta berkat duli yang mulia
Luput daripada segala bahaya
Sudah berkata turun berjalan
Laskar tiga ribu hadir sekalian
Sepuluh orang hulubalang pilihan
Pergi bersama baginda titahkan
Naiklah kuda wazir yang pokta
Sedap manis dipandang mata
Terkembanglah payung batang bergenta
Terdirilah bendera kurnia mahkota
Sekalian hulubalang yang sertanya
Masing-masing naik kudanya
Serta dengan alat senjatanya
Berbagai-bagai jenis benderanya
Sekalian kelengkapan sudah terdiri
Laskar berbaris kanan dan kiri
Berjalan Suka wazir bestari
Ke luar dari dalam kota negeri
Telah dilihat orang Hindustan
Dari dalam kota ke luar angkatan
Ia pun segera bersaf-saf di medan
Masing-masing dengan ketumbukan
Wazir Suka muda yang garang
Serta sampai ke sisi padang
Tiada lagi mengikut perang
Lalu mengerahkan laskar hulubalang
Telah bertemu keduanya pihak
Lalu berperang riuh dan gegak
Parang-memarang ketak-menetak
Gemuruh bunyi tempik dan sorak
Adapun akan wazir yang cura
Pada hari itu belumlah bermara
Laskar Hindi banyaklah cedera
Matinya tidak lagi terkira

Sebab pun maka demikian peri
Keras amuknya orang Barbari
Berperang tidak ingatkan diri
Datang menerkam ke sana ke mari
Sungguh pun demikian hal perangnya
Orang Barbari tewas lakunya
Orang Hindi bertambah bantunya
Yang mati seratus seribu datangnya
Telah petang sudahlah hari
Banyaklah mati orang Barbari
Wazir yang mengamuk menterbukakan diri
Sedikit tidak takut dan ngeri
Adapun akan laskar Hindustan
Melihatkan amuk wazir pilihan
Tiada yang berani mara ke hadapan
Undurlah ia perlahan-lahan
Telah dilihat hulubalang Hindi
Akan kelakuan wazir Barbari
Mengamuk tiada sadarkan diri
Sedikit tidak takut dan ngeri
Marahnya Hindi bukan kepalang
Kepada tolannya ia memandang
Sambil berkata berulang-hulang
Kanak-kanak ini sangat terbilang
Sedang kecil lagikan sekian
Tiada sekali membilang lawan
Baiklah tangkap nin ia tuan
Kepada baginda kita sembahkan
Telah sudah berura-ura
Hulubalang menggertak kudanya segera
Empat orang sama setara
Mendapatkan Suka wazir perwira
Berkata hulubalang yang pilihan
Ayuhai anakku muda pahlawan
Marilah menghadap raja Hindustan
Baginda nin banyak buah-buahan
Telah didengar wazir yang pokta
Terlalu amarah di dalam cita
Hulubalang keempat dihampiri serta
Janganlah kamu berbanyak kata

Wazir Suka sudah diikatnya
Dibawanya menghadap kepada sultannya
Baginda pun melihat sangat sukanya
Kanak-kanak nin sangat besar hawanya
Akan titah duli yang dipertuan
Palu belakangnya dengan rotan
Seratus kali jangan dikurangkan
Demikianlah hukumnya diderakan
Seratus kali cukuplah sudah
Lalu dipenjarakan Suka yang petah
Raja Hindi hatinya suka
Makan dan minum riuh rendah
Lalu bertitah raja mahkota
Kepada Syamsuddin muda yang pokta
Esoklah kita melanggar kota
Menteri hulubalang sekalian rata
Sembah Syamsuddin dengan sempurna
Benarlah titah duli yang gana
Pekerjaan ini tak boleh lena
Akhirnya kita juga terkena
Adapun akan Negeri Barbari
Taklunya banyak beberapa negeri
Sementara belum berhimpun ke mari
Baiklah segera kita langgari
Apabila sudah berhimpun sekalian
Hampirlah kita pada kekalahan
Abdul Muluk arif pahlawan
Gagah berani sukar dilawan
Kepada adinda empunya bicara
Dinihari sekarang mengerahkan tentera
Mengepung kota sultan perwira
Supaya dianya ke luar segera
Jikalau tidak kita serkah
Negeri Barbari alahnya payah
Abdul Muluk bijak termegah
Akhirnya kita mendapat susah
Mendengarkan sembah adinda
Tersenyum bertitah duli baginda
Benarlah tuan seperti sabda
Demikian juga pikiran kakanda

8. ABDUL MULUK KALAH PERANGNYA

Terhenti perkataan sultan Hindi
Tersebut pula laskar Barbari
Telah tertangkap wazir bestari
Laskar pun menghadap mahkota negeri
Berdatang sembah mereka sekalian
Serta membawa luka di badan
Mengatakan tewas hulubalang pahlawan
Wazir Suka tertangkaplah tuan
Telah didengar duli baginda
Seketika diam tiada bersabda
Sangatlah gembira di dalam dada
Sayangkan Suka wazir yang muda
Lalu bertitah duli yang gana
Kepada Mansur yang bijaksana
Ayuhai mamanda seri perdana
Pekerjaan kita jadi bagaimana
Betapalah hal demikian peri
Akhirnya habis hulubalang menteri
Kepada pikiran beta sendiri
Hendak ke luar esok hari
Baiklah beta ke luar berlawan
Dengan Syihabuddin raja Hindustan
Supaya pekerjaan segera ketahuan
Janganlah kita nanti-nantian
Hendak pun mengutus sekarang kita
Kepada raja-raja yang takluk serata
Tiadakan sempat pada rasa beta
Musuh nin sudah menerpa kota
Wazir Mansur berdatang sembah
Batu kepala duli khalifah
Benarlah tuanku seperti titah
Mamanda menjunjung sebarang perintah
Telah dibenarkan wazirul alam
Berangkat ke istana duli syah alam
Serta sampai masuk ke dalam
Dekat Rahmah baginda semayam

Sultan berkata kepada isteri
Durjanya manis amat berseri
Ayuhai adinda permaisuri
Kakanda nin hendak ke luar sendiri
Adinda jangan berhati rawan
Kakanda hendak ke luar berlawan
Jikalau ada khilaf kesalahan
Harapkan adinda yang memaafkan
Sitti Rahmah mendengar warta
Hilanglah di dalam cita
Sepatah tidak menjawab kata
Tunduk bercucuran airnya mata
Seketika diam lalu berper
Ayuhai kakanda mahkota negeri
Kakanda janganlah ke luar sendiri
Suruhkan saja hulubalang menteri
Terlalu belas hati baginda
Mendengarkan sabda paduka adinda
Dengan perlahan sultawn bersabda
Tiada mengapa gerangan kakanda
Waktu pun hampir dinihari
Masuk beradu sultan Barbari
Bersama-sama laki isteri
Terlabuhlah tirai antelas Masiri
Hari pun siang sudahlah nyata
Lalu bangun duli mahkota
Dengan isteri bersama serta
Bersiram ke kolam tembok permata
Paduka sultan sudah bersiram
Wajahnya berseri tiadalah muram
Lalu memakai duli syah alam
Dihadap isteri wazirul alam
Sudah memakai duli syah alam
Parasnya elok amat sempurna
Sikapnya majelis tinggi sederhana
Memberi hati bimbang gulana
Kepada isterinya sultan berkata
Sepertikan titik airnya mata
Tinggallah tuan emas juita
Adinda jangan bergundah cita

Ayuhai adinda muda berakal
Baik-baik adinda nin tinggal
Tuan jangan berhati sebal
Doakan kakanda serta tawakkal
Sitti Rahmah mendengar pesan
Ia menangis sepertikan pingsan
Suaranya manis dengan perlahan
Sujud menyembah di kaki sultan
Segera disambut duli mahkota
Belas dan kasihan di dalam cita
Sepatah pun tidak baginda berkata
Sehingga menahan airnya mata
Isi istana menangis sekalian
Tersengut-sengut tersedan-sedan
Inang pengasuh baginda sultan
Semuanya datang mencium telapak
Tambahan isteri Mansur berida
Menagislah ia berhenti tiada
Menentang wajah sultan muda
Hancurlah hati di dalam dada
Akan sultan muda bestari
Sudah bermohon kepada isteri
Baginda pun bangkit segera berdiri
Pergi ke istana Rafiah isteri
Sampailah sultan duli mahkota
Lalu semayam di atas geta
Kepada Rafiah baginda berkata
Tinggallah tuan cahaya mata
Kakanda bermohon ke luar berperang
Musuh nin sudah dekat menyerang
Jikalau tiada mati dan hilang
Segera juga kakanda nin pulang
Adinda jangan berhati rawan
Mintakan doa kepada Tuhan
Jikalau ada mudah-mudahan
Selamat kakanda bertemulah tuan
Akan hal Puteri Rafiah
Tiga bulan hamillah sudah
Demi mendengar sultan bertitah
Hilanglah lenyap rasanya arwah

Sujud menyembah kaki suaminya
Serta menangis terlalu sangatnya
Disambut baginda kepala isterinya
Sambil berlinang air matanya
Lalu bertitah duli baginda
Belas dan kasihan di dalam dada
Jikalau ada khilaf bebal kakanda
Hendaklah maafkan oleh adinda
Adalah suatu kakanda berpesan
Jikalau berperang kakanda ketewasan
Lamun selamat berputera tuan
Jangan tidak adinda peliharakan
Rafiah mendengar pesan baginda
Hancurlah luluh di dalam dada
Dengan perlahan puteri bersabda
Jangan demikian titah baginda
Niat beta sehari-hari
Jikalau kakanda sebarang peri
Beta tiada diam di negeri
Ke dalam hutan membawa diri
Haraplah kakanda akan kata beta
Sekali-kali tiada berdusta
Jikalau tak sungguh bagai dikata
Yaumalkiamat berdakwalah kita
Sahut sultan muda utama
Yang kasih tuan kakanda terima
Kepada Allah dipohonkan lama
Hendaklah mati bersama-sama
Syukurlah kakanda di dalam dada
Tiada terbalas kasih adinda
Tuan tinggalkan ayah dan bunda
Dengan sebab mengikut kakanda
Jikalau datang suatu peri
Janganlah menyesal adinda puteri
Bukanya perbuatan kita sendiri
Dengan perintah Tuhan yang kahari
Mendengarkan titah sultan terbilang
Rafiah menangis bukan kepalang
Hatinya angus bagai direndang
Sepertikan hendak turut berperang

Dengan sempurna Rafiah berkata
Mengapa begitu titah mahkota
Kehendak Tuhan alam semesta
Wallahi tiada menyesal beta

Setelah sudah berperiperi
Baginda bermohon kepada isteri
Serta bersalaman berpegang jari
Berangkat ke luar ke balairung seri

Setelah datang baginda ke penghadapan
Hadirlah sudah segala kelengkapan
Lalu bertitah paduka sultan
Marilah mamanda kita sekalian

Sembah Mansur yang bijaksana
Perkataan manis dengan sempurna
Sekalian alat sudah terkena
Silakan berangkat duli yang gana

Turun dari balai duli baginda
Diiringkan Mansur paduka mamanda
Serta sekalian wazir berida
Beberapa raja-raja tua dan muda

Gemuruhlah bunyi nobat dipalu
Serunai nafiri bertalu-talu
Sekalian yang mendengar berhati pilu
Seperti diiris dengan sembilu

Abdul Muluk memacu kuda sendiri
Parasnya elok tiada terperi
Gemerlapan rupanya cincin di jari
Memancar-mancar kena sinar matahari

Baginda melompat ke atas kudanya
Terlalu sangat baik sikapnya
Gilang-gemilang cahaya wajahnya
Di Negeri Barbari tiada bandingnya

Menteri hulubalang memuji sekalian
Gagah berani yang dipertuan
Petah majelis muda bangsawan
Memberi bimbang laki-laki perempuan

Terkembang payung paduka syah alam
Dipegang budak Nubi yang hitam
Memakai baju sekelat Syam
Kancing daripada puspa ragam

Beberapa raja-raja tua dan muda
Sekaliannya sudah naik kuda
Adapun akan Mansur berida
Serta sekalian wazir baginda
Diperintahkan oleh wazir yang besar
Berjalan dahulu setengahnya laskar
Beberapa banyak baris setinggi
Tunggul bendera terkibar-kibar
Raja-raja hulubalang panglima pilihan
Disuruh Mansur dahulu berjalan
Terdirilah tunggul alam kerajaan
Pawai penganjur baginda sultan
Kemudian daripada sekalian mereka
Baharulah sultan seri paduka
Serta wazir menteri belaka
Diiringkan laskar berbagai neka
Berangkat sultan muda yang majelis
Panah senapang berlapis-lapis
Pedang pemuras kiri kanan berbaris
Rupanya seperti di dalam tulis
Gemuruh bahana laskar berjalan
Seperti bunyi ribut di hutan
Bersinarlah rupa segala pakaian
Kilat senjata gemerlapan
Serunai nafiri bunyinya merdu
Bendera terkibar merawankan kalbu
Sekalian yang tinggal berhati pilu
Banyak yang menangis tersedu-sedu
Tatkala berangkat duli syah alam
Negeri Barbari rupanya muram
Nobat dipalu bahananya menderam
Sekalian yang tinggal menangis tak diam
Berjalanlah sampai ke luar negeri
Khemah pun hadir sudah terdiri
Masuklah sultan muda bestari
Semayam di hada hulubalang menteri
Telah dilihat orang Hindustan
Terlalu besar rupa angkatan
Segera dipersembahkan kepada sultan
Barang yang ada segala penglihatan

Akan sembah perdana menteri
Angkatan ke luar dari dalam negeri
Alamat kerajaan ada terdiri
Hampirlah Abdul Muluk berangkat sendiri
Syihabuddin mendengarkan warta
Lalu bertitah duli mahkota
Kepada adinda muda yang pokta
Suruh berhadir hulubalang kita
Syamsuddin menyembah dengan perlahan
Sudahlah hadir sekalian pahlawan
Serta raja-raja panglima pilihan
Semuanya sudah bersaf-saf di medan
Adapun akan orang Barbari
Mengatur saf Mansur sendiri
Ke tengah medan masing-masing berdiri
Mengadap kepada laskar Hindi
Setelah berbunyi genderang perang
Kedua pihak bangkitlah berang
Berlompatan segala panglima hulubalang
Yang penakut juga sejuk mengerang
Demi berhadapan hulubalang keduanya
Masing-masing melepaskan senjatanya
Berdengung bunyi anak panahnya
Gemuruh dengan tempik soraknya
Gemercing berbunyi bertetak senjata
Berderinglah bunyi perisai bergenta
Gemuruh bunyinya meriam berkereta
Kelam kabut gelap-gulita
Sekalian panglima datang mendekati
Berperang dengan bersungguh hati
Undur dan mara berganti-ganti
Kedua pihak banyaklah mati
Karena sama juga beraninya
Gemuruhlah bunyi tempik soraknya
Masing-masing mengeraskan hatinya
Hendak berjasa kepada tuannya
Abdul Muluk raja bestari
Di tepi khemah baginda berdiri
Suka melihat laskar sendiri
Remuk hati haram tak lari

Kata orang yang menceritakan
Sehari semalam berperang demikian
Laskar Hindi undur perlahan
Banyaklah mati panglima pilihan
Tiada berapa lama antara
Tampaklah angkatan beberapa tentera
Berbagai jenis warna bendera
Asap bedilnya kelam udara
Terlalu banyak hulubalang pahlawannya
Bersinar-sinar rupa pakaiannya
Berbagai jenis ada senjatanya
Dari tanah Hindi konon datangnya
Terlalu suka raja Hindustan
Bantunya tiada berputusan
Setelah sampai mereka sekalian
Masing-masing menghadap lawan
Laskar Barbari lakunya susah
Melihat musuhnya banyak bertambah
Lebih daripada yang telah sudah
Hati di mana tiadakan gundah
Akan Mansur wazir pilihan
Mengerahkan hulubalang sekalian bertahan
Sekaliannya disuruh mara ke hadapan
Menempuh baris laskar Hindustan
Hulubalang panglima menyerbukan diri
Kuda digertakkan sebagai berlari
Menempuh baris laskar Hindi
Menetakkan pedang ke sana ke mari
Adapun akan orang Hindustan
Menggertakkan kudanya panglima sekalian
Serta raja-raja hulubalang pahlawan
Samalah menempuh beramuk-amukkan
Sekalian panglima sangat gembiranya
Laskar yang lari ditembakinya
Jadilah melawan sekaliannya
Sehingga mati tiada undurnya
Tiga hari pada kira-kira
Orang Barbari perang cedera
Banyaklah mati pahlawan tentera
Mana yang hidup sebagai mara

Beberapa raja-raja yang pahlawan
Serta hulubalang panglima sekalian
Terlalu banyak mati di medan
Sedikit juga tinggal bertahan
Abdul Muluk melihat sendiri
Banyaklah mati hulubalang menteri
Serta raja-raja memangku negeri
Baginda pun pilu tiada terperi
Tunduk berpikir duli mahkota
Sudah takdir Tuhannya kita
Kehendak Allah juga semata
Ke mana lagi hendak dikata
Bertitah sultan muda bestari
Ayuhai mamanda sekalian menteri
Tewaslah perangnya orang Barbari
Tinggal sedikit di medan berdiri
Ayuhai mamanda menteri sekalian
Beta nin hendak pergi ke medan
Janganlah banyak mamanda pikirkan
Mana-mana takdir Allah janjikan
Mamanda jangan bergundah hati
Baiklah pikir dengan seperti
Redakan perintah Rabbul'izzati
Tiap-tiap hidup merasai mati
Mendengarkan titah mahkota indera
Mansur pun belas tiada terkira
Hilanglah akal budi bicara
Belas kasihan memandang putera
Mansur pun bangkit menghampiri
Sujud di ribaan sultan bestari
Berkata sambil mencium jari
Tuanku nyawa seisi negeri
Jikalau boleh mamanda pohonkan
Janganlah dahulu berangkat ke medan
Biarlah mamanda dahulu berlawan
Dengan musuh raja Hindustan
Berdatang sembah menteri berida
Serta raja-raja pahlawan yang ada
Jangan dahulu berangkat baginda
Patih sekalian belum berida

Tuanku raja yang bijaksana
Patik sekalian apalah guna
Jikalau habis sudahlah fana
Mana bicara duli yang gana

Batu kepala utama jiwa
Cahaya mata hamba yang tua
Nyawa patik tiadakan dua
Hanyalah tuanku seorang jua

Sudah berkata yang demikian
Lalu menjunjung dulinya sultan
Memacu kudanya mereka sekalian
Serta digertakkan ke tengah medan

Samalah menempuh sekaliannya
Kedua pihak banyak matinya
Orang Barbari susah lakunya
Tiap-tiap seorang seratus lawannya

Antaranya dengan yang demikian
Banyaklah mati raja-raja sekalian
Serta beberapa menteri pahlawan
Laskar pun banyak bertaburan

Abdul Muluk raja yang syahda
Melihat wazirnya banyak berida
Baginda pun segera menggertakkan kuda
Berangkat ke medan sultan muda

Sultan mengamuk menyerbukan diri
Bersama dengan Mansur jauhari
Serta empat orang daripada menteri
Menempuh laskar kanan dan kiri

Seketika mengamuk baginda sultan
Banyaklah mati orang Hindustan
Berapa raja-raja hulubalang pahlawan
Barang yang hampir mati sekalian

Sangat gembira sultan terbilang
Jauh dipanah dekat diparang
Pantasnya bukan sebarang-barang
Dengan seketika medan pun terang

Kudanya melompat ke sana ke mari
Memarangkan pedang sebagai menari
Orang Hindustan terlalu ngeri
Laskar pun banyak undur dan lari

Baginda mengamuk sangat utama
Serta dengan wazir kelima
Tempuh-menempuh bersama-sama
Banyaklah mati hulubalang panglima
Telah dilihat raja Hindustan
Marahnya tidak lagi terperikan
Kudanya itu hendak digertakkan
Oleh Syamsuddin dipegangkan
Berdatang sembah merencana
Sabarlah tuanku dengan sempurna
Jikalau adinda sudahlah fana
Mana perintah duli yang gana
Baginda pun tidaklah terkata-kata
Lalu bertitah duli mahkota
Kerubungi sultan Barbari yang meta
Serta hujani dengan senjata
Telah mereka mendengar titah
Datanglah menderu seperti lebah
Mengerubungi Abdul Muluk yang gagah
Ada yang berkuda ada yang bergajah
Hendak dekat tiada berani
Dengan panah juga dihujani
Tiadalah kena baginda sultani
Wazir keempat juga yang fani
Adapun akan Mansur berida
Mengamuk bersama sultan muda
Datanglah sepuluh hulubalang berkuda
Dipalunya Mansur dengannya gada
Wazir terkejut serta melompat
Menyalahkan palu terlalu cepat
Menetakkan pedangnya seperti kilat
Diparangnya hulubalang mati berempat
Tinggallah enam sangat marahnya
Mansur segera dihampirinya
Dengan tombak dipertubi-tubinya
Sama sekali keenam-enamnya
Mansur pun tiada terkira-kira
Habislah akal tipu bicara
Daripada Mansur gagah perwira
Suatu pun tidak kulitnya cedera

Seketika ia bertangkis-tangkisan
Datanglah hulubalang orang Hindustan
Ditikamnya lambung wazir pilihan
Dari kiri tembus ke kanan

Setelah dilihat sultan Barbari
Sudahlah mati wazir yang bari
Baginda memalingkan kudanya ke kiri
Berhadapan dengan hulubalang Hindi

Terlalu marah baginda sultan
Pedangnya segera baginda tetakkan
Seorang pun tiada boleh mengelakkan
Habislah mati mereka sekalian

Kata Orang yang menceritakan
Wazir Barbari mati semuanya
Serta raja-raja hulubalang pahlawannya
Seorang pun tidak lagi tinggalnya

Sultan mengamuk tiada berhenti
Berdua dengan budaknya Nubi
Abdul Muluk raja yang mengerti
Sedikit tidak takutkan mati

Terlalu dahsyat orang Hindustan
Melihatkan laku baginda sultan
Seorang pun tiada dapat bertahan
Barang yang hampir habis sekalian

Mengamuklah baginda seorang diri
Di dalam rakyat menyerbukan diri
Menetakkan pedang ke sana ke mari
Gagah berani tiada terperi

Terlalu marah sultan terala
Mengusir hulubalang rakyat segala
Terlalu banyak mati dan cela
Medan peperangan teranglah pula

Undur segala hulubalang pahlawan
Ke tepi medan berkawan-kawan
Seorang pun tiada dapat melawan
Keras amuknya yang dipertuan

Demi dilihat sultan Hindi
akan kelakuan sultan Barbari
Mengamuk tiada khabarkan diri
Sedikit tidak takut dan ngeri

Baginda marah di dalam dada
Bertitah kepada kedua adinda
Pergilah tuan nyawa kakanda
Tangkaplah sultan Barbari yang muda
Mendengarkan titah kakanda sultan
Kamaruddin menggertakkan kudanya ke medan
Lakunya pantas sangat pahlawan
Berhadapan dengan sultan bangsawan
Kamaruddin itu lalu bersabda
Ayuhai adinda sultan muda
Marilah tuan menghadap baginda
Mohonkan ampun barang yang ada
Terlalu belas kakanda memandang
Adinda tinggal seorang-orang
Tiada lagi menteri hulubalang
Baik mengikut apa kata orang
Tersenyum menjawab baginda
Janganlah kamu banyak perkataan
Daripada menyembah raja Hindustan
Redalah beta hilang di medan
Mendengarkan kata sultan bestari
Kamaruddin marah tiada terperi
Diambilnya tombak tatah baiduri
Ditikamkannya kepada sultan Barbari
Segera disalahkan sultan yang gana
Lemah lembut dengan sederhana
Lakunya tiada betapa bena
Suatu pun tiada baginda kena
Baginda menghunus pedang sendiri
Ditetakkan kepada Kamaruddin Hindi
Tiadalah dapat disalahkannya lagi
Kenalah lehernya lalulah mati
Telah Syamsuddin melihat adinda
Pilu dan rawan marah pun ada
Dengan segeranya menggertakkan kuda
Mendapatkan baginda sultan muda
Serta bertemu lalu berperang
Ditangkisnya sultan muda terbilang
Lakunya pantas bukan kepalang
Cahaya wajahnya gilang gemilang

Syamsuddin marah kalbu menyala
Melihat sultan tiada bercela
Sekali lagi diparangnya pula
Oleh baginda ditangkiskan segera
Sultan melompat dengan kudanya
Terlalu pantas rupa lakunya
Gemerlapan rupa permata cincinnya
Disambar pedang lalu dipatahkan
Syamsuddin marah tiada terkira
Melihat sultan sangat perwira
Habislah akal budi bicara
Mengeluarkan tombak dengan segera
Oleh sultan segera diparangnya
Terlalu sangat kuat ketaknya
Syamsuddin putus kedua kakinya
Sultan pun jatuh dari atas kudanya
Belum sempat bangkitnya sultan
Syihabuddin datang mendapatkannya
Serta wazir raja-raja sekalian
Ditangkapnya baginda diramai-ramaikan
Beberapa belunggu dikenakan orang
Kepada sultan wajah gemilang
Baginda diam tiada memandang
Hatinya angus bagai direndang
Syamsuddin ditandu orang kembali
Bersama baginda sultan Hindi
Serta membawa sultan Barbari
Pulang ke khemah di hadapan menteri
Lalu bertitah raja Hindustan
Abdul Muluk disuruh penjarakan
Bersama dengan ketiga pahlawan
Kawali olehmu hulubalang sekalian
Adapun akan sultan Barbari
Malunya tidak lagi terperi
Melihat raja-raja kanan dan kiri
Redalah ia mati sekali
Pada Syihabuddin ia berkata
Sultan Hindi bunuhlah beta
Supaya masyhur khabar dan warta
Gagah berani supaya nyata

Suka tertawa raja Hindustan
Janganlah banyak katamu sultan
Mamakku dahulu ayahmu penjarakan
Engkau begitu aku perbuatkan

Setelah sudah berperi-peri
Lalu dipenjarakan sultan Barbari
Adapun akan sultan Hindi
Berbicara hendak merampas negeri

Budak Nubi tersebutlah cerita
Yang membawa payung duli mahkota
Dilihatnya sultan tertangkaplah nyata
Pulang lari membawa warta

Setelah datang ke dalam istana
Menghadap sitti yang bijaksana
Berdatang sembah dengan sempurna
Mengatakan tewas duli yang gana

Mendengarkan khabar amat pasti
Sangat menangis keduanya sitti
Rebah pingsan berganti-ganti
Pada rasanya redalah mati

Seisi istana menangis semua
Ada yang kuat ada yang perlahan
Mahkota negeri paduka sultan
Apakah jadi patik sekalian

Isteri Mansur mengempaskan diri
Menangis memeluk keduanya puteri
Batu kepala mahkota negeri
Patik tak sangka demikian peri

Melihatkan laku isteri Mansur
Sitti kedua tunduk tepekur
Air matanya sebagai cucur
Hatinya seperti luluh dan hancur

Sitti Rahmah pula berkata
Sambil terhambur airnya mata
Aduhai adikku Rafiah yang pokta
Ditawan oranglah rupanya kita

Rafiah menjawab dengan perlahan
Kakanda jangan berhati rawan
Adapun akan beta nin tuan
Biar mati jangan tertawan

Disahut Rahmah muda yang setia
Kita perempuan apakah daya
Mana perintah Tuhan yang kaya
Tiadalah dapat mengelakkan dia
Setelah petang sudahlah hari
Rafiah bermohon lalu kembali
Serta sampai ke istana sendiri
Masuk ke peraduan Rafiah puteri
Lalu menangis tiada berhentinya
Datang kepada malam harinya
Diajaknya seorang anak menterinya
Tidur bersama dengan dianya
Anak wazir tidur sangat cenderalah
Lalulah bangun Sitti Rafiah
Dengan sekin disembelihnyalah
Tangannya dipegangkan sekin sebilah
Ia pun mengambil pedang suaminya
Yang tinggal di tempat peraduannya
Ke luarlah ia dari jendelanya
Berjalan tu dengan air matanya
Ke pintu kota sampailah puteri
Dilihatnya banyak laskar berdiri
Disuruh oleh sultan Hindi
Mengawali sekalian orang Barbari
Menyamarlah ia sambil berjalan
Seorang pun tiada yang menegurkan
Sudahlah yang demikian
Lepaslah ia ke dalam hutan
Tersebutlah perkataan sultan Hindi
Setelah siang sudahlah hari
Berangkatlah baginda ke dalam negeri
Serta dengan hulubalang menteri
Serta datang masuk ke dalam
Naik ke istana duli syah alam
Di atas geta baginda semayam
Rahmah menangis tiadalah diam
Baginda tersenyum seraya berkata
Aduhai adinda cahaya mata
Janganlah tuan sangat bercinta
Baiklah redakan bersuamikan beta

Abdul Muluk yang baik pekerti
Jangan dilekatkan kepada hati
Sungguhpun hidup serasa mati
Ambillah kakanda jadikan ganti
Mendengarkan titah sultan perwira
Rahmah pun benci tiada terkira
Berkata ia dengannya segera
Janganlah sultan berbanyak cura
Jajat beta sehari-hari
Hidup mati sebarang peri
Dipohonkan kepada Tuhan yang Kahari
Hendak bersama sultan Barbari
Jikalau ada belas dan kasihan
Kepada sultan hamba pohonkan
Hamba nin serta juga penjarakan
Biarlah sama menanggung kesakitan
Sultan Hindi pula bersabda
Murka lakunya duli baginda
Barang mana kehendak adinda
Marilah kembali mengikut kakanda
Rahmah berkata lakunya ngeri
Hendak membawa beta kembali
Bawalah Rafiah pergi sekali
Isteri yang muda sultan Barbari
Sultan bertitah dengan sukanya
Di manakah tuan sekarang dianya
Disahut Rahmah dengan segeranya
Itulah dia tempat istananya
Syihabuddin lalulah pergi
Masuk ke istana Sitti Arabi
Bertanya kepada seorang abdi
Belumkah bangun adinda sitti
Sembah dayang sempurna tentu
Paduka adinda lagi beradu
Baginda berjalan hampir ke pintu
Serta sampai lalu berseru
Ayuhai adinda muda bestari
Mengapakah beradu tinggi hari
Kakanda datang masuk ke negeri
Hendak menghadap tuan sendiri

Berapa kali sudah diserunya
Tiada juga disahutinya
Oleh baginda pintu dipalunya
Telah terbuka masuklah dianya
Disingkap sultan tirai peraduan
Dilihatnya ada seorang perempuan
Matinya itu sudah ketahuan
Membunuh dirinya rupa kelakuan
Oleh baginda diamat-amatinya
Sampailah berpikir di dalam hatinya
Tidak pun berapa indah rupanya
Mengapakah sangat masyhur khabarnya
Sultan pun heran tiada terkira
Berangkat kembali dengan segera
Kepada Rahmah baginda bercerita
Sitti Rafiah sudahlah cedera
Kasih sungguh Sitti Arabi
Akan suaminya sultan Barbari
Sampai membunuh diri sendiri
Jadilah ia mati kafiri
Rahmah mendengar titah baginda
Menangis ia seraya bersabda
Tidak kusangka demikian ada
Begitu sekali rupanya adinda
Wahai Rafiah yang bijaksana
Tuan redakan mati yang hina
Kasih tuan sudah sempurna
Baginda tiada membalas guna
Ayuhai adinda emas tempawan
Isteri sahaja laki demikian
Kasih sungguh rupanya tuan
Diredakan mati tiada ketahuan
Rahmah menangis tiada terkira
Mengenangkan sultan remaja putera
Dibuangkan suami diambil saudara
Redalah sama menanggung sengsara
Kata orang yang menceritakan
Perkataan tidak hamba panjangkan
Kisahanya banyak lagi disebutkan
Ini sekadar mengambil anggaran

Syihabuddin raja yang pokta
Berangkat kembali duli mahkota
Berapa banyak rampasan harta
Sitti Rahmah dibawanya serta
Setelah datang ke pertengahan jalan
Bertemulah dengan suatu angkatan
Datangnya dari Negeri Ban
Bantu Abdul Muluk yang dipenjarakan
Orang Hindi lalu bertanya
Laskar ini siapa yang punya
Ia menjawab dengan segeranya
Datang dari Ban hamba semuanya
Sebab pun kami datang ke mari
Hendak membantu sultan Barbari
Dititahkan oleh sultan Arabi
Khabarnya diserang musuh Hindi
Setelah didengar laskar Hindustan
Suka tertawa mereka sekalian
Kembalilah kamu ke Negeri Ban
Sultan Barbari sudah kutawan
Orang Ban mendengarkan khabar
Sekaliannya marah tiada tersabar
Menyerbukannya mengamuk laskar
Orang Hindustan terkejut gempar
Berperang mereka kira-kira sehari
Orang Ban banyaklah mati
Mana yang luka balik kembali
Persembahkan khabar ke bawah duli
Selesai daripada musuh Negeri Ban
Berjalanlah kembali raja Hindustan
Pulang ke negerinya dengan kesukaan
Terlalu banyak membawa rampasan
Setelah datang ke negerinya
Abdul Muluk lalu dipenjarakannya
Bersama dengan ketiga pahlawannya
Di dalam tanah diperbuatkannya
Adapun akan Rahmah puteri
gila menangis sehari-hari
Masygulnya tidak lagi terperi
Terkenangkan nasib sultan Barbari

Gundahnya tidak lagi menderita
Senantiasa dengan airnya mata
Kepada pikir di dalam citanya
Minta penjarakan bersama serta

9. ISTERI YANG SETIA

Adapun akan sultan Hindi
Kepada Rahmah terlalu berahi
Dipujuk baginda setiap hari
Demikian halnya petang dan pagi
Terlalu musykil yang dipertuan
Sitti Rahmah tiada meredakan
Tiap-tiap hari hal yang demikian
Gundahnya tidak berketahuan
Hendak pun baginda menggagahi
Takut jikalau membunuh diri
Dibujuk baginda setiap hari
Pikiran baginda ke manakan pergi
Akan titah duli mahkota
Kepada Rahmah emas juita
Abdul Muluk raja mahkota
Apakah lainnya dengan beta
Berapalah kasihnya sultan Barbari
Lebih daripada itu kakanda beri
Tuan bertahta di dalam negeri
Memangku kerajaan di Negeri Hindi
Berbagai madah raja Hindustan
Perkataan yang manis baginda katakan
Tiada juga Rahmah meredakan
Murkalah baginda tiada tersabarkan
Sultan Hindi sangat gembira
Bertitah dengan merdu suara
Jikalau tak mau menurutkan bicara
Dengan cemeti engkau kudera
Sitti Rahmah menyahut firmanlah
Barang kehendakmu perbuatlah
Sehingga mati aku redalah
Bersuamikan engkau aku tak indah
Setelah didengar sultan Hindi
Terlalu panas rasanya hati
Baginda segera mengambil cemeti
Dipalukan baginda dua tiga kali

Setelah menangis Rahmah nin tuan
Suaranya manis perlahan-lahan
Sujud meniarap di kaki sultan
Ke dalam penjara minta masukkan
Sultan bertitah dengan murka
Merah padam warnanya muka
Janganlah banyak katamu celaka
Engkau hendak kuperisterikan juga
Rahmah mendengar terlalu benci
Serta katanya hai raja Hindi
Bersuamikan engkau aku tak sudi
Biarlah aku di sini mati
Perkataan tiada hamba panjangkan
Berapa lama Rahmah disiksakan
Berbagai jenis azab dirasakan
Tak reda juga bersuamikan sultan
Oleh baginda dicukur kepala
Ke tengah pasar disuruhnya hela
Serta dengan dipalunya pula
Hancurlah badan tiada bersela
Segala yang melihat Rahmah puteri
Semuanya belas tiada terperi
Berkatalah mereka sama sendiri
Teguh setianya sitti Barbari
Sekian itulah azab yang datang
Setianya masih juga dipegang
Di tanah Hindi dicari jarang
Di dalam seribu tak dapat seorang
Sampainya hati yang dipertuan
Membuatkan Rahmah muda bangsawan
Ialah sempurna bernama perempuan
Dengan suaminya sangat setiawan
Disahut pula tolannya seorang
Jikalau hamba demikian gerang
Tiadalah kuasa sakit mengerang
Baiklah turut kehendaknya orang
Di manakah hendak dicari sitti
Yang lebih daripada sultan Hindi
Abdul Muluk hendak dinanti
Adatnya tak boleh bertemu lagi

Terlalu sayang rasanya beta
Melihat paras bagai dipeta
Patut sekali dia bertahta
Menjadi isteri duli mahkota.

Ramai berkhobar mereka sekalian
Masing-masing dengan perkataan
Kepada Rahmah terlalu kasihan
Banyak yang menangis tersedan-sedan

Adapun akan Rahmah Sitti
Dititahkan oleh sultan Hindi
Disuruhnya selar dengan besi
Itu pun makin bertambah benci

Raja Hindustan sangat murkanya
Bertitah kepada seorang bentaranya
Rahmah disuruh penjarakannya
Ia hendak mati sama suaminya

Mendengar titah raja Hindustan
Bentara pun segera mengerjakan
Sitti Rahmah lalu dipenjarakan
Serta suaminya dimasukkan

Rahmah pun sampai ke dalam penjara
Sujud di kaki sultan putera
Sambil menangis tiada terkira
Terkenangkan nasib sangat sengsara

Hancur hati sitti bangsawan
Melihat hal paduka sultan
Beberapa belunggu rantai di badan
Azab tak dapat lagi dikatakan

Abdul Muluk melihat adinda
Tubuh yang permai sangat berbeda
Anguslah hati di dalam dada
Rebah pingsan sultan muda

Setelah baginda sadarkan diri
Bertangis-tangisan dengan isteri
Rahmah bercerita kepada suami
Sitti Rafiah membunuh diri

Setelah didengar duli khalifah
Gundah masygul makin bertambah
Dadanya sesak seperti dibelah
Yang mengetahui itu melainkan Allah

Di dalam penjara diamlah puteri
Bersama suami sultan Barbari
Menanggung kesakitan sehari-hari
Bersamalah kedua laki isteri

Tersebutlah perkataan suatu kisah
Sultan Ban duli khalifah
Laskar yang luka sampailah sudah
Mendengarlah baginda khabar yang sah

Akan anakanda sultan Barbari
Sudahlah ditawan sultan Hindi
Terlalu masygul sultan Arabi
Duduklah bercinta laki isteri

Sebermula tersebut suatu perkataan
Akan Rafiah puteranya sultan
Membawa dirinya ke dalam hutan
Menurutkan kehendak kakinya berjalan

Beberapa yang dilalui Sitti Arabi
Daripada padang bukit yang tinggi
Sangat tawakkal di dalam kalbi
Serta berserah kepada Ilahi Rabbi

Apabila lapar rasa perutnya
Daun kayu juga yang dimakannya
Terlalu letih rasa badannya
Tambahan pula dengan hamilnya

Rafiah pun menangis berkata ia
Lihatlah sudah tiada bergaya
Wahai nasib apakah daya
Dengan perintah Tuhan yang kaya

Menangislah ia sambil berjalan
Tiada terangkat rasanya badan
Laparnya lagi tiada tertahan
Tambahan pula dengan keberatan

Adalah kepada suatu hari
Di tepi bukit baringlah puteri
Hatinya masygul tiada terperi
Terkenangkan nasib sultan Barbari

Seketika lagi tampak kelihatan
Segala binatang berlari-larian
Menderu seperti bunyinya topan
Rafiah terkejut bangkit perlahan

Ia memandang serta dilihatnya
Binatang yang lari ada mengejanya
Seekor binatang hebat rupanya
Seperti darah warna bulunya
Rafiah pun sangat rasa ngeri
Menghunus pedangnya bangkit berdiri
Binatang menerkam datang berlari
Ditahankan pedangnya oleh puteri
Setelah mati sudahlah binatang
Kepada misainya ia terpandang
Hanyalah sehelai terlalu panjang
Panjangnya konon sebelit pinggang
Misai binatang sudah diambilnya
Lalu diikatkan kepada pinggangnya
Hilanglah segala letih lesunya
Jadilah kuat perasaannya
Madah tiada dipanjangkan lagi
Berjalanlah pula sitti Arabi
Tiada berketahuan tempatnya pergi
Menurutkan mana kehendak kaki
Enam bulan lamanya sudah
Di dalam hutan Rafiah merapah
Serta tawakkal kepada Allah
Hamilnya itu sangat beratlah
Suatu malam kepada cerita
Rafiah sakit hendak berputera
Gundahnya tiada lagi terkira
Harapkan Allah juga yang memelihara
Tambahan terkenangkan nasib badannya
Hancur luluh rasa hatinya
Teringatlah akan ayah bundanya
Rafiah pun menangis seorang dirinya
Dengan takdir Ilahi Rabbi
Memandang jauh sitti Arabi
Dilihatnya ada sinaran api
Berjalanlah ia pergi mendapati
Berjalan itu tiadalah lengah
Bertemulah dengan sebuah rumah
Lalu berhenti Sitti Rafiah
Di luar pintu duduk di tanah

Didengarkan oleh Rafiah Sitti
Rumah tu ada orangnya pasti
Tengah zikirullah belum berhenti
Rafiah menangis duduk menanti
Sitti menangis tersedu-sedu
Sambil berkata suaranya merdu
Ya Allah Ya Rabbi ya Tuhanku
Engkau jua yang menolongi aku
Kata orang yang menceritakan
Adapun yang empunya rumah di hutan
Seorang Syeh ulama pilihan
Doanya makbul tiada terlawan
Telah tuan Syeh sudah sembahyang
Kepada anaknya ia memandang
Bukakan pintu olehmu Dayang
Ada seorang garib yang datang
Anak tuan Syeh bangkit berdiri
Membuka pintu dia sendiri
Bertemu dengan Rafiah puteri
Bersalam-salaman berpegang jari
Sudah bersalaman muda utama
Keduanya naik bersama-sama
Rafiah mencium kaki ulama
Oleh tuan Syeh segera diterima
Tuan Syeh melihat belas dan sayang
Ia berkata sambil memandang
Dari mana gerangan anakku datang
Sampai ke mari seorang-orang
Sitti Rafiah menjawab kata
Sambil terhambur airnya mata
Kehendak Allah juga semata
Kodratnya berlaku di atas beta
Adapun akan hamba nin tuan
Sultan Barbari empunya perempuan
Negerinya dialahkan raja Hindustan
Suami hamba sudah tertawan
Kepada tuan Syeh dikhabarkannya
Daripada hal perjalanannya
Serta pula dengan hamilnya
Tuah Syeh sangat belas kasihannya

Seketika duduk berperi-peri
Datanglah Syeh empunya isteri
Serta bersalaman dengan puteri
Beberapa makanan dianya memberi
Sudah makan sempurna tentu
Berkatalah anak tuan Syeh itu
Marilah tidur hai saudaraku
Kepada tempat hamba di situ
Rafiah pun bangkit dengan segeranya
Tiada bergaya rasa badannya
Daripada sangat menahan sakitnya
Dibawa anak Syeh masuk ke tempatnya
Telah sampai waktu dinihari
Rafiah pun sakit tiada terperi
Keluh kesah seorang diri
Sebentar duduk sebentar berdiri
Anak tuan Syeh bangunlah segera
Berkata dengan perlahan suara
Mengapakah beradu tiada cendera
Apakah sakit hai saudara
Rafiah menjawab dengan perlahan
Sakit perut kakanda nin tuan
Anak tuan Syeh ibunya didapatkan
Mengatakan Rafiah sangat kesakitan
Isteri tuan Syeh pergi segera
Seketika duduk Rafiah pun berputera
Seorang laki-laki tiada cedera
Parasnya elok tiada bertara
Isteri tuan Syeh mengerat pusatnya
Lalu dimandikan serta bundanya
Setelah sudah diselimutinya
Kepada tuan Syeh dibawakannya
Syeh menyambut dengan sukanya
Dipeluk dicium tubuhnya rata
Menghadap kiblat dibangnya serta
Pada telinga kanan didengarkan nyata
Setelah sudah demikian peri
Diunjukkan tuan Syeh kepada isteri
Mak Dayang menyambut durja berseri
Dibawanya kepada Rafiah puteri

Disambut Rafiah lalu diribanya
Serta dengan belas kasihannya
Tiada dapat ditahan hatinya
Lalu terhambur air matanya
Menentang wajah paduka anakanda
Hancurlah hati di dalam dada
Putera nin elok celanya tiada
Habislah menurut paduka ayahanda
Kata orang yang menceritakan
Empat puluh hari juga perhentian
Rafiah berpikir hendak berjalan
Puteranya itu hendak ditinggalkan
Adalah kepada suatu hari
Kepada tuah Syeh Rafiah berperni
Beberapa takzim hormat diberi
Serta sujud mencium jari
Rafiah berkat terlalu hormat
Jikalau ada izin tuan keramat
Hamba nin hendak berjalan sangat
Tuan doakan supaya selamat
Adapun akan anak hamba ini
Biarlah dahulu tinggal di sini
Terserah kepada Tuhan Rabbani
Zahir kepada tuan minta kasihani
Rafiah berkata pilu lakunya
Sepertikan titik air matanya
Tujuh tahun sampai umurnya
Mencari hamba suruh dianya
Tuan Syeh mendengar khabar begitu
Ia pun bangkit daripada berteleku
Sambil berkata lakunya metu
Hendak pergi ke mana anakku
Sitti Rafiah menjawab khabar
Lakunya manis terlalu sabar
Jikalau disampaikan Tuhan yang Kahar
Hajat hamba terlalu besar
Karena suami hamba nin tuan
Dialahkan oleh raja Hindustan
Jikalau ada mudah-mudahan
Sekarang hendak hamba balaskan

Tuan Syeh tertawa lakunya lillah
Serta berkata Insya Allah
Berkat Nabi Muhammad Rasulullah
Hajatmu itu niscaya sampailah
Tiada dipanjang lagi perkataan
Oleh tuan Syeh Rafiah diajarkan
Daripada ilmu hikmat pakaian
Tipu peperangan hulubalang pahlawan
Barang yang ada di dalam dadanya
Kepada Rafiah diajarkannya
Sekalian itu diketahuinya
Rafiah pun suka rasa hatinya
Datang kepada esok pagi-pagi
Rafiah bermohon hendaklah pergi
Kepada tuan Syeh ulama yang tinggi
Hidmat menyembah mencium kaki
Oleh tuan Syeh dicium kepala
Beberapa doa ditambahi pula
Pergilah anakku muda terala
Disampaikan Allah hajatmu segala
Setelah sudah berperi-peri
Lalu bermohon Rafiah puteri
Kepada tuan Syeh laki isteri
Dengan anak Syeh berpegang jari
Sudah bermohon sitti bangsawan
Memeluk mencium puteranya tuan
Sambil menangis putera disusukan
Tinggallah anakku emas tempawan
Putera bunda wajah gemilang
Meninggalkan tuan rasaku walang
Makin kutatapi kupandang-pandang
Anguslah hati bagai direndang
Ayuhai anakku gunung kemala
Kalbuku hancur tiada berbela
Menentang tuan sepertikan gila
Hilang tak dapat diganti pula
Setelah sudah anak ditangiskan
Dipeluk dicium lalu diletakkan
Kur semangat puteraku tuan
Inilah penyudahan bunda menyusukan

Putera wai apa dayanya bunda
Sebab karena paduka ayahanda
Jikalau tidak demikian ada
Tiada tertinggalkan tuan anakanda
Diputuskan hati kepada puteranya
Turun berjalan seorang dirinya
Sambil menyapu air matanya
Tiadalah tentu tempat tujunya
Ke dalam hutan membawa diri
Sedikit tidak takut dan ngeri
Sangat tawakkal hatinya puteri
Kepada Allah menyerahkan diri
Kata orang yang empunya cerita
Tersebutlah perkataan Rafiah yang pokta
Di dalam hutan terlata-lata
Kulit yang permai menjadi leta
Berapa lamanya wajah gemilang
Beberapa melalui hutan dan padang
Bertemulah ia tujuh orang hulubalang
Tidur di bawah kayu yang rindang
Adapun akan mereka sekalian
Orang sesat mengejar perburuan
Beberapa hari sudah tiada makan
Tidurlah ia dengan kelemahan
Oleh Rafiah dihampirinya
Serta dilihat diamat-amatinya
Yang seorawng itu hebat lakunya
Seperti hulubalang rupa pakaiannya
Setelah sudah dilihat nyata
Menghunus pedang tatah permata
Ditendasnya leher hulubalang pokta
Tolannya keenam dibunuhnya serta
Matilah mereka sekaliannya
Pakaian hulubalang dipakainya
Setelah sudah diambilnya
Kuda hulubalang dikendarainya
Rafiah menggertak kudanya segera
Parasnya elok tiada bertara
Seperti laki-laki yang perwira
Umurnya hampir remaja putera

Lakunya seperti muda bangsawan
Di atas kudanya ia berkendaraan
Melalui padang merapah hutan
Demikian itu khabarnya tuan

10. MENYAMAR JADI HULUBALANG

Alkisah tersebutlah suatu cerita
Seorang raja di atas tahta
Berham negerinya nama dikata
Puteranya dua khabarnya nyata
Putera yang tua yaitu laki-laki
Bernama Jamaluddin Adamani
Yang muda perempuan putera sultani
Bernama Sitti Rahatulhayani
Adapun saudaranya yang dipertuan
Seorang laki-laki bernama Bahsan
Saudara sebelah bundanya sultan
Ialah memerintah di bawah kerajaan
Tiada berapa lamanya ada
Laki isteri hilanglah baginda
Tinggal Jamaluddin bangsawan muda
Mufakatlal sekalian menteri biduanda
Putus bicara wazir sekalian
Jamaluddin menggantikan ayahanda sultan
Setelah sudah ia dirajakan
Masuklah dengki pada hati Bahsan
Pikir Bahsan di dalam dada
Aku pun patut menggantikan baginda
Jamaluddin itu orang yang muda
Salah mufakat menteri biduanda
Duduklah Bahsan dengan dengki
Kepada Jamaluddin sakit hatinya
Negeri Barham diharu-birunya
Dagang senteri habis dimufakatinya
Bahsan membuat pabean sendiri
Jadilah hura-hura di dalam negeri
Kepada Jamaluddin tiada diberi
Tempat berniaga dagang dan senteri
Beberapa lamanya yang demikian
Banyaklah orang ke sebelah Bahsan
Yang ada pada Jamaluddin sultan
Duduklah dengan sukar kesakitan

Sungguhpun demikian itu adanya
Bahsan nin sakit juga hatinya
Jamaluddin juga hendak dibunuhnya
Supaya tetap kebesarannya
Senantiasa bertanyalah Bahsan
Kepada isi negeri sekalian
Di dalam sunyi tiada digemparkan
Siapakah yang cakap membunuh sultan
Wazir hulubalang menteri belaka
Mana yang hampir kepadanya mereka
Dagang senteri pun ditanya juga
Seorang pun tiada mau durhaka
Kembali pula perkataan nalam
Kepada Rafiah yang menaruh dendam
Siang berjalan berhenti malam
Lalulah sampai ke negeri Barham
Orang dusun berlari datang
Melihat Rafiah wajah gemilang
Serta berkata berulang-ulang
Dari manakah tuan anakku datang
Ada yang tertawa berkata-kata
Apakah nama orang muda belia
Sedap manis di mata sahaya
Seperti laku orang yang mulia
Rafiah menjawab malu-maluan
Petah majelis barang kelakuan
Hamba nin sesat mengejar perburuan
Duri hamba nama nin tuan
Berkata seorang laki-laki tua
Ayuhai anakku utama jiwa
Marilah tuan bapa nin bawa
Pulang ke rumah minum kahwa
Tersenyum manis Duri bangsawan
Serta bangkit lalu berjalan
Bersama dengan pak tua nin tuan
Sampai ke rumah dijamunya makan
Sudah makan muda yang sabar
Kepada pak tua Duri berkhobar
Hamba nin hendak pergi sebentar
Membeli buah-buahan di kedai pasar

Sudah berkata yang demikian
Duri pun turun lalu berjalan
Hendak melihat pasar dan pekan
Termasuklah ia pada kaum Bahsan
Dilihatnya terlalu sangat ramainya
Bersuka-sukaan mereka sekaliannya
Segala kedai penuh dengan isinya
Berbagai jenis ada semuanya
Sekaliannya sudah dilihatnya rata
Berjalanlah Duri muda yang pokta
Ke sebelah kaum Jamaluddin mahkota
Terlalu heran di dalam cita
Dilihatnya terlalu sangat sunyinya
Segenap tempat sedikit orangnya
Duduklah dengan kesakitannya
Kedainya banyak tiada isinya
Kembalilah Duri muda bestari
Ke rumah bapa angkat sendiri
Ia bertanya berperi-peri
Bapa wai betapa perintah negeri
Hamba melihat di pasar pekan
Antara dua kaum bersalah-salahan
Setengah kaum ramai kesukaan
Yang setengah kaum sukar kesakitan
Orang tua menjawab sabda
Ketahui olehmu hulubalang muda
Selama hilang duli baginda
Negeri Barham porak-peranda
Sekaliannya habis diceritakannya
Daripada hal-ihwal sultannya
Kerajaan hendak diambil mamaknya
Duduklah baginda dengan masygulnya
Akan Sultan Jamaluddin bestari
Hanyalah yang beserta lima orang menteri
Tiga ribu juga laskar sendiri
Yang menurut perintahnya kanan dan kiri
Setelah Duri mendengarkan warta
Ia pun diam tiada berkata-kata
Sambil berpikir di dalam cita
Aniaya Bahsan terlalu nyata

Pak tua berkata dengan sempurna
Kepada Duri yang bijaksana
Aduhai anakku muda teruna
Dengar juga bapak berbahana
Jikalau anakku hendak berjalan
Hendak mencari sahabat dan tolan
Pergilah ke sebelah kaumnya Bahsan
Senanglah tuan mencari kehidupan
Duri tersenyum mendengarkan madah
Sambil berkata terlalu petah
Hamba tak mau kepada yang salah
Jamaluddin itu asalnya khalifah
Pak tua berkata perlahan-lahan
Bapak nin tuan sekadar mengingatkan
Jikalau tak kena yang demikian
Perbuatlah mana yang dikehendakkan
Mendengarkan pak tua sambil bertutur
Lalulah tertawa sedikit dur
Hari malam iapun tidur
Gemuruhlah bunyi pak tua mendengkur
Datang kepada keesokan hari
Berjalan Duri muda bestari
Masuk ke kota sultan negeri
Lalulah ke rumah perdana menteri
Duri berjalan dengan lemah-gemulai
Usul majelis sederhana lampai
Ke kampung menteri ia pun sampai
Datuk perdana ada di balai
Kepada abdi menteri berkata
Hulubalang dari mana mendapatkan kita
Parasnya elok bagai dipeta
Sedap manis dipandang mata
Sudah berkata-kata kepada kawan
Menteri menegur Duri bangsawan
Ayuhai anakku hulubalang pahlawan
Naik duduk ke marilah tuan
Mendengar sabda datuk perdana
Duri pun naik tiadalah lena
Lalu duduk muda teruna
Memberi hormat dengan sempurna

Berkata pula perdana menteri
Apakah nama muda bestari
Di manakah tuan desa negeri
Apakah hajat datang ke mari
Duri tersenyum sedikit juga
Terlalu manis warnanya muka
Hamba nin tuan hendak bersuka
Kepada sultan seri paduka
Duri nama hamba nin tuan
Sesat mengejar perburuan
Jikalau ada mudah-mudahan
Hendak menghadap yang dipertuan
Menteri tertawa lalu berkata
Sudah tuan mendengar warta
Akan sultan duli mahkota
Namanya saja di atas tahta
Duri menjawab lakunya tentu
Sudah diketahui dari hal itu
Sahaja hajat hamba begitu
Hendak memperhambakan diri ke situ
Berkatalah pula perdana menteri
Serta bangkit lalu berdiri
Jikalau sudah demikian peri
Marilah menghadap mahkota negeri
Setelah Duri mendengarkan kata
Ia pun bangkit pergilah serta
Berjalan datuk wazir yang pokta
Masuk menghadap duli mahkota
Akan Jamaluddin muda teruna
Ada di balai duli yang gana
Semayam di atas singasana
Lakunya masygul gundah-gulana
Baginda melihat menteri datang
Seorang hulubalang dari belakang
Wajahnya persih gilang-gemilang
Sultan tercengang seketika memandang
Sampai ke balai perdana menteri
Hidmat menyembah menghampiri
Bersamalah dengan Duri bestari
Ditegur sultan durja berseri

Lalu bertitah duli yang gana
Ayuhai mamanda seri perdana
Orang muda ini datang dari mana
Sikapnya elok amat sempurna
Wazir menjawab tangan diangkat
Ia nin seorang dagang yang sesat
Menghadap tuanku karena hajat
Minta diperhamba ke bawah hadirat
Sultan bertitah seraya memandang
Kepada Duri muda terbilang
Apalah yang diharapkan oleh hulubalang
Hamba nin papa bukan kepalang
Duri tersenyum berdatang sembah
Terlalu manis mengeluarkan madah
Jangan demikian tuanku bertitah
Yang patik cari miskin itulah
Bertitah pula duli mahkota
Jikalau begitu hulubalang berkata
Terlebih pula sukanya beta
Hulubalang diam bersama beta
Jika sudah tulus dan sudi
Duduklah hulubalang bersama menteri
Seratus laskar engkau kuberi
Serta lagi tempat sendiri
Mendengarkan titah yang manis merdu
Duri pun suka di dalam kalbu
Berdatang sembah tertiblah laku
Menjunjung kurnia patik tuanku
Seketika duduk hari pun petang
Berangkat naik sultan terbilang
Mana yang ada menteri hulubalang
Masing-masing ke tempatnya pulang
Adapun akan Jamaluddin bestari
Baginda itu tiada beristeri
Berbinikan anak perdana menteri
Kasih baginda tiada terperi
Namanya Sitti Lela Mengerna
Putih kuning sedang sederhana
Akal dan budi amat sempurna
Terlalu kasih duli yang gana

11. MENJADI TUKANG KECAPI

Adalah kepada suatu hari
Duri menghadap sultan negeri
Serta dengan kelima menteri
Ke balai dalam langsung sekali
Segera ditegur duli baginda
Terlalu manis sultan bersabda
Marilah duduk sekalian mamanda
Serta dengan hulubalang yang muda
Naiklah duduk kelima perdana
Bersama dengan Duri yang bijaksana
Serta mentakzamkan dengan sempurna
Duduklah menghadap melakukan hina
Seketika duduk berkata-kata
Berdatang sembah Duri yang pokta
Harapkan ampun juga semata
Patik hendak bertanyakan warta
Barang diampuni patik kiranya
Hendak bertanya sebenar-benarnya
Apakah sebab mula karenanya
Maka tuanku demikian adanya
Jamaluddin tersenyum seraya bersabda
Rabbul'alamın yang punya perintah
Daripada asal dijadikan sudah
Tiadalah dapat lagi dibantah
Duri berdatang sembah suatu
Sebenarnya titah tuanku itu
Tetapi ikhtiar boleh di situ
Adat laki-laki tiadalah begitu
Manusia nin sekurang-kurangnya akalunya
Mengambil muslihat akan dirinya
Jikalau tiada begitu adanya
Jadilah sia-sia juga hidupnya
Jamaluddin segera menjawab sabda
Benarlah kata hulubalang yang muda
Sahaja segores di dalam dada
Apatah daya syaratnya tiada

Karena Bahsan banyak orangnya
Seisi negeri suka padanya
Wazir menteri berhimpun semuanya
Sekaliannya sudah di bawah perintahnya
Sembah Duri muda bangsawan
Suaranya halus perlahan-lahan
Jikalau ada yang cakap melawan
Apakah titah yang dipertuan
Jamaluddin bertitah durja berseri
Jikalau ada yang demikian peri
Kepadanya beta perhambakan diri
Ialah kerajaan di dalam negeri
Barang yang mengerat kepala Bahsan
Orang itulah hamba kawinkan
Dengan saudara hamba yang perempuan
Yang bernama Sitti Rahatulhayan
Duri berdatang sembah yang tentu
Jikalau sungguh titah begitu
Pohonlah patik cap tuanku
Tanda tangan janji yang tentu
Baginda sultan mendengarkan kata
Terlalu suka duli mahkota
Wazir yang kelima adalah serta
Sekalannya sangat sukacita
Jamaluddin membuat tanda tangan
Kepada Duri baginda berikan
Serta bertitah paduka sultan
Engkaukah cakap membunuh Bahsan
Duri menjawab terlalu petah
Daulat tuanku duli khalifah
Jikalau kiranya diizinkan Allah
Membunuh Bahsan atas patiklah
Sangatlah suka sultan negeri
Mendengarkan sembah Duri bestari
Setelah petang sudahlah hari
Duri pun pulang ke tempat sendiri
Sampai ke rumah Duri nan pulang
Duduk berpikir seorang-orang
Berdiri duduk rebah terlentang
Bagaimanakah dayaku nin sekarang

Karena kata sudah terlalu
Jika tak sungguh sangatlah malu
Bangkit duduk sambil berteleku
Bicaranya Bahsan hendak ditipu
Datanglah kepada malam harinya
Duri bersalin pakaiannya
Baju yang buruk juga dipakainya
Berbagai jenis warna tampilnya
Lalu ia berjalan pergi
Serta membawa suatu kecapi
Masuk ke kota Bahsan yang tinggi
Banyaklah orang datang mendekati
Ramailah menegur mereka sekalian
Hendak ke mana putera nin tuan
Rupanya elok tidak berlawan
Sayangnya memakai tidak berketahuan
Duri menjawab durja berseri
Sebab pun beta masuk ke mari
Hendak mencari nafkah isteri
Mengambil upahan bermain kecapi
Kaum Bahsan pula bermadah
Sambil tertawa riuh dan rendah
Bermainlah engkau biar kuupah
Dengan pakaian yang indah-indah
Duri pun segera memetik kecapi
Terlalu halus rupa jarinya
Serta pula dengan gurindamnya
Sangatlah merdu bunyi suaranya
Suaranya merdu terlalu manis
Mana yang mendengar banyak menangis
Barang lakunya petah majelis
Ekor matanya sepertikan tiris
Ramailah datang kaum Bahsan
Duri pun seperti malu-maluan
Suaranya halus tertahan-tahan
Menambah manis juga sekalian
Seketika bermain lalu berhentilah
Duri pun banyak beroleh upah
Dinar emas kain yang indah
Ia pun bermohon lalu kembalilah

Kata orang yang menceritakan
Beberapa hari Duri yang demikian
Pergi berkecapi mengambil upahan
Dipersembahkan oranglah kepada Bahsan
Bahsan mendengar sembah bentaranya
Berkata ia suka lakunya
Tuakah atau muda orangnya
Pergilah panggil ke mari dianya
Berdatang sembah bentara kiri
Tempatnya tiada hamba ketahui
Tiap-tiap datangnya pada malam hari
Siang tiadalah pernah ke mari
Muda sangat orangnya tuanku
Suaranya manis terlalu merdu
Ragamnya baik gaya tentu
Memberi asyik di dalam kalbu
Beberapa lamanya di dalam negeri
Tiada pernah hamba dengari
Seperti suara fakir bestari
Umpama bangsi ditiup dinihari
Akan rupanya tiadalah nyata
Karena melihat pada malam buta
Jika tak salah pemandang mata
Parasnya elok bagai dipeta
Berahilah Bahsan mendengar khabar
Serta berkata kepada bentaranya
Jikalau datang esok harinya
Kepada aku bawalah dianya
Akan Duri muda yang tentu
Adalah kepada malam suatu
Datanglah pula ia ke situ
Seperti dahulu rupanya laku
Setelah dilihat bentara kiri
Ia pun datang berlari-lari
Kepada Duri ia berperi
Miskin wai Bahsan memanggil diri
Setelah didengar muda yang cura
Ia pun suka tiada terkira
Pergilah ia bersama bentara
Menghadap Bahsan raja angkara

Duri berjalan kecapi dilimbaikan
 Baju yang buruk berumbai-umbaian
 Kepada Bahsan sampailah tuan
 Memberi takzim tertib dan sopan
 Bahsan berkata memandang lena
 Bergurindamlah tuan muda teruna
 Sekarang aku upah dengan sempurna
 Dinar emas baju berwarna
 Duri memetik kecapinya segera
 Sambil bergurindam ibarat mengembara
 Terlalu manis bunyi suara
 Menghilang akal budi bicara
 Suaranya manis menghancurkan hati
 Berpatutan dengan bunyi kecapi
 Halus manis rupanya jari
 Lagunya seperti orang Barbari
 Wajahnya persih gilang-gemilang
 Barang lakunya memberi bimbang
 Bahsan pun suka bukan kepalang
 Tiadalah lepas mata memandang
 Telah sampai waktu dinihari
 Berhentilah Duri muda bestari
 Terlalu banyak Bahsan memberi
 Lainlah pula hulubalang menteri
 Bermohon pulang Duri yang petah
 Bahsan tertawa seraya bertitah
 Malam esok datang jugalah
 Lebih daripada itu kuberi upah
 Duri menjawab durja berseri
 Baiklah tuanku mahkota negeri
 Jikalau tiada sesuatu peri
 Malam esok hamba ke mari
 Setelah sudah berura-ura
 Duri bermohon pulanglah segera
 Sampai ke rumahnya muda yang cura
 Tidurlah ia terlalu cenderung
 Kata orang yang empunya nalam
 Adalah kiranya dua tiga malam
 Duri berulang tiadalah diam
 Kepada Bahsan pergi bergurindam

Suatu malam kepada cerita
Duri menghadap Bahsan mahkota
Berhenti bergurindam Bahsan berkata
Kepada Duri bertanya warta
Bahsan bersabda seraya memandang
Hai miskin wajah gemilang
Engkau nin orang manakah gerang
Baharu juga kulihat sekarang
Duri menjawab wajah berseri
Asal hamba orang Barbari
Raja Hindustan menyerang negeri
Jadilah hamba jatuh ke mari
Akan sekarang hamba nin tuan
Jumlah hamba Jamaluddin sultan
Suatu pun tidak ada pencaharian
Senantiasa di dalam kesakitan
Duri berkata terlalu selamba
Inilah baharu hendak dicoba
Mengambil upahan teraba-raba
Akan nafkah isterinya hamba
Siang mengambil kayu api
Malam mengambil upah berkecapi
Hendak pun berniaga berjual beli
Modal pun tiada sampai setali
Tersenyum Bahsan raja berbangsa
Sambil bertanya dengan periksa
Kepada Duri muda perkasa
Menghadap Jamaluddin engkau biasa
Sahut Duri hemat yang tinggi
Bukannya patik biasa lagi
Senantiasa meramas kaki
Lambat datang disuruhnya maki
Apabila ia hendak beradu
Dipanggilnya patik masuk kelambu
Duduk meramas kakinya itu
Demikianlah kerja patik di situ
Terkadang bergurindam patik disuruhkan
Sambil meramas dulinya sultan
Senantiasa hal yang demikian
sampai beradu maka ditinggalkan

Setiap malam demikian itulah
Pulang ke teratak hamba jaranglah
Ampun-ampun duli khalifah
Perempuan patik jadi marahlah
Bahsan tertawa seraya bertanya
Apa-apa ada engkau diberinya
Duri menjawab dengan segeranya
Tak usahlah tuanku sangat bakhilnya
Memberi hamba suatu pun tidak
Harhat hamba tak boleh nampak
Dapat sedekah ibu dan bapak
Jika dilihat diambilnya pulak
Mendengarkan Duri berkata-kata
Bahsan tertawa sangat suka cita
Tidak disangkanya Duri berdusta
Daripada akalunya terkurang nyata
Bahsan berkata bersunyi-sunyi
Adakah kiranya engkau berani
Membunuh Jamaluddin Adamani
Kepalanya bawa kepadaku ini
Jikalau sampai seperti hajatku
Engkaulah memerintah kelak di bawahku
Sebarang kehendakmu semua berlaku
Aku lebihkan daripada sekalian wazirku
Duri tersenyum seraya bermadahlah
Jikalau dititahkan hamba kerjakanlah
Pekerjaan itu tiadalah payah
Kepada hamba terlalu mudah
Adalah sedikit hamba pohonkan
Jikalau ada belas kasihan
Kurniai hamba belanja ayapan
Sementara menanti khilafnya sultan
Adapun pekerjaan ke bawah duli
Hamba bertanggung sepuluh hari
Malam yang kesepuluh waktu dinihari
Hamba persembahkan kepalanya ke mari
Setelah Bahsan menengar kata
Terlalu sangat suka cita
Duri nin banyak diberinya harta
Ia pun bermohon kembali serta

Setelah sampai ia ke rumahnya
Baju bertampal dicampakkannya
Lalu memakai seperti adatnya
Tidurlah ia seorang dirinya

Setelah siang sudah ketahuan
Duri pun turun lalu berjalan
Pergi menghadap Jamaluddin sultan
Serta sampai lalu mentakzimkan

Segera ditegur duli mahkota
Sambil tersenyum baginda berkata
Marilah duduk saudara beta
Adakah lulus ikhtiar kita

Tertawa sedikit Duri yang petah
Daulat tuanku duli khalifah
Dengan tolong Tuhan yang murah
Hajat kita hampir sampailah

Inilah maka menghadap telapakan
Hendaklah segera tuanku titahkan
Kepada wazir yang dipertuan
Bicara patik turutlah sekalian

Telah Jamaluddin mendengarkan khabar
Baginda berangkat ke balai luar
Lalu menitahkan dua orang laskar
Memanggil kelima wazir yang besar

Seketika itu datanglah menteri
Kelimanya itu bersama sekali
Serta sampai menjunjung duli
Bersalaman dengan Duri bestari

Lalu bertitah Jamaluddin sultan
Adapun sekarang memanda sekalian
Perintah Duri hendaklah turutkan
Barang katanya jangan disalahkan

Setelah menteri mendengarkan titah
Kelimanya hidmat berdatang sembah
Daulat tuanku raja khalifah
Patik junjunglah segala perintah

Sudah menyembah dengan sempurna
Berkata pula datuk perdana
Kepada Duri yang bijaksana
Bicara anakku sekarang bagaimana

Baiklah segera tuan sabdakan
Boleh ayahanda dengarkan sekalian
Mana yang patut kita kerjakan
Supaya jangan berlambatan

Duri tersenyum menjawab kata
Apatah lagi bicara kita
Baiklah datuk berhadir senjata
Himpunkan laskar yang ada serta

Mendengarkan kata Duri yang petah
Wazir tertawa berlelah-lelah
Kelimanya bermohon lalu kembalilah
Melihat senjata laskar dikerah

Sudah dijumlah wazir berida
Hanyalah tiga ribu laskar yang ada
Seratus hulubalang tua dan muda
Obat bedil segenggam pun tiada

Serta sudah dilihatnya
Kepada Duri dikhabarkannya
sudah hadir ala kadarnya
Obat bedil juga tiada padanya

Tiga ribu laskar seratus hulubalang
Tahannya sehingga sehari berperang
Apa bicara anakku sekarang
Waktu manakah kita menyerang

Duri tersenyum manis kelakuan
Serta berkata muda bangsawan
Sabarlah datuk dengan perlahan
Obat bedil dahulu bicarakan

Maka kata sahibulhikayat
Menyuruhlah Duri hulubalang berempat
Pergi berjalan segera cepat
Ke negeri yang lain membeli obat

Adapun Duri muda utama
Duduk musyawarat Jamaluddin bersama
Serta datuk menteri kelima
Berhimpun di balai hulubalang panglima

Terhentilah perkataan segala mereka
Tersebutlah Bahsan yang mendurhaka
Siang dan malam bersuka-suka
Sedikit tiada menaruh sangka

Bersuka-sukaan sehari-hari
Serta bermain tepuk dan tari
Ada yang duduk ada yang berdiri
Riuh rendah tiada terperi
Bahsan suka tiadalah dua
Melihat permainan Keling dan Jawa
Serta dengan suka tertawa
Tiadalah sangka hilangnya jiwa
Sedikit tak sangka di dalam kalbu
Akan Duri bermain tipu
Mendengar perkataan yang manis merdu
Jadilah terkena Bahsan itu
Perkataan Bahsan dahulu berhenti
Tersebut pula Duri yang mengerti
Duduk musyawarat dengan seperti
Hulubalang keempat juga dinanti
Berapa hari selangnya ada
Datangnya hulubalang yang berida
Obat bedil dibawanya ada
Menghadapi Duri bangsawan muda
Berkatalah Duri muda bersifat
Kepada hulubalang memberi isyarat
Malam sekarang pergilah cepat
Ke kampung Bahsan membawa obat
Kamu pergi itu menyabur
Janganlah banyak madah dan tutur
Tiap-tiap rumah obat diatur
Tunggu olehmu janganlah tidur
Berkata pula Duri pahlawan
Pada kelima wazir nin tuan
Suruh siap hulubalang sekian
Malam sekarang mengamuk Bahsan
Adapun akan perjanjian kita
Apabila berbunyi pistolnya beta
Obat bedil bakarlah serta
Kerahkan laskar mengamuk kota
Menteri menjawab sambil memandang
Baiklah anakku muda terbilang
Ayahanda pergi malam sekarang
Serta membawa laskar hulubalang

Setelah sudah berperiperi
Nyatalah sudah malamnya hari
Menghimpun laskar kelima menteri
Ke kampung Bahsan masuk mencuri
Adapun Duri muda yang tentu
Pistol kecil diisinya suatu
Dibubuhnya obat serta peluru
Dimasukkan ke dalam kocekan baju
Diambilnya pula nyiur sebiji
Dibubuhkan dikerikal buatan Hindi
Ditudungnya dengan sapatangan bersuji
Mengambil pedang lalulah pergi
Berjalan Duri seorang diri
Ke kota Bahsan sampailah dianya
Bahsan sudah hadir menantinya
Karena sampai sudah janjinya
Duri datang Bahsan pun melihat
Jalannya itu terlalu cepat
Kepada Bahsan sampailah dekat
Mengunjukkan kerikal tudung bertekat
Duri hulubalang yang petah cerdas
Kerikal diunjukkan pistol dipetik
Menghunus pedangnya terlalu cantik
Dipancungnya Bahsan rebah bergolek
Adapun menteri yang kelima
Serta sekalian hulubalang panglima
Mendengarkan pistol muda utama
Obat bedil dibakarnya bersama
Kaum Bahsan terkejut gempar
Amuk nin datang serta membakar
Melawanlah ia sekedar-kedar
Ke sana ke mari terkejar-kejar
Akan Duri muda bestari
Setelah mati Bahsan jauhari
Ia pun mengamuk menyerbukan diri
Bersama dengan kelima menteri
Duri mengamuk ada seketika
Banyaklah orang mati dan luka
Sekalian menteri yang mendurhaka
Oleh Duri ditangkapnya belaka

Adapun sekalian hulubalang panglima
Dilihatnya tertangkap wazir pertama
Mohonkan ampun sekalian sama
Kepada Duri muda utama

Setelah selesai sudah pekerjaan
Duri kembali menghadap sultan
Serta membawa kepalanya Bahsan
Menteri yang terikat adalah sekalian

Sampai ke balai Duri yang sakti
Sultan Jamaluddin turun mendapati
Baginda pun sangat sukanya hati
Disambut tangan serta dihormati

Dibawanya naik oleh baginda
Duduklah Duri bangsawan muda
Bersama kelima wazir berida
Serta sekalian hulubalang biduanda

Wazir yang mungkir adalah sekalian
Masih lagi dengan ikatan
Menundukkan muka dengan ketakutan
Serta pula malu dan sopan

Adapun Duri muda yang pokta
Wazir terikat ditanyai rata
Berkatalah benar kepada beta
Dengan Bahsan hendaklah serta

Wazir menjawab dengan segeranya
Hamba tak mau serta dianya
Sebab pun hamba diam kepadanya
Dikerasi dengan onar tipunya

Akan sekarang hamba sekalian
Sepenuh-penuhnya sudah kesalahan
Tobatlah hamba daripada demikian
Harapkan ampun Jamaluddin sultan

Duri berkata lakunya suka
Hendaklah bersumpah kamu belaka
Jangan sekali-kali berniat durhaka
Kepada Jamaluddin sultan paduka

Mendengarkan kata Duri yang petah
Sekaliannya itu lalu bersumpah
Serta menyebut nama Allah
Tiadalah berbuat seperti yang sudah

Setelah didengar Duri bestari
Ia pun menyembah mahkota negeri
Sambil berkata durja berseri
Tuanku ampuni sekalian menteri
Tersenyum manis duli mahkota
Kepada Duri baginda berkata
Dengan permintaan saudara beta
Hamba ampuni sekalian rata
Setelah diampuni yang dipertuan
Duri pun melaskan wazir sekalian
Sudah terurai sekalian ikatan
Semuanya sujud mentakzirkan sultan
Hari pun siang sangatlah nyata
Jamaluddin bertitah kepada wazirnya
Tanamkan Bahsan seperti adatnya
Wazir pun pergi dengan segeranya
Setelah hari sudahlah petang
Kembalilah Duri wajah gemilang
Akan segala menteri hulubalang
Masing-masing ke tempatnya pulang

12. DIRAJAKAN

Datanglah kepada keesokan hari
Berangkat kembali Jamaluddin bestari
Dihadap segala hulubalang menteri
Penuh sesak di balairung seri

Lalu bertitah Jamaluddin sultan
Kepada kelima wazir pilihan
Ketahui olehmu mamanda sekalian
Duri nin hendak hamba kawinkan

Perjanjian hamba dengan dianya
Saudara hamba menjadi isterinya
Negeri Barham ialah memerintahnya
Hamba nin sekadar akan memangkunya

Disampaikan juga janjinya sekarang
Biarlah beta dikata orang
Mengambil ipar suatu hulubalang
Martabat hamba tiadakan kurang

Lagi pun boleh kita lihatkan
Tatkala memakai alat kerajaan
Jikalau bukan asalnya sultan
Niscaya matilah ia ketulahan

Berdatang sembah kelima menteri
Sepatutnya tuanku demikian peri
Tuanku raja mahkota negeri
Janji tak patut tuanku mungkiri

Lagipun Duri pemandangan mata
Bukannya asal orang yang leta
Parasnya elok bagai dipeta
Lemah lembut barang dikata

Perangai adab amat sempurna
Bukannya asal orang yang hina
Arif serta bijaksana
Memberi hati bimbang gulana

Jamaluddin tersenyum durja berseri
Benarlah kata mamanda menteri
Pada pemandangan hamba sendiri
Anak raja juga menyamakan diri

Setelah sudah berkata demikian
Bertitah pula Jamaluddin sultan
Pada dua orang hulubalang pilihan
Jemput ke mari Duri bangsawan
Hulubalang pergi tiadalah lena
Mendapatkan Duri yang bijaksana
Berkata dengan merdu bahana
Tuan disilakan sultan ke sana
Duri tersenyum wajah gemilang
Bangkit berdiri tangan dipegang
Turun berjalan muda terbilang
Diiringkan dua orang hulubalang
Berjalan itu lena tiada
Sampailah Duri bangsawan muda
Lalu mentakzamkan duli baginda
Duduk berhampir wazir berida
Bertitah baginda Jamaluddin sultan
Kepada Duri hulubalang pilihan
Sebab hamba memanggil tuan
Hendak menyampaikan perjanjian
Duri tersenyum manis sebahwa
Cantik majelis tiadalah dua
Kurnia tuanku dijunjung jua
Tetapi tidaklah patik mendakwa
Setelah didengar duli yang gana
Baginda pun menitah anak perdana
Mengambil kerajaan di dalam istana
Dengan selengkapnya pakaian sempurna
Mereka pergi dengan segeranya
Seketika lagi datanglah dianya
Membawa kerajaan dengan alatnya
Serta dengan tetampan walinya
Lalu dipakainya duli khalifah
Kepada Duri muda yang petah
Durjanya berseri manis bertambah
Gilang-gemilang cahayanya wajah
Patut sekali menjadi raja
Mejelis cantik lakunya manja
Sedap manis pemandangan durja
Umurnya belum sampai remaja

Sudah memakai dengan sempurna
Didudukkan di atas singgasana
Sekalian alat sudah terkena
Nobat dipalu gemuruh bahana

Jamaluddin memandang tiada berhenti
Duri ditatap diamat-amati
Sangat berkenan kepada hati
Parasnya elok sempurna pasti

Baginda berpikir di dalam cita
Bukannya usul orang yang leta
Patut sekali memakai mahkota
Sedikit tak janggal kepada mata

Duduk pun tiada berapa lena
Berdirilah datuk seri perdana
Kepada hadapan singgasana
Sambil berseru merencana

Encik tuan-tuan tua dan muda
Titah Jamaluddin bangsawan muda
Sultan Duri ganti baginda
Sukakah kamu atau tiada

Menyahut sekalian hulubalang menteri
Terjunjunglah titah mahkota negeri
Sukalah hamba demikian peri
Naik kerajaan Sultan Duri

Gemuruh bunyi laskar rakyat
Sekaliannya itu mengatakan daulat
Wazir hulubalang menghampiri dekat
Sujud menyembah ke bawah hadirat

Menjunjung duli selesailah sudah
Kadi menghampiri Duri yang petah
Lalu membaca khotbah nikah
Makbullah Duri akan Sitti Rahah

Sudah nikah sultan yang syahda
Sujud menjunjung duli baginda
Hormat disambut bangsawan muda
Terlalu suka di dalam dada

Akan sitti di dalam istana
Sudah dihiasi b'ni perdana
Adat perintah dengan sempurna
Betapa adat raja yang gana

Jamaluddin naik ke istana segera
Membawa Duri remaja putera
Didudukkan baginda di kanan saudara
Serta dibubuh punca bicara
Berhenti seketika Jamaluddin berdiri
Suka melihat saudara sendiri
Duduk berdekatan laki isteri
Keduanya sama manis berseri
Setelah sudah yang demikian
Berangkat ke luar Jamaluddin sultan
Berjamu menteri wazir sekalian
Serta bermain bersuka-sukaan
Sudah ke luar paduka kakanda
Sultan Duri memimpin adinda
Dilayani isteri wazir yang ada
Masuk ke peraduan tirai berenda
Setelah malam sudahlah hari
Duri berkata kepada isteri
Marilah beradu adinda puteri
Kakanda mengantuk tiada terperi
Tunduk diam Sitti Rahah
Suatu pun tiada ia bermadah
Tersenyum sedikit Duri yang petah
Hatinya sebal serta salah
Sultan Duri bangkit berdiri
Dipimpin tangan tuan puteri
Masuk ke peraduan laki isteri
Beradulah sampai siang hari
Tiada dipanjangkan lagi ceritanya
Payah sangat mencari sajaknya
Duduklah baginda dengan ketetapan
Berkasi-kasih dengan iparnya
Sultan Duri duli syah alam
Adil dan murah sempurna faham
Bijak bestari akalanya tajam
Limpah makmur di Negeri Barham
Ke sana ke mari termasyhur khabar
Segenap negeri yang besar-besar
Negeri Barham berajakan pendekar
Rupanya elok dicari sukar

Akan Jamaluddin raja yang syahda
Memerintah di bawah Duri adinda
Kasih dan mesra di dalam dada
Sedikit tidak diberi berbeda
Adalah kepada suatu hari
Ke luar ke penghadapan sultan Duri
Serta Jamaluddin kepada negeri
Di hadapan sekalian hulubalang menteri
Sultan Duri lalu berkata
Kepada Jamaluddin sultan yang pokta
Ayuhai kakanda sultan mahkota
Sangatlah gundah kalbunya beta
Terlalu ingin adinda nin tuan
Hendak melihat tanah Hindustan
Jikalau kiranya kakanda izinkan
Tiga hari lagi adinda berjalan
Adinda nin pergi selaku saudagar
Membawa dagangan halus dan kasar
Serta empat orang wazir yang besar
Seratus orang daripada laskar
Biarlah adinda berniaga ke Hindi
Kakandalah tinggal menjadi ganti
Dengan tolong Ilahi Rabbi
Tiadalah lama adinda pergi
Jamaluddin menjawab lakunya syahda
Sambil memandang kepada adinda
Kasih dan mesra di dalam dada
Kakanda menurut sebarang sabda
Bertitah pula Duri sultan
Kepada keempat wazir pilihan
Hendaklah berhadir mamanda sekalian
Alat perkakas dagang perniagaan
Menteri keempat mendengar titah
Ia pun bermohon segera pergilah
Berhadir sekalian alat khalifah
Serta dagangan buruk dan indah
Sudah memakai Sultan Duri
Baginda bermohon kepada isteri
Serta bersalaman berpegang jari
Ke luar lalu ke balairung seri

Sampai ke balai duli baginda
Dilihatnya ada paduka kakanda
Jamaluddin tersenyum seraya bersabda
Silakan duduk tuan adinda
Seketika duduk kedua sultan
Duri bermohon hendak berjalan
Jamaluddin menyahut laku kepiluan
Baginda pun mengantar adinda tuan
Turun berjalan sultan bestari
Keduanya sama berpimpin jari
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Laksana bulan dengan matahari
Ke luar kota sampailah sudah
Berpeluk bercium keduanya khalifah
Sultan Duri pula bermadah
Tinggallah kakanda beta mohonlah
Setelah sudah berkata-kata
Berjalanlah Duri sultan mahkota
wazir keempat mengiringkan serta
Diantar Jamaluddin dengannya mata
Sultan Duri tidak lagi kelihatan
Baharulah kembali Jamaluddin sultan
Masuk ke kota lalu ke penghadapan
Serta wazir hulubalang sekalian
Adapun akan sultan Duri
Berjalan menuju ke Negeri Hindi
Selang antara beberapa hari
Sampailah sudah ke desa negeri
Berhentilah ia di pabean besar
Tempat perniagaan datuk syahbandar
Berjual beli dagangan dikeluar
Disebut orang ia saudagar
Suatu hari datang pikirannya
Saudagar memilih segala dagangannya
Dikeluarkan dua yang terbaiknya
Lalu dibungkus dengan sepertinya
Saudagar berjalan di dalam negeri
Masuk ke kampung kedua menteri
Yang dimurkai oleh sultan Hindi
Lalu ke balai langsung sekali

Setelah sampai ia ke sana
Memberi hormat dengan sempurna
Segera ditegur datuk perdana
Anakku ini hendak ke mana
Saudagar menjawab terlalu elok
Tersenyum sedikit seraya tunduk
Cantik manis tiada bertolok
Hamba ke mari menghadap datuk
Karena hamba dagang senteri
Masuk ke kampung kedua menteri
Siapa tahu sesuatu peri
Boleh datuk tolong ikhtiari
Inilah hadiah sempurna tiada
Tanda ikhlas di dalam dada
Segera disambut wazir berida
Sambil tertawa ia bersabda
Ayuhai anakku yang baik paras
Terbuanglah tuan kain antalas
Suatu pun tiada akan pembalas
Semata-mata menerima ikhlas
Ayahanda tuan umpama patung
Malam dan siang duduk bercangkung
Seperti orang di dalam pasung
Suatu pun tidak benda dihitung
Tertawa sedikit tuan saudagar
Sambil berkata duduk berkisar
Mengapa datuk begitu khabar
Bukankah wazir yang sangat besar
Wazir menjawab dengan sempurna
Sungguhlah tuan seperti rencana
Akan sekarang tiadalah berguna
Ayahanda kedua bicara tak kena
Demikianlah tuan zaman sekarang
Banyak perkataan muda terbilang
Orang tua akalanya kurang
Tak boleh masuk bicara orang
Adapun akan sultan yang syahda
Menurutkan perintah wazir yang muda
Akan sekarang kedua ayahanda
Sudah dibuangkan oleh baginda

Berkata pula saudagar bestari
Datuk wai sahaja kita berperai
Jikalau ada musuhnya negeri
Maukah datuk kedua menyertai
Wazir menjawab terlalu cepat
Kalau ada yang hendak membuat
Redalah hamba masuk mupakat
Asalkan boleh senang istirahat
Setelah didengar saudagar muda
Ia pun segera menjawab sabda
Jikalau sungguh demikian ada
Hendaklah bersumpah jangan tiada
Wazir pun bersumpah sama keduanya
Tiadalah sekali mungkir katanya
Saudagar mengeluarkan cap namanya
Kepada menteri ditunjukkannya
Setelah dilihat wazirul alam
Saudagar itulah sultan Barham
Keduanya terkejut seketika diam
Durja yang manis jadilah muram
Lalu sujud mencium jari
Keduanya berkata durja berseri
Patik tak sangka mahkota negeri
Mengapakah tuan demikian peri
Tersenyum manis duli sultani
Sambil berkata bersunyi-sunyi
Sebab pun hamba lakukan begini
Hendak membuang nyawa di sini
Sembah kedua wazir yang pokta
Bilakah pekerjaan duli mahkota
Patik kedua adalah beserta
Tidaklah patik mengubahkan kata
Bertitah pula sultan Duri
Kembali dahulu hamba ke negeri
Kemudian laskar disuruh ke mari
Serta dengan keempat menteri
Apabila datang laskar beta
Mamanda himpulkan ke dalam kota
Kepada orang janganlah nyata
Kemudian daripadanya datanglah beta

Putus bicara dengan waziri
Pulang saudagar muda bestari
Ke tempat perniagaan sehari-hari
Diiringkan oleh wazir sendiri
Berhentilah di situ tuan saudagar
Berjual beli dengan syahbandar
Berbagai jenis dagangan ke luar
Ada halus ada yang kasar
Kata orang yang menceritakan
Berjalanlah seorang wazir Hindustan
Hendak pergi menghadap sultan
Terpandang kepada saudagar bangsawan
Tercengang-cengang wazir seketika
Melihat saudagar di tempat berniaga
Angkat-mengangkat serba neka
Berbaju besar selapis juga
Kain kirmizi bajunya bernama
Warnanya merah bunga delima
Cantik majelis muda utama
Wajahnya laksana bulan purnama
Sangatlah lena menteri memandang
Mendam seperti mabuk kepayang
Di dalam hatinya siapakah gerang
Saudagar dari mana gerangan datang
Setelah sudah nyata dilihat
Wazir berjalan segera cepat
Menghadap Syihabuddin raja berdaulat
Serta sampai mentakzamkan hadirat
Ditegur sultan sambil berbahana
Engkau nin datang dari mana
Berdatang sembah seri perdana
Patik ke pasar berjalan lena
Lalu singgah di gudang yang besar
Patik melihat seorang saudagar
Rupanya elok laksana gambar
Di negeri ini dicari sukar
Pada patik empunya kira
Umurnya sedang remaja putera
Seperti perempuan bunyi suara
Parasnya elok tiada bertara

Setelah baginda mendengarkan sembah
Pada biduanda sultan beritah
Ke gudang besar engkau pergilah
Panggil saudagar muda yang indah
Biduanda segera pergi berjalan
Lalu ke gudang tempat perniagaan
Bertemulah ia saudagar bangsawan
Disampaikan titah yang dipertuan
Saudagar muda lalulah pergi
Tiada ia bersalin lagi
Masuk menghadap sultan Hindi
Langsung lalu ke balai sekali
Serta sampai saudagar muda
Lalu mentakzirkan duli baginda
Cantik majelis lakunya syahda
Barang sedikit calanya tiada
Wajahnya persih gilang-gemilang
Barang yang melihat hatinya goyang
Lakunya manis memberi bimbang
Mereka yang hadir semua memandang
Sultan bertitah durja berseri
Sambil memandang saudagar bestari
Bilakah engkau datang ke mari
Apakah namanya desa negeri
Mendengarkan titah yang dipertuan
Saudagar menjawab malu-maluan
Suaranya manis tertahan-tahan
Barham negeri patik nin tuan
Baharu juga patik nin datang
Ke negeri ini hendak berdagang
Karena mendengar khabarnya orang
Negeri nin ramai bukan kepalang
Tatkala saudagar berkata-kata
Sebagai dipandang duli mahkota
Tiadalah lepas daripada mata
Sangat berkenan kepada cita
Kepada pikir sultan sendiri
Benarlah seperti khabarnya menteri
Jika perempuan demikian peri
Boleh dibeli sebuah negeri

Bertitah pula sultan terbilang
Hai saudagar wajah gemilang
Kita mendengar khabarnya orang
Iakah negerimu berajakan hulubalang
Saudagar menjawab tertiblah laku
Seperti titah sungguh tuanku
Memerintah Barham hulubalang suatu
Jamaluddin itu sekadar memangku
Baginda tersenyum sambil berperi
Mengapa begitu sultan bestari
Seorang hulubalang memerintah negeri
Tiada berlaik sultan sendiri
Mendengarkan titah sultan berida
Tersenyum manis saudagar muda
Benarlah seperti titah baginda
Sultan hamba laiknya tiada
Bertitah pula sultan Hindi
Kepada saudagar muda yang tentu
Buatan mana bajumu itu
Berkenan pula rasa hatiku
Bertitah itu sambil menilik
Kepada saudagar muda yang molek
Sembah saudagar yang petah cerdik
Baju ini buatan negerinya patik
Bertitah pula raja Hindustan
Bajumu itu aku kehendakkan
Berapa harganya kamu letakkan
Tiada sekali aku salahkan
Saudagar mendengar titah begitu
Diamlah ia seketika itu
Diamlah hatinya ya Tuhanku
Kepadamu juga berlindung aku
Seketika diam lalu berkata
Daulat tuanku duli mahkota
Tiada patut patik yang leta
Menanggalkan baju di majelis tahta
Jikalau patik berbuat demikian
Kuranglah adab kepada sultan
Jika sungguh tuanku kehendakkan
Baiklah sekarang patik sembahkan

Baginda pun diam daripada meminta
Kata nin benar kepada cita
Bermohon pulang saudagar serta
Berjalan lalu ke luar kota
Setelah datang ia ke tempatnya
Baju pun segera ditanggalkannya
Setelah sudah dilipatnya
Ke dalam ceper diletakkannya
Baju yang buruk saudagar memakai
Berlapis-lapis dua tiga helai
Setelah sudah sempurna selesai
Berjalanlah masuk ke kota balai
Sampailah sudah ke balairung seri
Naik duduk saudagar bestari
Bepersembahkan baju ke bawah duli
Lalu disambut sultan sendiri
Sudah dipakai yang dipertuan
Bertitah pula baginda sultan
Serta memandangi saudagar bangsawan
Mengapa bajumu bau perempuan
Mendengarkan titah raja mahkota
Tunduk diam saudagar yang pokta
Sambil berpikir di dalam cita
Apakah jawab hendak dikata
Seketika diam berdatang sembah
Daulat tuanku duli khalifah
Patik nin dagang miskin terjumlah
Baju yang baik sehelai itulah
Sebab pun maka demikian adanya
Perempuan patik yang memakainya
Jarang tanggal daripada badannya
Sekali-kali juga patik meminjamnya
Sultan Hindi tertawa suka
Saudagar sebagai dipandanginya juga
Sambil bertitah dengan manis muka
Berapakah engkau hendakkan harga
Sembah saudagar muda bangsawan
Daulat tuanku yang dipertuan
Baju nin tidak patik hargakan
Ke bawah duli jadi persembahan

Setelah selesai berkata ia
Bermohon saudagar muda belia
Kurnia baginda harga yang mulia
Akan pembalas persembahan dia
Berjalanlah saudagar lalu kembali
Pulang ke tempat berjual beli
Menyuruh bersimpan keempat menteri
Hendak segera pulang ke negeri

13. MEMBALASKAN DENDAM

Datanglah kepada esok harinya
Berjalanlah pulang ke negerinya
Diiringkan oleh sekalian orangnya
Serta dengan suka citanya

Selang antara berapa malam
Sampailah sudah ke Negeri Barham
Masuk kota duli syah alam
Langsung ke istana baginda semayam

Rahah berkata sambil memandang
Waktu mana kakanda nin datang
Dijawab sultan muda terbilang
Waktu isyak selesai sembahyang

Pada Jamaluddin terdengar khabar
Sudahlah datang sultan pendekar
Baginda pun datang dengan sebentar
Mendapatkan adinda ke istana besar

Dilihat sultan raja yang muda
Laki isteri bangkit baginda
Memberi hormat kepada kakanda
Dipegang Jamaluddin tangan adinda

Lalu duduk keduanya sultan
Diangkat orang persantapan
Tiga sehidangan baginda makan
Sambil bercerita perintah Hindustan

Sudah santap sultan bestari
Jamaluddin pulang ke istana sendiri
Akan baginda sultan Duri
Masuk beradu laki isteri

Setelah hari sudahlah siang
Bangunlah sultan wajah gemilang
Berangkat ke balai dihadap orang
Penuh sesak menteri hulubalang

Kata orang yang menceritakan
Tujuh hari sudah Duri sultan
Baginda datang dari Hindustan
Sehari-hari mencari pikiran

Adalah kepada suatu hari
Berangkatlah baginda sultan Duri
Mendapatkan Jamaluddin yang bahari
Serta sampai hormat diberi
Sultan Jamaluddin lalu bersabda
Marilah duduk ke mari adinda
Tersenyum sedikit sultan yang muda
Lalu semayam dekat kakanda
Sultan Duri remaja putera
Berkata dengan manis suara
Beta kemari menghadap saudara
Minta ikhtiarkan suatu bicara
Berkata itu sambil memandang
Apakah titah kakanda sekarang
Beta nin hendak pergi menyerang
Ke negeri Hindi raja yang garang
Sultan Jamaluddin menjawab sabda
Hai saudaraku bangsawan muda
Apakah juga perintah adinda
Melainkan itu menurutlah kakanda
Perinya juga kakanda katakan
Barang yang ada pada pendapatan
Negeri besar itu Hindustan
Kalau-kalau sukar hendak mengalahkan
Karena ia banyak laskarnya
Beberapa negeri takluk padanya
Negeri Barbari masyhur kabarnya
Lagikan dapat dialahkannya
Di dalam kata kakanda demikian
Apa-apa juga perintah tuan
Kakanda menurut juga sekalian
Sekali-kali tidak kakanda lakukan
Mendengar khabar ipar sendiri
Duri tersenyum durja berseri
Kakanda sahaja kita berperi
Daripada pihak mengalahkan negeri
Bukannya dengan rakyat tentera
Kebal penimbul gagah perwira
Kepada adinda punya kira-kira
Mufakatnya baik barang bicara

Tiada memadai senjata yang tajam
Panah senapang lela dan meriam
Sesungguhnya itu sempurna paham
Serta bijaksana akalny dalam

Sultan Jamaluddin mendengarkan titah
Ia pun segera menjawab madah
Sabda adinda sebenarnya sudah
Kakanda menurut sebarang perintah

Setelah sudah berperiperi
Berangkat ke penghadapan sultan bestari
Keduanya sama berpimpin jari
Semayam dihadap hulubalang menteri

Duduk bertentang kedua beripar
Bertitah sultan Duri pendekar
Kepada keempat wazir yang besar
Mamanda himpulkan seribu laskar

Apabila hadir sudah sekalian
Pergilah mamanda serta dianya
Ke Negeri Hindi dengan segeranya
Mendapatkan wazir yang tua keduanya

Serta sampai mamanda sekalian
Sedikit-sedikit laskar masukkan
Jangan diketahui orang Hindustan
Beta adalah datang kemudian

Setelah didengar keempat perdana
Ia pun menyembah duli yang gana
Turun berjalan tiadalah lena
Mengerjakan titah dengan sempurna

Sultan Duri pula berkata
Kepada Jamaluddin sultan mahkota
Saudaraku jangan pergi serta
Tinggallah kakanda menggantikan beta

Lalu menjawab Jamaluddin sultan
Apa saja perintah tuan
Ayuhai adikku muda pahlawan
Waktu mana berjalan tuan

Sultan Duri menyahut sabda
Sepuluh hari lagi berjalan adinda
Suruhlah berhadir menteri kakanda
Himpunkan laskar gajah dan kuda

Jikalau boleh adinda kehendaki
Siaplah di dalam sepuluh hari
Setengah juga laskar yang pergi
Kira-kira tahan berperang sehari

Setelah sudah memberi titah
Berangkat naik sultan yang petah
Akan Jamaluddin duli khalifah
Menteri hulubalang berhadir sudah

Adapun akan keempat menteri
Berjalanlah masuk ke negeri Hindi
Serta seribu laskar sendiri
Masuk ke kota sebagai mencuri

Lepaslah ia ke dalam kota
Laskar sekalian masuklah serta
Duduklah bersama wazir yang pokta
Menantikan datang duli mahkota

Sebermula sultan Duri
Datanglah kepada sepuluh hari
Hadirlah sudah hulubalang menteri
Baginda pun bermohon kepada isteri

Setelah sudah bersalam-salaman
Berangkat ke balai Duri sultan
Sultan Jamaluddin ada di penghadapan
Serta menteri hulubalang sekalian

Lalu bermohon sultan Duri
Kepada Jamaluddin ipar sendiri
Durjana manis amat berseri
Keduanya sama berpegang jari

Sudah bersalaman kedua khalifah
Berangkat Sultan Duri yang petah
Turun ke balai terlalu segar
Lemah lembut mengangkat langkah

Baginda memacu kudanya sendiri
Sikapnya seperti akan menari
Sedikit tak janggal sebarang peri
Gemerlapan rupa cincin di jari

Tiadalah hamba panjangkan khabar
Berjalanlah Duri sultan paduka
Tunggul bendera terkibar-kibar
Betapa adat raja yang besar

Datang ke luar kota negeri
Berjalan menuju Negeri Hindi
Salang antara berapa hari
Sampailah angkatan Sultan Duri
Lalu berhenti di pesisiran
Datanglah orang mendapatkan
Sambil bertanya mereka sekalian
Datang darimana gerangan angkatan
Lalu menyahut satu hulubalang
Dari Negeri Fulan kami nin datang
Ke Negeri Suis hendak menyerang
Singgah ke mari makanan kurang
Orang dusun terlalu suka
Berjual beli dengan mereka
Ia tu musuh tidak disangka
Masing-masing dengan ketetapan juga
Duri menitahkan menterinya
Laskar hulubalang kerahkan semuanya
Merampas pasar dengan segeranya
Mana yang melawan bunuh semuanya
Mendengarkan titah Duri sultan
Menteri mengerahkan laskar sekalian
Serta panglima hulubalang pahlawan
Menempuh mengamuk pasar dan pekan
Mereka mengamuk menyerbukan diri
Pasar pun gempar tidak terperi
Ada yang melawan ada yang lari
Penghulu pasar menghadap menteri
Serta sampai hulubalang pasar
Kepada menteri ia berkhobar
Mukanya pucat tubuh gemetar
Musuh besar datang melanggar
Setelah didengar wazir berida
Ia pun terkejut lalu bersabda
Kepada hulubalang tua dan muda
Pergilah tahani musuh yang ada
Hulubalang pun pergi dengan segera
Serta dengan baris senapangnya
Beberapa banyak serdadunya
Mendapatkan musuh dengan marahnya

Setelah datang ke dalam pasar
Berperanglah ia terlalu gempar
Hulubalang pendekar terkanjar-kanjar
Bertempik sambil menghunus khanjar
Adapun akan menteri yang pokta
Masuk menghadap sultan mahkota
Persembahkan khabar ke bawah tahta
Musuh tuanku melanggar kita
Datangnya tidak dengan bertentu
Entah bilamana gerangan waktu
Merampas mengamuk di pasar itu
Seperti laku diselap hantu
Setelah didengar duli khalifah
Baginda pun murka lalu bertitah
Suatu pun tidak kita nin salah
Dari mana gerangan datang bala Allah
Menteri kerahkan hulubalang kita
Lengkapkan dengan alat senjata
Musuh itu ke luari serta
Jangan diberi menghampiri kota
Mendengarkan titah yang demikian
Menteri mengerahkan laskar sekalian
Beberapa banyak hulubalang pahlawan
Ke luar kota disuruh melawan
Setelah dilihat Sultan Duri
Laskar banyak tiada terperi
Ke luar dari dalam kota negeri
Baginda bertitah kepada menteri
Mamanda kerahkan orang kita
Berperang dengan bersungguh cita
Beta nin hendak masuk ke kota
Mendapatkan wazir keempat serta
Setelah sudah memberi titah
Menggertakkan kuda duli khalifah
Serta sepuluh hulubalang yang gagah
Ke dalam laskar ia menyerbulah
Antara dengan hal yang demikian
Ke dalam kota langsunglah sultan
Mendapatkan wazir kedua bertolan
Bertemulah baginda laskar yang didahulukan

Lalu bertitah Sultan Duri
 Kepada keempat wazir sendiri
 Orang kita kerahkan menteri
 Kota Syihabuddin segera serbui
 Wazir keempat berdatang sembah
 Daulat tuanku duli khalifah
 Hulubalang laskar hadirilah sudah
 Menantikan mana titah perintah
 Berangkat baginda Duri sultan
 Kota yang dalam hendak dimasukkan
 Serta seribu laskar pilihan
 Seratus daripada hulubalang pahlawan
 Setelah sampai ke pintu gerbang
 Penunggu pintu heran tercengang
 Berdatang sembah sebagai memandang
 Tuanku sultan dari mana datang
 Duri tersenyum menjawab kata
 Dari Barham datangnya beta
 Hendak menghadap duli mahkota
 Pergilah kamu persembahkan warta
 Mendengarkan titah Sultan Duri
 Penunggu pintu masuk berlari
 Pesembahkan khabar ke bawah duli
 Sultan Barham datang ke mari
 Adalah ia di luar pintu
 Katanya hendak menghadap tuanku
 Baginda mendengar khabar begitu
 Sangat terkejut baginda ratu
 Lalu bertitah duli syah alam
 Kepada datuk wazirul alam
 Pergilah sembah sultan Barham
 Bawalah masuk dianya ke dalam
 Pergilah menteri serta bentara
 Bertemulah Sultan Duri perwira
 Dibawanya masuk dengan segera
 Lalu ke penghadapan mahkota indera
 Naiklah duduk Sultan Duri
 Serta menteri hulubalang sendiri
 Lalu bertitah sultan Hindi
 Apakah hajat tuanku ke mari

Sultan Duri menjawab kata
Sebab pun datang ke mari beta
Karena hajat kepada cita
Hendak dimilik semua harta
Segera disahut Raja Hindustan
Apakah gerangan ada kesalahan
Maka tuan hamba berkata demikian
Sekali tidak pada perasaan
Orang Hindi tiada dosanya
Apa Barham yang dibinasakannya
Oleh rakyat laskar tenteranya
Cecak Barham pun tiada dibunuhnya
Tersenyum manis Sultan Duri
Sambil berkata durja berseri
Tak boleh nampak sekali-kali
Akan orang telinga sendiri
Syihabuddin mendengarkan warta
Baginda pun murka seraya berkata
Bilakah gerangan kepada cita
Hendak memilik negeri beta
Sultan Duri menjawab titah
Mulutnya manis terlalu petah
Janganlah tuan sebanyak madah
Barang kehendak hamba perbuatlah
Sultan Hindi berkata pulak
Perbuat olehmu mana kehendak
Aku memberikan putuslah tidak
Hingga kutahankan pedang dan tombak
Mendengarkan kata sultan Hindi
Sultan Duri bangkit berdiri
Sambil memandang kanan dan kiri
Memberi isyarat kepada menteri
Sultan Duri muda bersifat
Menangkap Syihabuddin terlalu cepat
Diapandang tiadalah sempat
Tangannya sudah terenggam lekat
Syihabuddin tiada lagi tertenggang
Akal bicaranya habislah hilang
Lemahlah segala sendi dan tulang
Melihat Duri laki-laki terbilang

Tiadalah dapat berlepaskan dirinya
Duri sangat gagah perkasanya
Syamsuddin kodong pula ditangkapnya
Samalah diikat kedua-duanya

Akan hulubalang Duri sultan
Serta keempat wazir pilihan
Tangkap-menangkap di tengah penghadapan
Wazir Hindustan tertangkap sekalian

Tiadalah hamba panjangkan cerita
Terdengar khabar ke luar kota
Sultan Syihabuddin tertangkaplah nyata
Saudara dan wazir sekalian rata

Membuang senjata orang Hindustan
Seorang pun tiada lagi melawan
Wazir Barham sangat kesukaan
Berhentilah perang mereka sekalian

Adapun akan Sultan Duri
Baginda semayam di balairung seri
Menyayi sekalian hulubalang menteri
Siapa hendak serta sultan Hindi

Empat wazir menjawab sabda
Serta sepuluh hulubalang yang ada
Itulah yang hendak serta baginda
Lain daripada itu seorang pun tiada

Bertitah Duri raja bangsawan
Disuruh penjarakan Raja Hindustan
Wazir yang hendak serta sultan
Disuruh bunuh mereka sekalian

Dikerjakan orang seperti titahnya
Sultan Syihabuddin dengan saudaranya
Di dalam tahan dipenjarakannya
Tiada berapa lama matilah dianya

Kata orang yang empunya nalam
Sultan Duri duli syah alam
Suatu hari baginda semayam
Berkirim surat ke Negeri Barham

Tiadalah lagi dipanjangkan madah
Pada Jamaluddin surat sampailah
Barang yang tersebut telah mafhumlah
Terlalu suka duli khalifah

Kepada menteri Jamaluddin berkata
Bijaksana sungguh sultan kita
Mengalahkan Hindustan sekejap mata
Dengan sedikit alat senjata

Sudah bertitah kepada menteri
Berangkat ke istana mahkota negeri
Mendapatkan Rahah saudara sendiri
Menunjukkan surat Sultan Duri

Sultan bertitah adinda dipandang
Suami tuan menang berperang
Waktu ini belum ia pulang
Lagi menetapkan menteri hulubalang

Setelah Jamaluddin sudah berkata
Lalu kembali duli mahkota
Sitti Rahah sangat suka cita
Mendengar suaminya selamatlah nyata

14. DIKELUARKAN DARI PENJARA

Tersebutlah perkataan Duri sultan
Menjadi raja di tanah Hindustan
Sehari-hari bersuka-sukaan
Serta raja-raja wazir pilihan
Suatu malam Duri beradu
Di dalam tirai antelas beledu
Gundah-gulana di dalam kalbu
Kepada puteranya sangatlah rindu
Semalaman tidak beradu baginda
Karena masygul di dalam dada
Sebab terkenangkan paduka anakanda
Serta pula paduka kakanda
Adapun malu sultan Barbari
Sudah terbalas sebarang peri
Entah pun menipu entah pun mencuri
Terpenjaralah sudah sultan Hindi
Abdul Muluk lagi digundahkan
Entah di mana penjaranya sultan
Jikalau hidup hendak dipeliharakan
Jikalau mati hendak dimakamkan
Tiada beradu Duri semalam
Keluh-kesah tiada berdiam
Ramailah sudah berkokok ayam
Terlalai seketika di atas tilam
Setelah siang sudahlah hari
Berangkat ke balai Sultan Duri
Dihadap sekalian hulubalang menteri
Penuh sesak di balairung seri
Duduk berkata-kata Duri sultan
Dengan kedua menteri pilihan
Berbagai kisah yang diceritakan
Melarat kepada Raja Hindustan
Sekalian diceritakan perdana menteri
Kepada Duri sultan bestari
Tatkala baginda menyerang Barbari
Sultan dipenjarakan laki isteri

Akan segala hal ihwalnya
Sultan Barbari dengan isterinya
Semuanya habis diceritakannya
Sampailah sekarang dalam penjaranya

Sultan Duri mendengarkan warta
Seketika diam duli mahkota
Terlalu belas di dalam cita
Duduklah menahani airnya mata

Baginda bertitah lakunya metu
Hidupkah gerangan dianya itu
Berdatang sembah menteri suatu
Tidak periksa patik tuanku

Karena lama tiadalah pasti
Penjara pun tiada dilihati
Pada kira-kira di dalam hati
Hemat patik hampirlah mati

Sultan Duri raja perwira
Bertitah dengan perlahan suara
Marilah mamanda pergi segera
Beta nin hendak melihat penjara

Berangkatlah sultan yang bijaksana
Diiringkan oleh datuk pedana
Serta sampai baginda ke sana
Tanah dibongkar tiadalah lena

Setelah tanah sudah dibongkarkan
Tiga orang juga yang kelihatan
Kurusnya tidak lagi terperikan
Sedikit tidak bergerak badan

Baginda bertitah kepada menteri
Yang manakah sultan dengan isterinya
Sembah menteri itulah dianya
Yang seorang ini itulah wazirnya

Sultan Duri datang mendekati
Terlalu belas rasanya hati
Dipandang baginda diamat-amati
Nyatalah hidup tiadalah mati

Oleh sultan dirabanya dada
Sedikit juga nafasnya ada
Disuruh angkat oleh baginda
Kepada menteri serta biduanda

Baginda pun belas tiada tertahan
Lalu menangis Duri sultan
Tersedu-sedu terisak-isakkan
Hingga tiada bunyi kedengaran
Menteri pun heran terlalu amat
Melihat sultan putih yang lumat
Menangis itu terlalu sangat
Tersedu-sedu seperti tak ingat
Berhenti menangis duli mahkota
Kepada menteri baginda berkata
Sebab pun demikian lakunya beta
Terlalu belas di dalam cita
Melihat hal sultan Barbari
Asal baginda raja yang bari
Turun-temurun mahkota negeri
Akan sekarang demikian peri
Ia nin raja lagikan sekian
Istimewa pula dagang tertawan
Entah bagaimana datang kemudian
Itulah yang sangat beta tangiskan
Perdana menteri berdatang sembah
Sebenarnya tuanku seperti titah
Sultan Duri pula bermadah
Wazir Barbari mamanda peliharakanlah
Adapun sultan dengan isterinya
Biarlah hamba memeliharakannya
Hendak mengambil berkat kepadanya
Karena sangat masyhur adilnya
Setelah sudah berkata-kata
Berangkat kembali duli mahkota
Sultan Barbari dibawanya serta
Lalulah masuk ke dalam kota
Setelah datang ke istananya
Abdul Muluk dimandikannya
Bersama-sama dengan isterinya
Baginda sendiri yang menggosoknya
Setelah dilihat datuk inangda
Berdatang sembah kepada baginda
Daulat tuanku sultan muda
Patik sekalian bukankah ada

Sembah patik hamba yang buruk
Tuanku sendiri kuranglah elok
Silakan tuanku berangkat duduk
Biarlah patik sekalian menggosok

Baginda tersenyum cemerlang warna
Mendengarkan inangda merencana
Lalu bertitah duli yang gana
Ibuku jangan gundah-gulana

Sebab pun beta terlalu hormat
Raja yang adil bukankah keramat
Hamba hendak menumpang syafaat
Tatkala masa hari kiamat

Duduk ibuku sekadar melayankan
Bubur yang cair suruh buatkan
Kelembak kasturi gaharu asahkan
Kepada baginda hendak dibubuhkan

Mendengarkan kata duli khalifah
Inangda mengerjakan seperti titah
Dayang dan abi sekalian dikerahkan
Ada yang membubur ada yang mengasah

Setelah membuat langir dan lulut
Ada yang menggiling ada yang memarut
Ke luar masuk bergulut-gulut
Inangda pun tidak berdiam mulut

Setengah melayani duli sultan
Ada yang melihat tempat peraduan
Masing-masing dengan kelakuan
Seketika juga hadir sekalian

Adapun akan duli baginda
Sudah dimandikan kedua kakanda
Dibubuh bau-bauan mana yang ada
Sultan Barbari celik pun tiada

Sultan Duri raja terbilang
Sultan Barbari sebagai dipandang
Tubuhnya kurus bukan kepalang
Jika tiada kulit cerailah tulang

Terlalu belas Sultan Duri
Melihat tubuh sultan Barbari
Tiada dapat menggerakkan diri
Samalah keduanya laki isteri

Setelah sudah mandi berkasai
Ditatapinya tubuh rambut diselesai
Sultan dicukur rambut dan misai
Kain yang baik diberinya pakai
Diletakkan baginda di atas geta
Dibubuh bau-bauan keduanya serta
Dibuangkan kuku sekalian rata
Abdul Muluk belum berkata
Karena tubuhnya lagi sakit
Kaki dan tangan tiada terungkit
Tubuhnya hanya tulang dan kulit
Disudukan Duri bubur sedikit
Dilihatkan Sultan Duri mahkota
Sultan Barbari membukakan mata
Laki isteri samalah serta
Baginda pun sangat suka cita
Kata orang yang menceritakan
Beberapa lamanya Duri sultan
Abdul Muluk dipeliharakan
Baginda sendiri merebah membangunkan
Beberapa bulan demikian peri
Duri memeliharakan Sultan Barbari
Bolehlah ia duduk sendiri
Bersamaan kedua laki isteri
Parasnya pulang seperti sedia
Wajahnya manis sikapnya mulia
Umpama bulan purnama raya
Makin ditentang makin bercahaya
Sangatlah suka Duri Sultan
Sebelah istana tempat diberikan
Cukup lengkap dengan perhiasan
Diberi dengan dayang pelayan
Sultan Barbari raja terbilang
Sultan Duri sebagai dipandang
Di dalam hatinya siapakah gerang
Parasnya elok bukan kepalang
Syihabuddin bukan dianya
Orang ini sangat mudanya
Seperti Rafi'ah pula rupanya
Sedikit tidak ada salahnya

Pada pikir sultan sendiri
Inilah puteranya sultan Hindi
Ayahnya dahulu hampirlah mati
Maka anaknya menjadi ganti
Sudah berpikir duli yang gana
Berdatang sembah melakukan hina
Dengan perlahan baginda berbahana
Kepada Duri yang bijaksana
Adalah hamba hendak tanyakan
Adapun duli yang dipertuan
Apakah kepada raja Hindustan
Putera bagindakah ataunya bukan
Tersenyumlah Duri sultan bestari
Sambil bertitah durja berseri
Bukannya putera sultan Hindi
Beta nin orang lain negeri
Sudahlah dengan takdir Tuhan
Negeri ini hamba mengalahkan
Raja sudah hamba penjarakan
Di dalam tanah beta perbuatkan
Tidak berapa lamanya ada
Betapapun mendengar khabar kekanda
Serta dengan paduka adinda
Dipenjarakan oleh sultan berida
Lalulah beta segera pergi
Dibongkar tanah dilihat pasti
Yang dua itu sudahlah mati
Hanyalah tiga hidup lagi
Kekandapun beta ambil pelihara
Karena Allah tiada bercura
Jikalau ada tulus dan mesra
Kasad tu hendak dibuat saudara
Setelah didengar sultan Barbari
Bangkitlah baginda laki isteri
Sujud diribaan sultan Duri
Segera disambut hormat diberi
Abdul Muluk pula berkata
Limpah kurnia adinda mahkota
Tiada terbalas oleh beta
Hingga habis nyawa anggota

Mendengar madah baginda sultan
Duripun sangat belās kasihan
Ia menjawab dengan perlahan
Janganlah kekanda berkata demikian
Pada hati beta sehari-hari
Adapun kekanda laki isteri
Beta ambil saudara sendiri
Barang yang salah minta ajari
Abdul Muluk mendengarkan kata
Bagindapun sangat sukacita
Sebagai juga memandang mata
Kepada Duri sultan mahkota
Sangatlah berkenan paduka sultan
Melihat Duri muda bangsawan
Serupa sekali dengan sitti Ban
Bedanya laki-laki dengan perempuan
Setelah malam sudahlah hari
Masuk beradu sultan Duri
Abdul Muluk laki isteri
Pulanglah baginda ke tempat sendiri
Sampai ke peraduan baginda sudah
Dengan isteri berkata-katalah
Akan sultan Duri khalifah
Dengan Rafi'ah sedikitnya salah
Baginda berkat lakunya metu
Entahpun berkaum siapa tahu
Tidak bersalahan perangai dan laku
Suaranyapun serupa tentu
Setelah sudah berperiperi
Beradulah baginda sultan Barbari
Serta dengan Rahmah puteri
Hingga sampai siangya hari
Hari siang sudahlah nyata
Abdul Muluk bangun bertahta
Laki isteri bersamalah serta
Duduklah baginda berkata-kata
Sultan Duri yang bijaksana
Sudahlah bangun duli yang gana
Duduk di atas singgasana
Barang kelakuan amat sempurna

Seketika duduk Sultan Duri
Datanglah baginda sultan Barbari
Bersamalah kedua laki isteri
Ditegur Duri hormat diberi
Semayam seketika Duri sultan
Diangkat oranglah persantapan
Tiga sehidang baginda makan
Dihadap dayang berjawatan
Sudah santap sultan bestari
Berangkat ke luar ke balairung seri
Serta dengan sultan Barbari
Keduanya sama berpimpin jari
Sampai ke penghadapan duli yang gana
Semayam di atas singgasana
Sultan Barbari satu peterakna
Menghadap Duri dengan sempurna
Seketika semayam sultan kedua
Lalulah datang wazir yang tua
Wazir Suka pun bersama jua
Menghadap sultan utama jiwa
Wazir Suka muda handalan
Menjunjung duli Duri sultan
Serta beberapa puji-pujian
Tersenyum sedikit yang dipertuan
Lalu bertitah Sultan Duri
Kepada Suka wazir Barbari
Seribu laskar engkau kuberi
Perintah olehmu sebarang peri
Wazir Suka yang bijaksana
Berdatang sembah amat sempurna
Patik nin hamba yang sangat hina
Terjunjung kurnia duli yang gana
Bertitah pula Duri sultan
Kepada keempat wazir pilihan
Ke negeri Barham ia dititahkan
Sultan Jamaluddin dipersilakan
Hendaklah sampaikan mamanda menteri
Beta nin rindu tiada terperi
Akan kakanda sultan negeri
Bawa sekali adinda puteri

Menteri Barham mendengarkan titah
Iapun segera berdatang sembah
Daulat tuanku duli khalifah
Dua hari lagi patik berjalanlah

Kata orang yang empunya nalam
Setelah hari sudahlah malam
Berangkat ke istana duli syah 'alam
Di atas geta baginda semayam

Lalu bertitah sultan Duri
Kepada baginda sultan Barbari
Tatkala kakanda lagi di negeri
Berapa orang sudah beristeri

Abdul Muluk menjawab sabda
Sambil memandang kepada baginda
Gemar dan kasih di dalam dada
Dua orang tuan isteri kakanda

Rahmah ini mula pertama
Ialah isteri kakanda yang lama
Ayahnya itu pangkat mama
Dari kecil sudah bersama

Seorang Rafi'ah namanya adinda
Itulah isteri kakanda yang muda
Sultan Ban yang empunya anakanda
Di sebelah 'Arab negeri baginda

Bertitah pula sultan Duri
Sambil tersenyum durja berseri
Sekarang di mana gerangan puteri
Tiadakah bersama kakanda kemari

Sultan menjawab gundah lakunya
Sambil memandang kepada isterinya
Hamba sekadar mendengar khabarnya
Sudah mati konon membunuh dirinya

Sitti Rahmah pula berkata
Sambil menyapu airnya mata
Sultan Hindi melihat nyata
Ialah berkhobar kepada beta

Bertitah pula Duri sultan
Tersenyum tiada berputusan
Mengapa menangis saudaraku tuan
Kasihkah kakanda akan sitti Ban

Disahut Rahmah muda yang pokta
Dengan sebenarnya hamba berkata
Sungguhpun Rafi'ah madu yang nyata
Seperti saudara pada rasa beta

Karena ia sangat berbakti
Akalnya dalam sempurna budi
Sedikit tak mau nama yang keji
Tiada pernah mengeruhkan hati

Didengar sultan muda yang tentu
Perkataan sitti manis dan merdu
Baginda berpikir di dalam kalbu
Kasih sungguh Rahmah akan daku

Bertitah pula sultan Duri
Kepada baginda sultan Barbari
Jikalau hidup kiranya puteri
Maukah lagi kakanda peristeri

Perinya juga beta bersabda
Jikalau hidup Rafi'ah nin ada
Adakah suka gerangan kakanda
Dikenalkah lagi atau tiada

Mendengar titah Duri bangsawan
Abdul Muluk menjawab malu-maluan
Jikalau ada Rafi'ah nin ketahuan
Sangatlah suka hamba nin tuan

Ialah isteri kakanda nin gerang
Sedikit tak mau berhati walang
Bagaimana dahulu begitu sekarang
Tiada berubah kasih dan sayang

Abdul Muluk berkata-kata
Sambil memandang Duri mahkota
Jikalau Rafi'ah adalah nyata
Terkenallah sangat rasanya beta

Mendengarkan kata sultan Barbari
Tersenyum sedikit Duri bestari
Sambil bertitah durja bestari
Kita nin kakanda sekadar berperai

Janganlah kakanda menaruh bimbang
Akan Rafi'ah wajah gemilang
Yang mati itu sudahlah hilang
Masakan dapat dihidupkan pulang

Setelah sudah berperiperi
Waktupun hampirlah dinihari
Masuk beradu sultan Duri
Abdul Muluk pulang ke tempat sendiri

15. SITTI RAHAH DIPERSILAKAN KE HINDUSTAN

Hari Siang sudahlah nyata
Berangkat ke balai duli mahkota
Abdul Muluk bersama serta
Dihadap menteri wazir yang pokta
Demikian halnya sultan Duri
Selama sehat sultan Barbari
Bersuka-sukaan sehari-hari
Berbagai permainan tepuk dan tari
Terhenti perkataan dulu syah 'alam
Tersebut keempat wazirul'alam
Yang dititahkan pergi ke negeri Barham
Berjalanlah ia siang dan malam
Serta sampai menteri yang pokta
Lalulah masuk ke dalam kota
Pada Jamaluddin persembahkan warta
Paduka adinda sangat bercinta
Akan titah adinda sultan
Sangatlah rindu akan telapakan
Inilah patik maka dititahkan
Tuanku hendak dipersilakan
Beritah pula adinda sendiri
Disuruh bawa adinda puteri
Bersama tuanku ke tanah Hindi
Jangan tinggalkan sama sekali
Setelah didengar oleh baginda
Akan pesan Duri adinda
Terlalu suka di dalam dada
Menyuruh berhadir menteri berida
Bertitah kepada dua orang menteri
Mamandalah tinggal menunggu negeri
Melihatkan hal sebarang peri
Beta berjalan esoknya hari
Sultan Jamaluddin sudah bertitah
Naik ke istana duli khalifah
Mendengarkan saudaranya Sitti Rahah
Menyampaikan salam Duri yang petah

Sekalian kata perdana menteri
Menyampaikan titah sultan Duri
Semuanya dikhabarkan kepada puteri
Rahahpun tunduk berdiam diri

Setelah dilihat oleh baginda
Tiadalah suka lakunya adinda
Sultanpun gundah di dalam dada
Dengan perlahan baginda bersabda

Ayuhai adikku emas tempawan
Turutlah kata kakanda tuan
Suruhlah sekalian orang bersimpan
Esoklah hari kita berjalan

Mendengarkan titah kakanda saudara
Rahah pun menjawab dengan segera
Berkata dengan perlahan suara
Adinda menurut sebarang bicara

Setelah sudah berperi-peri
Jamaluddin pulang ke tempat sendiri
Datanglah kepada esoknya hari
Hadirlah sudah sekalian menteri

Sitti Rahmah pula bersabda
Silakan duduk tuan adinda
Janganlah segan di dalam dada
Inilah istana paduka kakanda

Rahah tersenyum durja berseri
Ke tengah istana naiklah puteri
Duduk bersama Rahmah puteri
Di hadapan bini hulubalang menteri

Sultan Duri Yang bijaksana
Sultan Barham diberi istana
Diperintahkan oleh datuk perdana
Alat perhiasan dengan sempurna

Setelah hari sudahlah malam
Pulang ke tempatnya sultan Barham
Sultan Duri masuk ke dalam
Dekat isterinya baginda semayam

Adapun akan sultan Barbari
Pulang baginda ke tempat sendiri
Serta dengan Rahmah puteri
Lalu beradu laki isteri

Sultan Duri muda yang tentu
Dekat isteri baginda berteleku
Pila dan belas di dalam kalbu
Menentang wajah isterinya itu

Duri bertitah dengan cumbuan
Perkataan manis memberi rawan
Ayuhai adinda emas tempawan
Berapakah lamanya berjalan tuan

Sitti Rahah menjawab sabda
Tiada berapa lamanya adinda
Karena berjalan berhenti tiada
Sangat dikerah paduka kakanda

Baginda mendengar madahnya isteri
Tersenyum sedikit sultan Duri
Belas kasihan memandang puteri
Pikiran yang baik juga dicari

Dengan perlahan sultan berkata
Utama jiwa emas juwita
Adinda jangan berkecil cita
Ada suatu hajatnya beta

Kalau kiranya adinda kabulkan
Maka maulah kakanda mengatakan
Bukannya hendak membinasakan
Semat-mata memberi kebajikan

Rahah menjawab lakunya syahda
Janganlah walang hati kakanda
Beta nin sedia hamba kakanda
Tidak sekali melalui sabda

Duri berkata sambil memandang
Ayuhai adinda wajah gemilang
Tuan kakanda talaklah sekarang
Tiada suatu sebabnya datang

Atau perangai yang menyakitkan hati
Kakanda berkata sebenarnya pasti
Bukannya sebab laku pekerti
Wallahi tiada sekali-kali

Jangan syak di dalam dada
Salahnya tuan sekali-kali tiada
Adapun hajat pikiran kakanda
Hendak dikawinkan pula adinda

Dengan baginda sultan Barbari
Rupanya elok bijak bestari
Lagipun asal mahkota negeri
Adakah reda adinda puteri

Rahah mendengar titah mahkota
Berdebarlah hati di dalam cita
Seketika dia tiada berkata
Hingga terhambur airnya mata

Dengan perlahan berkata Rahah
Beta nin hamba duli khalifah
Melainkan mana titah perintah
Sekali-kali tiada beta membantah

Baginda mendengar madahnya isteri
Sultan pun suka tiada terperi
Masuk beradu Duri Bestari
Rahah pun tidur di tempat sendiri

Setelah hari sianglah nyata
Lalulah bangun Duri mahkota
Sudah memakai selengkapnya nyata
Lalu semayam di atas geta

Semayam seketika bangkit berdiri
Masuk ke tempat sultan Barbari
Dianya duduk seorang diri
Rahmah mendapatkan Rahah puteri

Serta datang Duri baginda
Lalu melungguh dekat kakanda
Abdul Muluk pula bersabda
Datang dari mana tuan adinda

Sultan Duri muda bersifat
Berkata sambil duduk berdekat
Beta nin ada suatu hajat
Jikalau mau kakanda mufakat

Kakanda wai sahaja beta memberi
Jika ada kiranya beta memberi
Seorang perempuan muda bestari
Adakah mau kakanda beristri

Abdul Muluk mendengar Duri berbeka
Baginda tertawa sedikit juga
Sambil berkata lakunya suka
Siapakah tuan sudikan kaka

Ayuhai adinda muda yang petah
Dengan sebenarnya kakanda bermadah
Bersuamikan kakanda orang tak indah
Barupun tercabut dari pelimbah

Apakah diharap oleh perempuan
Kepada kakanda dagang tertawan
Sekaliannya datang kepada tuan
Membuat susah tiada ketahuan

Mendengar titah sultan muda
Duri pun belas di dalam dada
Sambil tertawa ia bersabda
Jangan demikian titah kakanda

Bukankah sudah beta berperni
Barang kehendak di dalam negeri
Tiada siapa yang mungkiri
Kakanda seperti saudara sendiri

Abdul Muluk menjawab madah
Utama jiwa paras yang indah
Kurnia tuan kakanda junjunglah
Perempuan itu hendak diketahuilah

Tersenyum bertitah Duri sultani
Ketahuilah kakanda perempuan ini
Bernama Rahatulhayani
Saudara Jamaluddin Adamani

Abdul Muluk menjawab perlahan
Lakunya terkejut malu-maluan
Mengapakah adinda berkata demikian
Bukankah ianya isteri tuan

Berkata pula sultan Duri
Sambil tersenyum wajah berseri
Sungguhlah beta empunya isteri
Tetapi sudah talaknya diberi

Abdul Muluk pula bersabda
Seraya memandang Duri baginda
Utama jiwa nyawa kakanda
Dijunjunglah kurnia tuan adinda

Tangkai hati wajah yang bersih
Barang yang memandang gemar dan kasih
Tuanlah obat badan yang letih
Kakanda umpama benang putih

Mendengarkan kata Abdul Muluk
Seperti laku orang membujuk
Duri tersenyum membetulkan duduk
Lakunya manis tiada bertolok

Seketika duduk sultan berperi
Lalulah datang Rahmah puteri
Segera ditegur sultan Duri
Silakan kakanda duduk kemari

Rahmah pun duduk berhampiran
Lalu berkata duli sultan
Adalah beta hendak khabarkan
Kepada kakanda meminta keredaan

Adapun kakanda sultan Barbari
Hendak beta beri beristeri
Dengan saudara Jamaluddin bestari
Adakah reda kakanda puteri

Rahmah menyahut dengan segera
Terlalu manis bunyi suara
Mana yang patut kepada saudara
Kakanda menurut sebarang bicara

Saudaranya raja memangku negeri
Boleh tempat berkirinkan diri
Benar-benar tuan puteri
Tuan rasanya saudara sendiri

Rahmah berkata laku kepiluan
Batu kepala emas tempawan
Kakanda nin seorang dagang tertawan
Melainkan mana perintah orang

Sultan Duri mendengar madah
Belas dan kasihan makin bertambah
Berangkat ke luar duli khalifah
Sultan Jamaluddin dipersilakanlah

Seketika semayam duli syah alam
Lalulah datang sultan Barham
Setelah sampai berjabat salam
Keduanya sama masuk ke dalam

Sudah semayam keduanya baginda
Sultan Duri lalu bersabda
Sebab pun beta persilakan kakanda
Hendak menyatakan dari hal adinda

Ada pun adinda Sitti Rahah
Akan sekarang sudah talaklah
Dengan tiada sesuatu salah
Sesungguhnya itu daripada Allah
Janganlah syak kiranya saudaraku
Bukannya dengan sebab sesuatu
Atau daripada perangai dan laku
Sekali-kali tiada begitu
Pada bicara adinda sendiri
Akan sekarang Rahah puteri
Hendak dikawinkan sultan Barbari
Itu pun jika kakanda beri
Sultan* Barham menjawab sabda
Tulus dan ikhlas di dalam dada
Barang yang baik kepada adinda
Melainkan itu sertalah kakanda
Ada pun kakanda berdua beradik
Sahaja tuanlah empunya milik
Disuruh berjaja itu pun molek
Inikan pula diperbuat baik
Dengan sebenarnya kakanda berkata
Wallahi tidak bermuka-muka
Adinda jangan syak dan sangka
Perintah tuan diturut belaka
Bertitah pula Sultan Duri
Jikalau sudah kakanda beri
Suruhlah berhadir mamanda menteri
Kita mengawinkan sultan Barbari
Setelah sudah putus bicara
Bermohonlah ke luar Jamaluddin saudara
Menghimpun wazir hulubalang tentera
Disuruh berhadir dengan segera
Sultan Duri yang bijaksana
Berangkat naik duli yang gana
Setelah datang ke dalam istana
Dengan Sitti Rahmah merencana
Duri bertitah kepada Sitti
Istana kita suruh hiasi
Adat perintah dengan seperti
Janganlah kakanda bergundah hati

Mendengarkan titah yang manis bahana
Rahmah tersenyum cemerlang warna
Adinda jangan banyak bicara
Kakanda nin tidak gundah gulana
Sedikit tidak syak dan sangka
Terlebih pula kakanda nin suka
Sepuluh isteri sultan paduka
Adinda juga kepada kaka
Lagipun bukan kehendaknya sendiri
Dengan kurnia dari bawah duli
Adinda raja mahkota negeri
Titah tak patut disangkali
Karena kakanda dagang yang papa*
Tuanlah ganti ibu dan bapa
Jikalau tiada adinda menyapa
Adat tak boleh begini rupa
Adinda jangan berhati walang
Wallahi tidak kakanda memberang
Sudah adatnya sultan terbilang
Isterinya tidak memadai orang
Tertawa suka Sultan Duri
Mendengarkan kata Rahmah puteri
Tunduk tersenyum sultan Barbari
Suka mendengar perkataan isteri
Tiadalah hamba panjangkan rencana
Rahmah menghiasi di dalam istana
Bersama dengan bini perdana
Dengan titah Duri yang bijaksana
Akan titah Sultan Duri
Janganlah kakanda segan dan ngeri
Memerintah sekalian bini menteri
Perbuatlah bagaimana di tanah Barbari
Kata orang yang menceritakan
Setelah hadir alat sekalian
Waktu yang baik berhiaslah sultan
Serta dengan Rahah bangsawan
Adapun akan sultan Barbari
Yang memakainya Duri sendiri
Dihadap oleh wazir Suki
Parasnya elok durja berseri

Duri tersenyum sambil berkata
Baik parasnya kakanda mahkota
Sedikit tak cela kepada mata
Dengan Rahah patut setahta

Abdul Muluk muda yang petah
Baginda tersenyum seraya bermadah
Jangan demikian adinda bertitah
Bilakah sama dengan duli khalifah

Setelah sudah berperiperi
Berangkat ke luar ke balairung seri
Keduanya baginda berpimpin jari
Diiringkan sekalian biduanda menteri

Setelah sampai ke balai penghadapan
Sultan Barham datang mendapatkan
Dibawanya duduk di atas hamparan
Hampirlah kadi yang menikahkan

Sudah nikah sultan yang syahda
Berangkat naik duli baginda
Dipimpin oleh kakanda adinda
Masuk ke istana berurap perada

Sampailah sudah duli khalifah
Sultan Barbari didudukkanlah
Pada sebelah kanan Sitti Rahah
Keduanya itu sudah patutlah

Sudah selesai sultan Barbari
Sultan kedua bangkit berdiri
Lalu ke luar ke balairung seri
Berjamu sekalian hulubalang menteri

Sudah ke luar yang dipertuan
Abdul Muluk masuk ke dalam peraduan
Serta dengan Rahah bangsawan
Terlalulah tirai tekat berawan

Tiadalah lagi dipanjangkan madah
Beberapa hari selangnya sudah
Sultan Barbari bijak yang petah
Berdamailah baginda dengan Sitti Rahmah

Sultan Barbari muda terbilang
Diam berpikir seorang-orang
Hati baginda terlalu bimbang
Kepada Duri wajah gemilang

Abdul Muluk gundah lakunya
Kepada Duri salah tampanya
Tambah pula melihat rupanya
Serba salah sudah pikirnya
Bagindapun bertanya kepada isteri
Dari hal ikhwal sultan Duri
Rahah pun tunduk berdiam diri
Suatupun tiada jawab diberi
Beberapa baginda bertanyakan warta
Rahah nin tidak menjawab kata
Tersenyum sedikit sultan mahkota
Lalu beradu keduanya serta
Adalah kepada suatu hari
Berangkat ke balai Sultan Duri
Serta dengan sultan Barbari
Dihadapi oleh sekalian menteri
Sultan Barham adalah serta
Bersama adinda duli mahkota
Duduklah baginda berkata-kata
Bergurau bersenda dengan sukacita
Sultan Duri lalu bertitah
Kepada sultan Barbari yang petah
Rasanya beta hendak bermimpilah
Dari pekerjaan jadi khalifah
Berhenti barang empat lima bulan
Kakandalah dahulu yang menggantikan
Janganlah tidak kakanda kabulkan
Seboleh-bolehnya adinda pohonkan
Disahut baginda sultan Barbari
Mengapakah adinda demikian peri
Berkata pula sultan Duri
Beta nin hendak bersenang diri
Setelah sudah yang demikian
Jamaluddin berdiri di tengah penghadapan
Mengatakan titah Duri sultan
Abdul Muluk memerintah Hindustan
Akan sembah menteri perdana
Terjunjunglah titah duli yang gana
Patik sekalian hamba yang hina
Menurut perintah barang bagaimana

Setelah malam sudahlah hari
Berangkat ke istana sultan Barbari
Beradu ke tempat Rahmah puteri
Duri beradu ke tempat sendiri
Hari siang sudahlah nyata
Abdul Muluk bangun bertahta
Berangkat ke penghadapan duli mahkota
Sultan Barham adalah serta
Sukalah sekalian hulubalang menteri
Melihat baginda sultan Barbari
Sikapnya majelis tiada terperi
Patut sekali memerintah negeri
Akan Jamaluddin raja yang syahda
Sikapnya elok celanya tiada
Patutlah timbalan sultan muda
Memangku kerajaan paduka adinda
Sultan Duri yang bijaksana
Baginda semayam di dalam istana
Pada hari itu duli yang gana
Tidak ke penghadapan muda teruna
Kata orang yang menceritakan
Adalah kiranya dua tiga bulan
Abdul Muluk pun naik kerajaan
Menggantikan baginda Duri sultan
Perintahnya adil amat sempurna
Arif serta bijaksana
Bicaranya halus dengan sempurna
Kasih kepadanya menteri perdana
Seisi negeri mana yang ada
Semuanya memuji duli baginda
Apatah lagi Jamaluddin kakanda
Kasih dan mesra di dalam dada
Adapun akan Sultan Duri
Duduklah baginda berdiam diri
Melihatkan perintah sultan Barbari
Serta dengan Jamaluddin bestari
Suatu hari Duri nin tuan
Berbaring-baring di dalam peraduan
Hatinya gundah tiada berketahuan
Terkenangkan putera yang dipertuan

Lamalah sudah ditinggalkannya
Tiada mendengar khabar wartanya
Putera betapakah gerangan halnya
Menangislah baginda seorang dirinya
Seketika berbaring bangunlah baginda
Bangkit berdiri menyiapkan handa
Berangkat ke istana Jamaluddin kakanda
Diiringkan oleh anak biduanda
Serta sampai sultan Duri
Jamaluddin menegur hormat diberi
Ia berkata durja berseri
Silakan tuan duduk kemari
Dua hari adinda tiada dipandang
Rindunya kakanda bukan kepalang
Masuk ke dalam sebagai berulang
Tiada bertemu wajah gemilang
Ayuhai adinda emas tempawan
Sakit gerangan adinda tuan
Durja yang manis berupa kepiluan
Selaku masygul menaruh rawan
Duri berkata lakunya pilu
Tersenyum sambil menundukkan hulu
Kepala beta sangatlah ngilu
Semalaman tidak boleh beradu
Seketika duduk duli baginda
Sultan Duri lalu bersabda
Sebab pun datang kemari adinda
Hendak bertanya kepada kakanda
Adapun akan sultan Barbari
Pada pemandangan kakanda sendiri
Serta dengan yang didengari
Baikkah perintahnya di dalam negeri
Jamaluddin menyahut dengan segera
Pemandangan kakanda hai saudara
Sedikit tidak ada yang cedera
Sempurna akal terus bicara
Tiadalah kuasa hamba terangkan
Sekaliannya habis dikhabarkan
Oleh Jamaluddin kepada sultan
Barang yang ada penglihatan

Serta pula lagi katanya
Menteri hulubalang kasih kepadanya
Segenap tempat perhimpunannya
Sultan Barbari juga dipujinya

Duri pun sangat suka cita
Lalu bermohon kembalilah serta
Setelah malam sudahlah nyata
Berjalanlah ia ke luar kota

Seorang pun tiada mengetahuinya
Segenap kampung dimasukinya
Perkataan orang semua didengarnya
Memuji Abdul Muluk sekalian wazirnya

Di dalam antara beberapa hari
Demikianlah laku Sultan Duri
Apabila malam seperti pencuri
Terendap-endap seorang diri

Segenap kampung dijalani rata
Mendengarkan orang berkata-kata
Abdul Muluk terpujilah nyata
Kembalilah baginda ke dalam kota

16. RAFIAH MENUNJUKKAN DIRI

Kata orang yang empunya nalam
Adalah kepada suatu malam
Sultan Duri paduka syah alam
Di tengah istana baginda semayam
Bersama dengan Sultan Barbari
Serta dengan keduanya isteri
Adapun akan Sultan Duri
Bertanyakan perintah adat Barbari
Duduklah Duri berkata-kata
Dengan Rahmah bertanyakan warta
Abdul Muluk menataplah rata
Tiada lepas daripada mata
Dipandang baginda diamat-amati
Nyatalah Rafiah rupanya pasti
Hendak dituduh kepada hati
Karena ia sudahlah mati
Sangat teringat di dalam dada
Kepada Rafiah isteri yang muda
Serba salah pikir baginda
Tunduk mengeluh di dalam dada
Sultan Duri wajah gemilang
Menengokkan laku sultan terbilang
Menatap kepadanya berulang-ulang
Pura-pura tidak memandang
Diam berpikir Sultan Duri
Herankan kakanda sultan Barbari
Duduk bersama sehari-hari
Tiada juga ia dikenali
Sambil tersenyum Duri berkata
Ayuhai kakanda sultan mahkota
Baharulah tahu sekarang beta
Rupanya kakanda tuli dan buta
Abdul Muluk mendengarkan titah
Sangatlah terkejut duli khalifah
Seketika diam tiada bermadah
Pikirnya apakah aku nin salah

Dengan perlahan berkata baginda
Mengapa begitu titah adinda
Jikalau ada khilaf bebal kakanda
Dengan sebenarnya tuan bersabda
Berkatalah Duri yang dipertuan
Janganlah murka kakanda sultan
Suatupun tiada yang kesalahan
Sahaja beta hendak bergurauan
Duri berkata lakunya tentu
Kakanda duduk di sini dahulu
Beta nin sebentar hendak ke situ
Adalah hendak diambil suatu
Masuk ke tempatnya Duri sultan
Pakaian kepalanya ditanggalkan
Ke tengah istana baginda berjalan
Rambutnya lalu diuraikan
Akan kata sahibul hikayat
Rambutnya panjang terlalu lebat
Serta hitam berkilat-kilat
Abdul Muluk tercengang melihat
Diam berpikir duli mahkota
Sultan nin perempuan rupanya nyata
Parasnya elok bagai dipeta
Sangatlah berkenan di dalam cita
Baginda memandangi tiada berhenti
Nyatalah rupanya wajahnya Sitti
Adapun baginda hendak mendekati
Kalau-kalau bukan malulah pasti
Duri pun masuk pula ke dalam
Menanggalkan bajunya buatan Barham
Tinggal yang nipis baju di dalam
Ke tengah istana berjalan syah alam
Setelah dilihat sultan Barbari
Nyatalah rupanya Rafiah puteri
Berpandang-pandangan laki isteri
Hendak ditegur rasanya ngeri
Sultan berpikir seorang-orang
Matanya sebagai juga memandangi
Hati baginda terlalu bimbang
Kepada Duri wajah gemilang

Setelah dilihat Duri bangsawan
Tidak ditegur sultan dermawan
Ia pun masuk ke dalam peraduan
Lalu memakai seperti perempuan
Ke luar pula sitti bestari
Sujud di kaki sultan Barbari
Dengan tangisnya Sitti Arabi
Baginda terkejut dilihatnya isteri
Terlalu suka sultan terala
Seperti mendapat gunung kemala
Kasih dan sayang bertambah pula
Disambutnya tangan diciumnya kepala
Bertitah pula sultan Barbari
Utama jiwa mahkota negeri
Mengapakah tuan demikian peri
Kakanda tak kenal sekali-kali
Batu kepala emas juita
Menanggung kasih kakanda nin nyata
Tiadalah dapat kakanda berkata
Dibalaskan Tuhan alam semesta
Rahmah pun segera menghampiri
Dipeluk dicium Rafiah puteri
Rafiah pun sujud mencium jari
Bertangis-tangisan ketiga laki isteri
Abdul Muluk pula bersabda
Emas tempawan jiwa kakanda
Bukankah hamil dahulu adinda
Sekarang di manakah gerangan anakanda
Rafiah menjawab dengan perlahan
Suaranya manis bertahan-tahan
Kepada tuan Syeh adinda tinggalkan
Karena ia hendak memeliharakan
Bercerita Rafiah dengan suaminya
Sekalian hal-ihwal dikhabarkannya
Beberapa azab yang dirasainya
Misai binatang jua tidak disebutnya
Abdul Muluk mendengarkan cerita
Terlalu belas di dalam cita
Bercucuran dengan airnya mata
Sitti Rahmah menangislah serta

Adapun akan Rahah nin tuan
Melihat Duri nyatalah perempuan
Isteri Abdul Muluk yang bangsawan
Ia pun tunduk kemalu-maluan
Setelah dilihat Rafiah puteri
Malu lakunya Rahah bestari
Ia pun tersenyum durja berseri
Sambil memandang sultan Barbari
Kepada Rahah Rafiah berkata
Ayuhai adinda cahaya mata
Janganlah tuan bergundah cita
Sudahlah dengan untungya kita
Rahah mendengar kata yang demikian
Ia pun bangkit dengan perlahan
Lemah lembut barang kelakuan
Sujud di kaki Rafiah bangsawan
Disambut Rafiah dengan segera
Serta berkata manis suara
Ayuhai adinda tuan saudara
Janganlah malu adinda bercura
Setelah waktu dinihari
Kembali ke tempatnya kedua puteri
Rafiah masuk ke peraduan sendiri
Serta dengan sultan Barbari
Datang ke peraduan sultan muda
Lalulah beradu sama adinda
Sitti Rafiah cedera tiada
Pilu dan belas mengenangkan anakanda
Seketika beradu sianglah hari
Bangunlah sultan muda bestari
Sudah bersiram mahkota negeri
Lalu semayam dua laki isteri
Sitti Rafiah lalu bersabda
Kepada seorang dayang berida
Pergilah dapatkan Jamaluddin kakanda
Katakan dijemput Diri baginda
Dayang pun pergi tiadalah lena
Setelah ia datang ke sana
Berdatang sembah dengan sempurna
Adinda Duri persilakan ke sana

Mendengarkan sembah dayang bestari
Jamaluddin bangkit lalu berdiri
Menyisipkan khanda di sebelah kiri
Berjalan ke istana sultan Barbari
Ke pintu istana sampailah sultan
Seketika berdiri tercengang heran
Melihat hal Duri nin tuan
Olehnya memakai cara perempuan
Sultan Jamaluddin berjalan masuk
Memberi takzim serta tunduk
Lalu bertitah Sultan Abdul Muluk
Silakan ke sini kakanda duduk
Sultan Jamaluddin paduka kakanda
Duduk menghadap kepada baginda
Sepatah pun tidak ia bersabda
Herankan Duri bangsawan muda
Lalu bertitah sultan Barbari
Sambil tersenyum memandang isteri
Mengapakah tuan mahkota negeri
Tiada menegur kakanda ke mari
Rafiah tersenyum cemerlang warna
Cantik majelis terlalu bena
Memberi hati bimbang gulana
Manis seperti halwa Cina
Abdul Muluk pula berkata
Kepada Jamaluddin diberinya nyata
Adapun akan Duri mahkota
Isteri yang muda kepada beta
Sebab pun maka demikian peri
Tatkala musuh menyerang Barbari
Diserang oleh raja Hindi
Ke dalam hutan ia nin lari
Oleh baginda habis diceritakannya
Pada Jamaluddin dikhabarkannya
Daripada asal permulaannya
Sampai sekarang demikian adanya
Jamaluddin mendengar khabar begitu
Terlalu ajaib di dalam kalbu
Ia menjawab sempurna tentu
Alhamdulillah, hai saudaraku

Jamaluddin berkata sempurna pasti
Sambil memandang Rafiah puteri
Adinda jangan berwalang hati
Kakanda tidak mungkirkan janji

Sitti Rafiah menjawab sabda
Janganlah demikian titah kakanda
Negeri Barham sembahkan adinda
Kakandalah memiliki mana yang ada

Mendengarkan titah sitti yang petah
Terlalu suka Jamaluddin khalifah
Terlalu manis baginda bertitah
Kakanda menurut sebarang perintah

Setelah sudah berperi-peri
Jamaluddin ke luar ke balairung seri
dihadap oleh sekalian menteri
Serta raja-raja di dalam negeri

Sultan Jamaluddin lalu bersabda
Ketahui olehmu sekalian memanda
Adapun Sultan Duri yang syahda
Itulah isteri baginda yang muda

Mendengarlah wazir sekaliannya
Sekalian habis diceritakannya
Seperti yang dikhabarkan baginda kepadanya
Masing-masing tercengang akan dirinya

Lalu berkatq wazir yang kedua
Serta dengan suka tertawa
Aduh tuanku utama jiwa
Terpedayalah rupanya hamba yang tua

Wazir Barham yang keempat
Menjawab kata terlalu cepat
Benarlah bagai madahnya sahabat
Sultan Duri sangat sengelat

Hamba mengiringkan berapa lama
Baginda bersaudagar serta panglima
Membawa dagangan anggur dan kurma
Tidur dan makan bersama-sama

Sudahlah hamba yang tua renta
Sahajakan patut kabur dan buta
Seperti baginda sultan mahkota
Tiada juga memandang mata

Jamaluddin tertawa sambil berper
Sudahlah beta mamanda menteri
Akan baginda sultan Barbari
Mengapa tidak mengenal isteri
Mendengar kata Jamaluddin sultan
Ramailah tertawa menteri sekalian
Demikianlah laku di penghadapan
Duduk berkata-katakan Duri pahlawan
Abdul Muluk mahkota negeri
Di dalam istana sultan bestari
Berkata-kata dengan Rafiah puteri
Bersenda gurau laki isteri
Seketika semayam baginda sultan
Diangkat orang nasi persantapan
Rafiah menitahkan dayang handalan
Sitti Rahmah dipersilakan
Terlalu manis Rafiah berkata
Adinda Rahah bersamalah serta
Menanti santap katakan beta
Dayang pun pergi sertalah nyata
Seketika lagi Rahah pun datang
Serta Rahah muda terbilang
Rafiah menegur tangan dipegang
Lalulah santap berempat sehidang
Sudah santap mahkota indera
Dengan isteri duduk bercura
Kasih dan sayang tiada bertara
Akan Rafiah jayeng perwira
Kata orang yang menceritakan
Abdul Muluk kerajaan di Hindustan
Sehari-hari bersuka-sukaan
Lepas dari pada percintaan
Adalah kepada suatu hari
Semayam di penghadapan sultan Barbari
Serta dengan Jamaluddin bestari
Dihadap oleh hulubalang menteri
Sultan Barham lalu bermadah
Ayuhai adinda sultan yang indah
Hati kakanda terlalu gundah
Negeri nin lama ditinggalkan sudah

Abdul Muluk menjawab sabda
Pilu dan rawan di dalam dada
Benarlah seperti titah kakanda
Berilah tahu Rafiah adinda

Setelah sudah berperiperi
Berangkat naik mahkota negeri
Serta dengan Jamaluddin bestari
Keduanya sama memimpin jari

Sudah sampai duli yang gana
Semayam di atas hamparan warna
Ketiga Sitti yang bijaksana
Hadir semayam di tengah istana

Sitti Rafiah memandang serta
Dengan manis ia berkata
Silakan duduk kakanda mahkota
Apakah hajat kepada cita

Sultan Jamaluddin berperiperi
Sebab pun kakanda datang kemari
Jikalau ada izin adinda puteri
Hendak bermohon pulang ke negeri

Berkata Rafiah muda handalan
Bilakah kakanda hendak berjalan
Jamaluddin menyahut perlahan-lahan
Esoklah tuan kepada perasaan

Berkata Rafiah bijak bestari
Baiklah kakanda berangkat kembali
Lamalah sudah meninggalkan negeri
Entah pun khabar dan peri

Setelah hari sudahlah petang
Jamaluddin bermohon lalulah pulang
Sampai ke istana muda terbilang
Menyuruh berhadir menteri hulubalang

Datang kepada esok harinya
Hadirlah sudah kelengkapannya
Jamaluddin mendapatkan sultan iparnya
Abdul Muluk hadir di istananya

Setelah datang sultan yang syahda
Segera ditegur oleh baginda
Bersamalah dengan rafiah adinda
Silakan kemari duduk kakanda

Jamaluddin menyahut manis kelakuan
Sambil berkata kepilu-piluan
Kakanda menghadap emas tempawan
Hendak bermohon berjalan tuan
Ayuhai adinda Rafiah bestari
Pertaruhan kakanda Rahah puteri
Kepada tuan laki isteri
Barang yang salah minta ajari
Budak nin belum sampai akal nya
Tuanlah ganti ibu bapanya
Meski dipalu tiada apanya
Kata kakanda dengan sebenarnya
Sitti Rafiah menjawab kata
Sambil berhamburan air matanya
Kakanda jangan bergundah cita
Adinda Rahah saudara beta
Sitti Rahah datang perlahan
Sujud di kaki kakanda sultan
Pilu hatinya tiada tertahan
Kedua beradik bertangis-tangisan
Berkata Jamaluddin wajah gemilang
Adinda jangan berhati walang
Biarlah dahulu kakanda pulang
Setahun sekali ke mari berulang
Setelah sudah berperiperi
Bermohon Jamaluddin sultan bestari
Bersalaman dengan Rafiah puteri
Turun bersama sultan Barbari
Setelah datang ke luar kota
Sultan Jamaluddin lalu berkata
Sambil menyapu airnya mata
Ayuhai adinda bermohonlah beta
Abdul Muluk pula berperiperi
Sambil bersalaman berpegang jari
Silakan kakanda sultan bestari
Selamat sejahtera sampai ke negeri
Tiadalah hamba panjangkan cerita
Berjalanlah Jamaluddin diiringkan tentera
Tiada berapa lena antara
Sampai ke negeri dengan sejahtera

Perkataan Jamaluddin dahulu berhenti
Tersebutlah kisah sultan Barbari
Di negeri Hindustan menunggu negeri
Adil dan murah tiada terperi

Masyhurlah khabar baginda sultan
Menjadi raja di Negeri Hindustan
Sehari-hari bersuka-sukaan
Bersedekah berjamu minum dan makan

Kata orang yang empunya cerita
Menyuruh ke Ban duli baginda
Menghadap ayahanda sultan mahkota
Membawa khabar sah dan nyata

Setelah didengar oleh baginda
Akan hal paduka anakanda
Habishlah terbalas malu yang ada
Lalu berangkat duli baginda

Berangkat baginda raja yang bari
Serta membawa permaisuri
Selang antara beberapa hari
Sampailah sudah ke desa negeri

Datanglah menteri persembahkan warta
Kepada baginda raja mahkota
Paduka ayahanda sampailah nyata
Ada berhenti di luar kota

Demi didengar sultan yang muda
Terlalu suka di dalam dada
Naik ke istana duli baginda
Memberi tahu Rafiah adinda

Dengan manis baginda berkata
Ayuhai adinda cahaya mata
Ayahanda bunda datanglah serta
Ada berhenti di luar kota

Setelah didengar Rafiah puteri
Sukanya tidak lagi terperi
Akan ayahanda bunda sendiri
Datang bersama laki isteri

Abdul Muluk muda perwira
Berkata dengan manis suara
Kakanda nin hendak pergi segera
Menyambut ayahanda sultan mengindera

Sudah bertitah kepada isteri
Berangkat turun sultan bestari
Diiringkan sekalian hulubalang menteri
Berjalan keluar kota negeri
Serta sampai sultan muda
Lalu menta'zimkan duli baginda
Segera ditegur sultan berida
Marilah tuan nyawa ayahanda
Sangat menangis sultan Ban
Anakanda dicium seluruh badan
Baginda bertitah tersedan-sedan
Baharulah hilang percintaan
Abdul Muluk muda yang pokta
Mendengarkan ayahanda berkata-kata
Terlalu belas di dalam cita
Tunduk menyapu airnya mata
Setelah sudah bertangis-tangisan
Berangkat masuk yang dipertuan
Diiringkan anakanda muda bangsawan
Langsung sekali ke balai penghadapan
Adapun akan Sitti Rafiah
Serta dengan Rahmah dan Rahah
Duduk menanti di pintu tengah
Menyambut bundanya naik ke rumah
Seketika menanti ketiga puteri
Lalulah sampai permaisuri
Ke tengah istana duduk berperi
Rafiah pun sujud mencium jari
Dipeluk dicium permai yang syahda
Meratap sambil ia bersabda
Ayuhai anakku bangsawan muda
Baharulah terang kalbunya bunda
Selama tuan tidak dipandang
Rindunya bunda bukan kepalang
Anakanda disebut pagi dan petang
Tiada mendengar khabar yang datang
Seketika duduk bertangis-tangisan
Rahmah pun menyembah raja perempuan
Sedap manis barang kelakuan
Beserta dengan Rahah bangsawan

Segera disambut permaisuri
Baginda tersenyum hormat diberi
Sambil berpikir hati sendiri
Baik parasnya puteri bahari
Permaisuri lalu berkata
Kepada anakanda Rafiah mahkota
Apakah namanya puteri yang pokta
Kepada bunda berilah nyata
Jawab Rafiah muda utama
Itulah isteri sultan pertama
Rahmah dia empunya nama
Dari kecil sudah bersama
Adapun akan yang seorang ini
Isteri yang muda baginda sultani
Bernama Rahatulhayani
Saudaranya Jamaluddin Adamani
Sedang duduk berkata-kata
Naik sultan muda yang pokta
Sultan Ban bersamalah serta
Di tengah istana baginda bertahta
Lalulah datang Sitti Rafiah
Sujud mencium jarinya ayah
Segera disambut duli khalifah
Baginda pun syukur kepada Allah
Seketika duduk baginda sultan
Diangkat oranglah persantapan
Dua sehidangan baginda makan
Dihadap dayang yang berjawatan
Adapun akan permaisuri
Santap dengan ketiga puteri
Dihadap dayang muda jauhari
Ramainya tidak lagi terperi
Orang dibalai demikian juga
Diangkat hidangan berbagai aneka
Makan dan minum bersuka-suka
Ramainya tiada lagi terhingga
Adapun akan sultan Arabi
Sudah santap raja yang bari
Berangkat turun ke balairung seri
Serta anakanda sultan Barbari

Duduk baginda bersuka-sukaan
Sehari-hari minum dan makan
Dengan menteri hulubalang sekalian
Terlalu ramai di negeri Hindustan

17. Mencari Ibu Bapa

Kata orang yang menceritakan
Tersebutlah khabar tuan syeh di hutan
Duduk memeliharakan puteranya sultan
Abdul Gani konon dinamakan

Tujuh tahun sampailah umurnya
Berkhabarlah tuan syeh kepada dianya
Pesan Rafiah yaitu bundanya
Minta suruhkan mencari dianya

Abdul Gani mendengarkan cerita
Ia pun segera menjawab kata
Apakah namanya ayah bunda beta
Sekarang di mana tempatnya nyata

Berkatalah tuan syeh yang berilmu
Abdul Gani ketahui olehmu
Sitti Rafiah nama bundamu
Abdul Muluk nama ayahmu

Di negeri Hindi sekarang ia
Pergilah engkau dapatkan dia
Dengan tolong Tuhan yang kaya
Lepas daripada sekalian bahaya

Berjalanlah engkau esok pagi
Turutkan mana kehendak kaki
Berserah kepada Tuhan yang baki
Sampailah ke tempat yang dikehendaki

Tiadalah hamba panjangkan kalam
Setelah hari sudahlah malam
Tuan syeh sembahyang sempurna salam
Lalu tidur di atas tilam

Isteri tuan syeh yang handalan
Dua beranak membuat perbekalan
Setelah sudah masak sekalian
Ia pun tidur berkaparan

Setelah fajar sudahlah nyata
Bangun sembahyang tuan pendeta
Abdul Gani samalah serta
Anak dan isteri sekalian rata

Telah siang sudahlah hari
Kepada tuan syeh kanak-kanak berper
Bersamalah serta mencium jari
Hendak bermohon begini hari
Syeh berkata mencium kepala
Pergilah cucuku yang terala
Kuserahkan kepada hak Ta'ala
Lepas daripada bahaya dan bala
Mak dayang menangis seraya berkata
Dipeluk dicium kanak-kanak tu rata
Pergilah cucuku emas juita
Selamat sempurna mendapat tahta
Sudah bermohon pada datuk angkatnya
Lalulah turun dari rumahnya
Menurutkan mana sekehendak kakinya
Ke dalam hutan sampailah dianya
Beberapa hari budak yang sakti
Menurutkan mana sekehendak hati
Ke sebuah negeri sampailah pasti
Lalu di situ ia berhenti
Orang kedai datang menerpa
Dengan sukanya ia menyapa
Ayuhai budak yang baik rupa
Engkau ini anak siapa
Abdul Gani menjawab dengan perlahan
Ibu bapa hamba berceraian
Khabarnya ada di negeri Hindustan
Inilah hamba hendak mendapatkan
Ayuhai ibuku hamba bertanya
Negeri ini apa namanya
Mereka menjawab dengan sebenarnya
Barham tuan negeri namanya
Jika hendak ke negeri Hindi
Tidak berapa jauhnya lagi
Sepuluh hari berjalan kaki
Orang di sini selalu pergi
Berkata laki-laki seorang
Jikalau engkau hendak menumpang
Aku ni berjalan petang sekarang
Ke negeri Hindi pergi berdagang

Jika anakku hendak beserta
Petang sekarang bersamalah kita
Abdul Gani menjawab kata
Baiklah bapak pergilah beta
Setelah sudah berperi-peri
Hingga petang sudahlah hari
Lalu berjalan laki-laki jauhari
Serta Abdul Gani bestari
Beberapa hari ia berjalan
Sampailah sudah ke negeri Hindustan
Hari malam tiada kelihatan
Tidurlah pada tempat perhentian
Setelah hari sudahlah siang
Laki-laki jauhari pepundinya hilang
Marahnya bukan alang kepalang
Siapa mencuri gerangan jembalang
Ia bertanya kepada tolan
Siapa bangun semalam tuan
Mereka menjawab perlahan-lahan
Abdul Gani nampak kelihatan
Abdul Gani nampak kelihatannya
Sungguh bangun semalam beta
Wallahi tiada mencuri harta
Pergi ke sungai juga semata
Laki-laki marah terlalu sangat
Janganlah banyak katamu laknat
Tolanku sekalian orang amanat
Baiklah pulangkan hartaku sangat
Dimanakah tempatnya engkau sembunyikan
Baiklah segera engkau tunjukkan
Jikalau tidak engkau pulangkan
Niscaya merasa engkau kuderakan
Abdul Gani menjawab kata
Sambil terhambur airnya mata
Rabbul'alamin saksinya beta
Mengambil itu tidak semata
Laki-laki itu marah terlalu
Abdul Gani hendak dipalu
Tendang terjang bertalu-talu
Segala yang melihat belas dan pilu

Abdul Gani budak yang pokta
Jeritnya tidak lagi menderit
Sambil menangis ia berkata
Lepaskan juga dahulu beta

Biarlah hamba pergi berjalan
Masuk ke dalam negeri Hindustan
Jikalau ada orang yang kasihan
Dibayarnya hamba mudah-mudahan

Lalu berkata seorang tolannya
Cobalah tuan lepaskan dianya
Kalau-kalau sungguh bagai katanya
Dipalu pun tiada apa gunanya

Laki-laki itu pula berkata
Berjalanlah engkau akupun serta
Jika tak sungguh bagai dikata
Aku palu juga engkau semata

Abdul Gani lalu berjalan
Dengan air mata berhamburan
Sakit sungguh rasaku tuan
Dipalu orang tiada berketahuan

Seketika berjalan bertemulah ia
Dengan mengisar gandum orang bahagia
Dilihatnya budak rupanya mulia
Pada laki-laki itu bertanyalah ia

Hai laki-laki yang berdagang
Apakah dosanya budak nin gerang
Laki-laki menyahut lakunya berang
Ia nin mencuri hartanya orang

Abdul Gani budak bestari
Pada tukang gandum merendahkan diri
Dipeluknya kaki diciumnya jari
Ambillah beta tuan ajari

Tukang gandum terlalu kasihan
Air matanya berhamburan
Ia bertanya dengan perlahan
Pada laki-laki yang kecurian

Saudaraku jangan marahkan beta
Hamba nin hendak bertanyakan warta
Sudahkah sah dengannya nyata
Budak ini mencuri harta

Laki-laki menjawab lakunya berang
Sungguh pun tidak nyata dipandang
Yang bangun semalam ia seorang
Serta menengok pepundi hilang

Abdul Gani pula bersabda
Kepada tukang gandum yang syahda
Sungguhpun bangun semalam ayahanda
Tempat pepundi tahu pun tiada

Entah pun ditinggalkan kepada bininya
Inilah orang sejahat-jahatnya
Orang tiada mencuri dipukulnya
Sekonyong-konyong orang dituduhnya

Demi didengar laki-laki yang tengkar
Dianya marah misainya mengkar
Bangkit berdiri hendak mencakar
Kata tukang gandum segeralah sabar

Tukang kisar lalu berkata
Saudagar jangan berkecil cita
Atas hambalah membayar harta
Budak tinggalkan kepada beta

Oleh tukang kisar dibayarnya
Kepada laki-laki itu diberikannya
Disambut jauhari dengan sukanya
Berjalan pulang dengan segeranya

Sudah pulang laki-laki jauhari
Tukang kisar lalu berperni
Naik ke rumah anakku mari
Janganlah tuan takut dan ngeri

Pulang ke rumahnya tukang yang pokta
Abdul Gani dibawanya serta
Kepadanya isterinya ia berkata
Dapatlah anak sekarang kita

Tidaklah hamba panjangkan peri
Sukalah tukang laki isteri
Beroleh budak wajah berseri
Iapun tiada anak sendiri

Tukang gandum bertanya perlahan
Abdul Gani usul pilihan
Di manakah tempat ibu bapa tuan
Datang kemari apalah pekerjaan

Abdul Gani menjawab kata
Sebab pun kemari datang beta
Disuruh oleh seorang pendeta
Mencari ibu bapa di sinilah nyata
Tukang gandum sebagai bertanya
Ibu bapak tuan siapa namanya
Jikalau ada di sini dianya
Boleh bapa tolong mencarinya
Abdul Gani budak yang elok
Ia berkata serta tunduk
Sedap manis tiada bertolok
Nama bapa hamba yaitu Abdul Muluk
Sitti Rafiah namanya bunda
Dikhabarkan orang disini dia
Tukang gandum mendengarkan sabda
Berdebar lenyap di dalam dada
Tukang berpikir seorang diri
Di mana dapat hendak dicari
Nama begitu di dalam negeri
Hanyalah sultan dua laki isteri
Hendak kukatakan putera sultan
Tiada kudengar khabar perkataan
Tetapi kulihat tingkah kelakuan
Budak ini asal orang pilihan
Barang apapun kulihat segala
Kebesaran Tuhan Azza wajalla
Jikalau sungguh asal kemala
Masakan cahayanya tiada bernyala
Setelah sudah dipikirkan
Duduklah ia minum dan makan
Abdul Gani dipeliharakan
Seperti anak yang dijadikan

18. BERJUMPA

Abdul Gani suatu hari
Pergi bermain ke sana ke mari
Budak pun ramai menghampiri
Sekalian menegur durja berseri

Apabila hari sudahlah petang
Ke rumah pak angkatnya dianya pulang
Serta sudahlah hari siang
Pergi bermain wajah gemilang

Tiada hamba panjangkan madah
Abdul Gani paras yang indah
Dengan budak ramai berbantah
Berpalu-palu luka dan patah

Budak yang luka pulang berlari
Kepada ibu bapanya membawa diri
Sambil menangis berperi-peri
Abdul Gani yang melukai

Bapa budak sangat gembira
Melihatkan anak sudah cedera
Pergilah ia dengan segera
Kepada tukang gandum hendakkan dera

Serta sampai bapa si Polan
Abdul Gani hendak dilukakan
Tukang gandum berkata perlahan
Baiklah sabar dahulu tuan

Jikalau dia dikehendaki saudara
Hamba timbangkan dengan segera
Abdul Gani janganlah cedera
Berpanja si Polan tak mau

Berkata pula bapa si Polan
Hamba tak mau begitu tuan
Darah anak jadi jualan
Marilah kita menghadap sultan

Tukang gandum bangkit berdiri
Abdul Gani dipimpin jari
Katanya Tolan segeralah mari
Bawalah sekali anaknya diri

Lalu berjalan ia keduanya
Masing-masing memimpin anaknya
Hendak menghadap kepada sultannya
Pada balairung langsung dianya
Adapun akan baginda sultan
Ada semayam di balai penghadapan
Serta baginda sultan Ban
Dihadap wazir hulubalang sekalian
Tukang gandum sampailah sudah
Kepada baginda hidmat menyembah
Baginda memandang seraya bertitah
Engkau datang hajat apakah
Tukang gandum yang bijaksana
Berdatang sembah dengan sempurna
Daulat tuanku duli yang gana
Patik maklum pacal yang hina
Inilah anak patik seorang
Melakukan kepala anaknya orang
Berapa dia hendak ditimbang
Bapanya si Polan tak mau sekarang
Lalu bertitah sultan yang syahda
Sambil tersenyum duli baginda
Engkau nin bohong banyak bersabda
Dahulu katamu anakmu tiada
Tukang gandum tunduk tengadah
Dengan ketakutan berdatang sembah
Sebenarnya tuanku seperti titah
Anak yang benar patik tiadalah
Budak nin bukan yang dijadikan
Anak patik dapat di pekan
Katanya bukan orang Hindustan
Katanya datang dari dalam hutan
Sebab pun ke mari akan katanya
Hendak mencari ibu bapanya
Rafiah konon nama bundanya
Abdul Muluk itu nama ayahnya
Setelah baginda mendengarkan kata
Tunduk berpikir di dalam cita
Entah pun putera Rafiah yang pokta
Tinggal kepada tuan Syeh pendeta

Sudah berpikir sultan bestari
Lalu bertitah durja berseri
Abdul Gani hampir ke mari
Aku nin hendak bertanya sendiri
Budak pun naik dengan segera
Menghadap baginda mahkota indera
Segala yang melihat kasih dan mesra
Apatah lagi sultan perwira
Sultan Ban datang mendekati
Disapu kepala dipegang jari
Engkau di mana desa negeri
Siapa membawa engkau ke mari
Abdul Gani menjawab dengan perlahan
Seorang diri patik berjalan
Disuruhkan tuan Syeh ulama pilihan
Mencari ibu bapa di Hindustan
Tuan Syeh ulama empunya sabda
Abdul Muluk nama ayahanda
Sitti Rafiah namanya bunda
Di Negeri Hindi sekarang baginda
Tuan Syeh empunya peri
Rafiah isteri sultan Barbari
Tatkala musuh menyerang negeri
Ke dalam hutan membawa diri
Setelah di dengar sultan terbilang
Sukanya bukan alang kepalang
Melihat putera wajah gemilang
Dicium baginda berulang-ulang
Sultan Ban jangan dikata
Tidak lepas daripada mata
Putera Rafiah tentulah nyata
Dipeluk dicium cunda tu rata
Setelah sudah demikian peri
Sultan bangkit lalu berdiri
Disambut cunda didukung sendiri
Naik ke istana nakanda puteri
Tersenyum sedikit sultan yang syahda
Suka melihat laku ayahanda
Sambil mengiringkan di belakang baginda
Naik ke istana paduka adinda

Akan Rafiah yang bijaksana
Ada semayam di tengah istana
Dihadap sitti anak perdana
Teringatkan putera gundah-gulana
Seketika duduk sitti yang petah
Datanglah ayahanda duli khalifah
Mendukung seorang budak yang indah
Kepada Rafiah sultan bermadah
Hai anakku Rafiah puteri
Inilah anakmu datang mencari
Disuruh tuan Syeh ia ke mari
Mendapatkan tuan laki isteri
Setelah didengar sitti yang pokta
Sangat terkejut kepada cita
Disambut putera dengan air mata
Dipeluk dicium seraya berkata
Berbagai ratap Rafiah sitti
Ayuhai anakku jantung hati
Rindunya bunda bagaikan mati
Siang dan malam ternanti-nanti
Sangat menangis sitti yang pokta
Kepada Rahmah kedengaran warta
Ia pun datang dengan suka cita
Sitti Rahmah bersamalah serta
Datanglah pula permaisuri
Diiringkan dayang berlari-lari
Naik ke istana anakanda puteri
Memeluk mencium cunda sendiri
Aduh cucuku emas kencana
Tawakal bundamu amat sempurna
Diserahkan kepada Tuhan yang gana
Lepas daripada bala bencana
Sitti Rahmah mencium kepala
Sambil menangis berkata pula
Aduh anakku seri kemala
Lepas daripada sekalian bala
Rafiah menangis bagaikan pingsan
Pilunya tidak lagi tertahan
Terkenangkan tatkala masa kesakitan
Sekalian yang mendengar belas kasihan

Abdul Gani puteranya mahkota
Melihat bundanya sangat bercinta
Belas dan kasihan di dalam cita
Ia pun turut menangis serta

Abdul Muluk sultan bestari
Terlalu belas memandang isteri
Dengan perlahan baginda berperni
Diamlah tuan kemala negeri

Tangkai hati cahayanya mata
Tiadakah syukur emas juita
Disampaikan Allah barang dicita
Anakanda sudah bertemu kita

Selesai daripada bertangis-tangisan
Diangkat orang persantapan
Beratur dayang-dayang berjawatan
Lalulah santap baginda sultan

Sudah santap duli mahkota
Kepadanya anakanda Rafiah berkata
Bunda dan ayahanda diberi nyata
Bundanya kedua samalah serta

Abdul Muluk raja bestari
Berangkat turun ke balairung seri
Menyuruh menghimpunkan seisi negeri
Serta sekalian dagang senter

Wazir Suka dititahkan serta
Disuruh bersedekah rata-rata
Satu gedung intan permata
Emas dan perak adalah semata

Fakir dan miskin banyaklah kaya
Mendapat emas ringgit rupia
Beberapa pula permata yang mulia
Balik ke rumahnya bersuka raya

Pekerjaan selesai hari pun malam
Tukang gandum dipanggil ke dalam
Menghadap Rafiah serta syah alam
Serta dikurniai intan dan nilam

Baginda memandang sambil berkata
Janganlah engkau ke luar kota
Anak binimu bawalah serta
Engkau kujadikan mata-mata

Orang menukas puteranya sultan
Dibawa orang dengan ikatan
Dititahkan palu dengan rotan
Kemudian dibuangkan ke dalam hutan
Lalu bertitah pula baginda
Syeh memeliharakan paduka anakanda
Baiklah jemput ayuhai adinda
Mengambil berkat mana yang ada
Sudah bertitah baginda berdiri
Lalu berjalan ke balairung seri
Bertitah kepada seorang menteri
Syeh yang fadil panggil ke mari
Tiada berapa lama antara
Syeh pun datang dengan segera
Disambut baginda kedua putera
Didudukkan di atas hamparan mutiara
Baginda berkata merawan-rawan
Tiada terbalas budinya tuan
Tuan Syeh menjawab dengan perlahan
Semuanya itu perintah Tuhan
Hendaklah kita berbanyak syukur
Kepada Tuhan azizul gafur
Melepaskan daripada bala dan kufur
Kepada kemuliaan izzat dan falhur
Setelah selesai berkata-kata
Baginda mengurniai Syeh pendeta
Beberapa intan pudi permata
Dijadikan penghulu sekalian pendeta
Diserahkan anakanda Abdul Gani
Belajar ilmu yang seni-seni
Baginda pun menyuruh juga mengawani
Masyhurlah khabar ke sana sini
Baginda pun adil lagi saksama
Sangatlah keras mendirikan agama
Barang yang ada diajarkan ulama
Sekalian itu baginda terima
Kata orang yang menceritakannya
Di dalam hikayat ceritanya
Abdul Gani diambil nenekandanya
Dibawanya ke Negeri Ban dirajakannya

Naik kerajaan Abdul Gani
Di Negeri Ban jadi sultani
Bijak bestari gagah berani
Habis menurut nenda yang fani
Sangatlah suka duli mahkota
Melihat cunda bagai dipeta
Bijaksana jangan lagi dikata
Segenap negeri masyhurlah warta
Beberapa paras yang indah
Di Negeri Ban jadi khalifah
Alim pendeta adil dan murah
Negeri pun makmur ramai bertambah
Jadilah makmur Negeri Hindustan
Sebab perintahnya berpatutan
Dengan syariat yang diturunkan
Kepada nabiullah akhuru 'zzaman

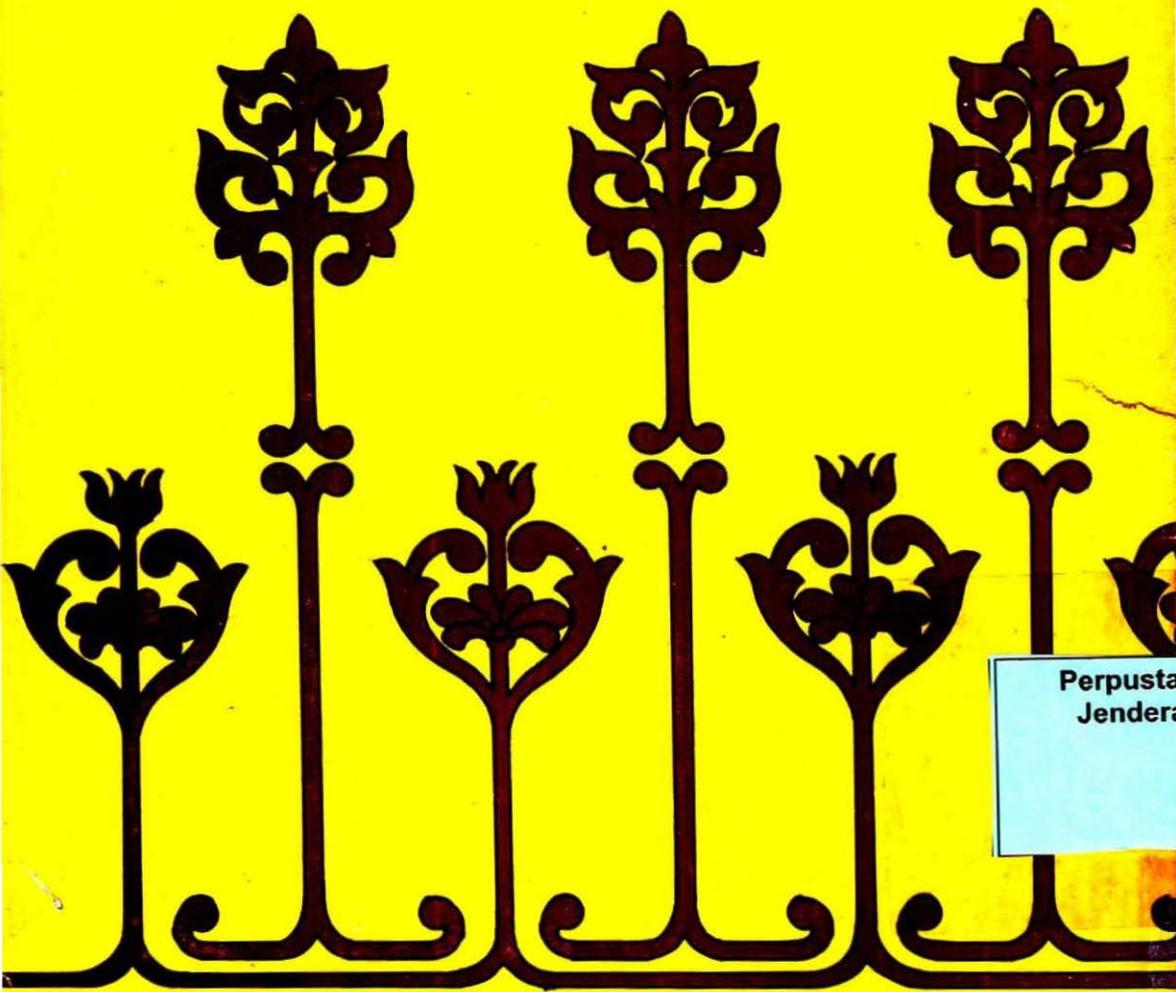
T A M M A T



DAFTAR KATA

<i>ayapan</i>	- makanan yang diberikan untuk orang biasa (bukan raja)
<i>berambal-ambalan</i>	- berarak-arakan
<i>beka</i>	- bercakap
<i>betara</i>	- gelaran dewa atau raja
<i>bersiar</i>	- berjalan-jalan
<i>berjuluran</i>	- berjalar
<i>cerpu</i>	- terompah yang dibuat dari karet atau kulit
<i>cendera</i>	- lena atau nyenyak
<i>gendis</i>	- gula kabung
<i>gulana</i>	- gundah, gundah gulana, sangat sedih
<i>geta</i>	- tahta
<i>khaimah</i>	- khemah, kemah
<i>jujuh</i>	- berjujuh, menjujuh, mengalir
<i>jempana</i>	- tandu
<i>ketopong</i>	- topi tinggi yang dipakai di kepala sebagai perhiasan
<i>kerdum-kerdam</i>	- lambang sebagai sesuatu bunyi
<i>kerikal</i>	- pinggan besar atau talam yang berkaki
<i>ketumbukan</i>	- bakul
<i>kur semangat</i>	- memanggil semangat
<i>kici</i>	- perahu kecil bertiang dua
<i>kodong</i>	- putus
<i>khanda</i>	- sejenis senjata yang dipakai (disisipkan di pinggang)
<i>laik</i>	- layak
<i>larat</i>	- dibawa arus, pergi jauh-jauh
<i>leta</i>	- hina atau keji
<i>mengerna</i>	- berbagai warna
<i>mustaid</i>	- sedia, lengkap, selesai
<i>mersik</i>	- kuat lagi nyaring
<i>masygul</i>	- sedih

<i>melutu</i>	- menyerang sambil memukul
<i>metu</i>	- diam membisu
<i>nalam</i>	- gubahan puisi
<i>padang</i>	- lapangan, medan
<i>para</i>	- rak dari kayu
<i>pokta</i>	- sangat indah, mulia, terbaik
<i>padah</i>	- alamat
<i>panja</i>	- mengarak
<i>sapat</i>	- semacam tumbuh-tumbuhan
<i>sekin</i>	- pisau
<i>segah</i>	- merasa penuh
<i>selamba</i>	- berpura-pura
<i>tampa</i>	- salah
<i>tagar</i>	- sorak orang
<i>tanju</i>	- lampu dinding
<i>tingkap</i>	- jendela
<i>tetapan</i>	- 1. talam, 2. selampai dari pada kain sutera
<i>tunam</i>	- tali api-api daripada sabut, kain untuk meriam kuno
<i>ura-ura</i>	- perbincangan, perundingan
<i>urap</i>	- bedak cair yang kuning warnanya dan berbau harum
<i>walang</i>	- susah



Perpustakaan
Jendera